

**Disertasi**

**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK  
PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK  
KABUPATEN TANGERANG  
PROVINSI BANTEN**

**Oleh  
KHOLIS THOHIR  
NIM: 94312020281/PEDI**

**Program Studi**

**Program Studi Pendidikan Islam**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN TAHUN 2016**

**Disertasi**

**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK  
PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK  
KABUPATEN TANGERANG  
PROVINSI BANTEN**

**Oleh  
KHOLIS THOHIR  
NIM: 94312020281/PEDI**

**Program Studi**

**Program Studi Pendidikan Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP: 194909061967071001

(Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag)  
NIP: 196701201994031001

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN TAHUN 2016**

..

## **Persetujuan Pembimbing Seminar**

Proposal Disertasi berjudul “**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN**”, Oleh: Kholis Thohir, NIM 94312020281/PEDI telah diseminarkan pada hari Senin, 07 September 2015

dandapatdipertimbangkansebagaijuduldisertasiuntukditetapkandalamrapat MPA UIN-SU.

Medan, 11 Oktober 2015.

Penguj I

Penguji II

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)

(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)

Penguji III

Penguji IV

(Prof. Dr. Ar-Rasyidin, M.Ag)

(Prof. Dr. Ja'farSiddik, MA)

Mengetahui Ketua Prodi  
Pendidikan Islam

(Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA)

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholis Thohir  
Nim : 94312020281/PEDI  
Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 04 Desember 1975  
Pekerjaan : Dosen STIT Al-Washliyah Kota Binjai/Mahasiswa  
Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Jl. Pelajar Psr III Marindal I Patumbak Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN” benar-benar karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 Desember 2016.  
Yang membuat pernyataan

Kholis Thohir

## **PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul:

**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK  
PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK  
KABUPATEN TANGERANG  
PROVINSI BANTEN**

Oleh:

**KHOLIS THOHIR  
NIM: 94312020281/PEDI**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Medan,     Desember 2017.

Promotor

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP: 194909061967071001

(Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag)  
NIP: 196701201994031001

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi berjudul “KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN” an. Kholis Thohir, Nim: 94312020281/PEDI Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 13 Maret 2017. Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan,  
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota

(Prof. Dr. Djafar Sidik, MA)  
NIP. 19530615 199303 1 006

(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1001

(Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd)

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP. 194909061967071001

(Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag)  
NIP. 196701201994031001

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

Disertasi berjudul “KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN” an. Kholis Thohir, Nim: 94312020281/PEDI Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 9 Januari 2017. Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan,  
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)

Anggota

(Prof. Dr. Jafar Sidik, MA)

(Prof. Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA)

(Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd)

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)

(Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag)

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)

## ABSTRAK

KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN
---

Nama : Kholis Thohir  
NIM : 94312020281/PEDI  
Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 04 Desember 1975  
Nama Ayah : H. Muhammad Thohir (alm)  
Nama Ibu : Hj. Santinah  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.  
Pembimbing II : Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.  
Disertasi : Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua yang ada di pulau Jawa, diperkenalkan sekitar 500 tahun yang lalu. Merupakan model pendidikan Islam pertama di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam jenis. Perbedaan jenis tersebut dapat dilihat dari segi kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini adanya pondok atau asrama. Metode pengajaran yang terkenal di kalangan pondok pesantren adalah metode sorogan dan bandongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. Secara rinci, permasalahan pokok yang dikaji pada disertasi ini adalah: bagaimana kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan, dan mengapa kurikulum dan sistem pembelajaran masih tetap dipertahankan. Kajian ini menggunakan pendekatan historis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen, langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan kemudian disimpulkan. Sedangkan untuk mencapai keterpercayaan data penelitian yang telah dikumpulkan, berikutnya dilakukan pengujian keabsahan data meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil temuan menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek terdiri dari dua jenis, yaitu pondok pesantren salafi khusus dan campuran. Kurikulum yang diterapkan terdiri atas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum disusun oleh kiai berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan mu'amalat, serta kompetensi yang dimiliki kiai.



Intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus mengajarkan materi-materi kejuruan. Sedangkan pada pondok pesantren salafi campuran mengajarkan semua bidang keilmuan agama dari mulai fikih, hadis, tafsir dan tauhid. Penekanan kokurikuler pondok pesantren salafi khusus dan salafi campuran adalah bidang ilmu alat yang meliputi; nahwu, saraf, balaghah dan mantik. Guna menyalurkan bakat dan minat santri diadakannya ekstrakurikuler yang meliputi; kegiatan nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan penca silat. Waktu yang digunakan setelah subuh, pagi dari pukul 09.00 sampai menjelang zuhur, jam 14.00 hingga Asar, dan malam hari setelah Isya sampai jam 22.00. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab fathu al-qarib, kemudian fathu al-mu'in dll.

*Metode yang diterapkan masih tetap mempertahankan metode klasik, seperti sorogan, bandongan, hafalan dan juga bahsu al-masa'il. Sorogan diterapkan untuk materi penunjang seperti nahwu, dan saraf, waktunya setelah salat subuh baik di rumah kiai maupun di majlis ta'lim. Bandongan dan hafalan dilakukan di majlis ta'lim dengan waktu yang telah ditentukan. Kelebihan metode sorogan terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan kiai. Sedangkan bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab. Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Metode hafalan. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti ilmu nahwu. Cara yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut dengan menghafal. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab klasik, dan pulpen. Tujuan yang diharapkan adalah memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah.*

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi di kec. Kresek kab. Tangerang masih tetap mempertahankan pola lama baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran. Diharapkan kepada pengasuh pondok pesantren hendaknya peka dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga akan memudahkan santri dalam meningkatkan kompetensinya dalam memperdalam ilmu agama.

## ABSTRACT

<p>CURRICULUM AND LEARNING SYSTEM ISLAMIC SALAFIS BOARDING SCHOOL DISTRICT KRESEK TANGERANG BANTEN PROVINCE</p>
---

Name : Kholis Thohir  
NIM : 94312020281 / Pedi  
Place / Date. Birth : Tangerang, December 4, 1975  
Father Name : H. Muhammad Thohir (alm)  
Mother's Name : Hj. Santinah  
Supervisor I : Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.  
Supervisor II : Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.

Dissertation : Graduate Program UIN Medan North Sumatra.

Boarding schools is the oldest Islamic institution that exists in Java, introduced around 500 years ago. It is the first model of Islamic education in Indonesia. Their very existence inspired models and the education system were found at this time. Boarding schools in Java, it forms many kinds of types. These types of differences can be seen in terms of curriculum and learning systems are applied. It is interesting in this context the existence of lodges or dormitories. Teaching methods are well known among boarding schools is the method sorogan and bandongan. This research aims to know the curriculum and learning systems applied to the boarding schools salafi subdistrict Kresek of Tangerang Regency. In detail, the basic issue examined in this thesis is: How does the learning system and curriculum are implemented, and why the curriculum and learning systems are still retained. This study uses a historical approach. This type of research is Qualitative method. In collecting research data done by observation, interviews, and assessment document, the steps taken in analyzing the data, namely by way of compiling data, linking data, reduction, menyajian and then summed up. Whereas to achieve benefiting research data that has been collected, the next test the validity of the data performed include: trust credibility, tranferability, defendability, and komfirmability.

Results indicate that boarding schools salafi in Crackle are of two types, namely salafi special boarding schools and mix. The applied curriculum consists of curricular, ko-curricular and extracurricular activities. The curriculum is compiled by kiai upon needs of society in General regarding worship and mu'amalat, as well as the

competence that owned kiai. Intrakurikuler at boarding schools to teach specific salafi materi vocational materials. While at the the cottage pesanten salafi mix teaches all fields ranging from religious jurisprudence, Hadith, tafseer and unity. The emphasis of kokurikuler cottage pesanten salafi special and hot mix is the science of tools that

include; nahwu, balaghah, and mantik nerve. Talent and interest to students holding extra lessons which include; the activities of nasyid, mirwas, jam'iyah al-qurra ' tahlilan, and penca silat. Time spent after dawn, morning from 09.00 until the eve of Zuhr, Asr to 14.00, and evenings after Isha until 22.00. Curriculum development of boarding schools salafi basically cannot be released from the needs of the community. The goal of curriculum development was broadening students in various disciplines of religion. For example teaching about jurisprudence, then the book of jurisprudence was taught from the start a basic level such as the book of al-fathu al-qarib, then reassure fathu al-mu'in etc.

The method applied is still retaining the classic method, such as sorogan, bandongan, memorizing and also bahsu al-masa'il. Sorogan applied to the supporting material such as nahwu, and nerves, the time after Fajr both at home and in the majlis ta'lim kiai. Bandongan and memorizing is done in the majlis ta'lim with time. The advantages of the method sorogan the occurrence of intraksi directly between kiai with santrinya, thus kiai directly know the abilities of students, especially when students parroting what utter kiai. Whereas bandongan or wetonan, students can get to know and master the language of the book, namely, Arabic, with how to interpret the sentence contained in the book. Besides the advantages of this method are sharp. Methods of memorizing. This method is used for materials that are important and also support. As the science of nahwu. How that is done by the science to master kiai with memorization. The language used in the process of teaching and learning is the language of the region. Media used in the study is a classic, and pens. The expected goal is deepened. Hot Indian boarding schools are not doing evaluation learning formally as done by schools or madrasahs.

From the results of the study it was concluded that boarding schools salafi in kec. Crackle kab. Tangerang still retained the old patterns both in terms of the curriculum or learning systems. Expected to nanny boarding schools should be sensitive to the development of science and technology, so that will make it easier for students to improve competencies in deepened.

## الملخص

### المنهج ونظام التعليم معهد السلفية مركز كريسيك منطقة تانجيرانج باننتين

الاسم : خالص طاهر  
رقم القيد : 94312020281  
المكان / التاريخ : تانجيرانج، 4 ديسمبر 1975  
اسم الأب : الحاج محمد طاهر  
اسم الأم : حاجة سنتينه  
المشرف الأول : فروفيسور دكتور هيدار فترا دولي  
المشرف الثاني : فروفيسور دكتور الراشدين

الرسالة العلمية للدرجة الثالثة لجامعة الحكومية الإسلامية شومطر الشمالية

معهد السلفية هي المؤسسة الإسلامية الأقدم في جزيرة جاوي، قدم حوالي 500 سنة. الأول هو نموذج للتعليم الإسلامي في إندونيسيا. وجدت لها نماذج وجود مصدر إلهام والنظم التعليمية اليوم. معهد السلفية في جاوي التي تشكل العديد من أنواع. يمكن أن ينظر إلى أنواع مختلفة من حيث المناهج وتطبيق نظم التعلم. الشيء الوحيد الذي يثير الاهتمام في هذا السياق المنزلية أو النوم. طرق التدريس معروفة جيدا بين المعهد هي طريقة التلاقي وطريقة الاستقراء. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد أنظمة المناهج والتعلم المطبقة في مناطق معهد السلفية فرقة السلفية منطقة تانجيرانج. في التفاصيل، ودرس المشاكل الأساسية في هذه الأطروحة هو: كيف يتم تطبيق أنظمة المناهج والتعلم، ولماذا لا تزال تحتفظ المناهج ونظام التعليم. وتستغرق هذه الدراسة المنهج التاريخي. هذا النوع من البحث هو أسلوب نوعي. في جمع البيانات البحثية عن طريق الملاحظة والمقابلات ومراجعة الوثائق، والخطوات التي اتخذت في تحليل البيانات التي هي وسيلة لتوليد البيانات، البيانات السمة، والحد، وعرض ثم خلص. وفي الوقت نفسه، لتحقيق موثوقية البيانات والبحوث التي تم جمعها، واختبار القادم من صحة البيانات ما يلي: الثقة ومصداقية، والاعتماد، واليقين.

وتشير النتائج إلى أن معهد السلفية في منطقة كريسيك يتكون من نوعين، وهما معهد السلفية الخاصة و معهد السلفية المختلفة. المنهج تطبيق تتكون من المناهج الدراسية، وشارك في المناهج الدراسية و. وقد تم تطوير المناهج الدراسية من قبل على أساس احتياجات المجتمع بشكل عام فيما يتعلق العبادة والمعاملات، فضلا عن اختصاصات كياي. منهج خاص لمعهد السلفية السلفية يعلم المواد المهني. بينما في الكو الدين مزيج السلفية يعلم جميع التخصصات من بداية الفقه، الحديث، التفسير والتوحيد. المناهج التركيز كوخ خاص والسلفية السلفية المدارس الإسلامية الداخلية الخليط الأدوات العلمية التي تشمل؛ علم النحو، والأعصاب والبلاغة والمنطق. من أجل توجيه مواهب ومصالح الطلاب الحاصلين على الأنشطة اللامنهجية التي تشمل؛ أنشطة ناشيط، والمرابيس، وجمعية القراء، والتلهيل"، ودفاع النفس. الوقت المستخدم بعد الفجر، صباح 09:00 حتي الظهر، 14:00 ساعات حتى العصر، وليلة بعد صلاة العشاء حتى الساعة 22:00. السلفية تطوير المناهج الدراسية

المدارس الإسلامية الداخلية في الأساس لا يمكن فصلها عن احتياجات المجتمع .الغرض من تطوير المناهج هو توسيع آفاق الطلاب في مختلف التخصصات الدينية .على سبيل المثال تدريس الفقه، ثم الفقه يدرس بدءا من مستوى سطح الأرض كما فتح القريب ،وفتح المعين وغيرها . تطبيق أساليب لا يزال الإبقاء على الطريقة الكلاسيكية، مثل التلاقي، والاستقراء، التحفيظ، وكذلك بحث المسائل .تطبيق التلاقي إلى المواد الداعمة مثل النحو، والأعصاب، والوقت بعد صلاة الفجر في المنزل أو في لجان المساجد كياي . والاستقراء والاستظهار به في لجان المساجد في زمن محدد سلفا . مزايا التلاقي طريقة مباشرة بين كياي مع طلابه، لذلك تحديد كياي مباشر على قدرة الطلاب، وخصوصا عندما تحاكي الطلاب ما يقول كياي . في حين التلاقي ، يمكن للطلاب معرفة وإتقان لغة الكتاب، وهي العربية، في وسيلة لفهم هذه العبارة الواردة في الكتاب . إلى جانب مزايا هذه الطريقة هي التبصر . طرق عن ظهر قلب . وتستخدم هذه الطريقة للمواد التي تعتبر مهمة وأيضاً دعم . كالنحو . كيف يتم ذلك عن طريق كياي لدرجة الماجستير في العلوم عن ظهر قلب . اللغة المستخدمة في تعليم وتعلم اللغات المحلية . وسائل الإعلام المستخدمة في هذه الدراسة هو كتاب الكلاسيكية والقلم . الهدف المتوقع هو تعميق المعرفة الدينية . المدارس الإسلامية الداخلية السلفية يتم تقييم رسميا تعلم كما فعلت من قبل المدرسة أو المدارس الدينية .

والنتيجة النهائية هي أن بدون ضريبة القيمة المضافة السلفية مدرسة داخلية .كاب الخشخشة .تأجير انج لا يزال الإبقاء على الأنماط القديمة من حيث أنظمة التعليم المناهج و .من المتوقع أن المدرسة مقامي الرعاية الصعود يجب أن تكون حساسة لتطوير العلوم والتكنولوجيا، والتي من شأنها أن تسمح للطلاب لتحسين قدراتهم في مجال تعميق المعرفة الدينية .

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**Nomor: 158 th.1987**  
**Nomor: 0543bJU/1987**

**TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

**Rumusan Pedoman Transliterasi Arab Latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	I
—	<i>Dammah</i>	u	u

## b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*  
 فعل : *fa'ala*  
 ذكر : *zūkira*  
 يذهب : *yaẓhabu*  
 سئل : *suila*  
 كيف : *kaifa*  
 هول : *haula*

## c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *qala*  
 رما : *rama*  
 قيل : *qila*  
 يقول : *yaqūlu*

## d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya (t).



2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfâl – raudatul atfâl* : روضة الأطفال
- *al-Madīnah al Munawwarah- al-Madīnatull Munawwarah*  
: المدينة المنورة
- *Talhah* : طلحة

**e. Syaddah (*Tasydid*)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-Hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

**f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل, ن, م, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

### g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innallâha lahua khairurrâziqîn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Fa auful-kaila wal-mîzâna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrâhim al-khalîl* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahîmul-khalîl* : ابراهيم الخليل
- *Bismillâhi majrêhâ wa mursâha* : بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillâhi 'alan-nâsi Hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatâ'a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا
- *Walillâhi 'alan-nâsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatâ'a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi bakkata mubârahan*
- *Syahrû ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur'ânu*
- *Syahrû ramadan-al-lazî unzila fîhil-Qur'ânu*
- *Wa laqad ra'âhu bil-ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra'âhu bil-ufuqil-mubîn*

- *Alhamdu lillâhi rabbil – ‘âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarīb*
- *Lillâhi al-amru jamī’an*
- *Lillâhil-armu jamī’an*
- *Wallâhu bikulli syai’in ‘alīm*

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalam'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan khadirat Allah swt, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan Judul “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang propinsi Banten”.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam nabi Muhammad saw, yang telah memberikan pencerahan hidup bagi umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga Syafaatnya kita peroleh di *Yaumul Akhir*, Amin ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan maupun dalam penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda H. Moh Thohir (alm), dan ibunda Hj. Santinah yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, serta memberi kasih sayang dan cinta yang tiada tara, memberi doa serta dukungannya baik secara moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi (S-3) doktor di pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam.

Terima kasih saya khususnya buat istri tercinta Nurbaiti, S.Pd.I yang telah membantu serta memotivasi untuk terus berusaha dalam merampungkan disertasi ini, kepada anak-anakku tersayang; Ulfa Fadhillah Thohir, Faiz Abdillah Thohir, dan Fikri Hamdillah Thohir yang telah menjadi inspirasi dan memotivasi saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penulisan ini, mudah-mudahan anak-anakku kelak tumbuh menjadi manusia yang shaleh dan shalihah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai

pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
  2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, Direktur program pasca sarjana UIN Sumatera Utara.
  3. Bapak Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan Disertasi ini.
  4. Bapak Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan disertasi ini.
  5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Islam UIN-SU yang telah menuangkan ilmunya, mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, juga bagi masyarakat.
  6. Terimakasih pada teman-teman satu perjuangan di jurusan Pendidikan Islam pasca sarjana UIN Sumatera Utara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini.
  7. Terimakasih yang tak terhingga juga kepada para pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek khususnya yang telah memberikan informasinya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.
- Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Wassalamu'alaikum Wr.Wb

**Medan, 2017**  
**Penulis**

**Kholis Thohir**

## DAFTAR ISI

### *Halaman*

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>LEMBAR DATA OBSERVASI</b> .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Perumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13

### **BAB II TELAAH TEORETIK TENTANG PONDOK PESANTREN, KURIKULUM, SISTEM PEMBELAJARAN, DAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

A. Pesantren .....	14
1. Definisi Pondok Pesantren .....	14
2. Pola-pola Pesantren .....	17
1) Pesantren Salafi .....	17
2) Pesantren Khalafi .....	21
3) Pesantren Terintegrasi .....	23
3. Elemen-elemen Pesantren .....	24
1) Kiai .....	26
2) Masjid .....	29
3) Santri .....	30
4) Pondok .....	31
5) Kitab Islam Klasik .....	33
B. Kurikulum .....	35
1. Definisi Kurikulum .....	35
2. Komponen Kurikulum .....	39
3. Peran dan Fungsi Kurikulum .....	39
4. Posisi Sentral Kurikulum .....	41
5. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum .....	42

6. Kurikulum Pondok Pesantren .....	43
7. Pengembangan Kurikulum Pesantren .....	46
8. Desain Kurikulum Pesantren .....	48
9. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren.....	49
C. Sistem Pembelajaran.....	52
1. Definisi Sistem.....	52
2. Ciri-ciri Suatu Sistem.....	54
3. Sistem Pembelajaran Pesantren .....	54
a. Metode .....	56
b. Peserta Didik/santri.....	64
c. Pendidik/Kiai .....	64
d. Bahan/materi.....	66
e. Media/alat .....	67
f. Fungsi dan Manfaat Media .....	69
g. Sumber Belajar .....	71
h. Evaluasi.....	71
i. Tujuan Evaluasi .....	72
j. Tujuan Pembelajaran .....	73
D. Kajian Terdahulu .....	74

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	79
1. Metode .....	79
2. Pendekatan .....	79
B. Sumber data .....	81
C. Populasi .....	82
D. Variabel.....	82
E. Definisi Operasional .....	82
F. Instrument Penelitian .....	83
G. Alat Pengumpulan Data .....	83
1. Observasi .....	84
2. Wawancara .....	85
3. Studi Dokumen .....	87
H. Teknik Pengolahan Data.....	87
1. Reduksi data.....	88
2. Penyajian Data .....	88
3. Kesimpulan .....	89
I. Teknik penjaminan keabsahan Data .....	89
1. Kepercayaan .....	90
2. Keteralihan.....	90
3. Ketergantungan.....	91
4. Kepastian .....	91

J. Deskripsi Data .....	92
K. Teknik Penarikan Kesimpulan .....	92

#### **BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	93
1. Data Pondok Pesantren Salafi di Propinsi Banten .....	93
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	96
3. Profil Kiai .....	97
4. Kondisi Lingkungan Sosial.....	98
5. Model Pengelolaan .....	99
6. Pendidikan yang Diselenggarakan .....	99
7. Sarana Prasarana .....	100
8. Keadaan Santri .....	101
9. Pendidikan Pondok Pesantren Salafi .....	102
10. Jenjang Pendidikan .....	102
11. Kitab Kuning Sebagai Sentral Pengajaran.....	102
B. Temuan Khusus .....	103
1. Kurikulum Pondok Pesantren Salafi.....	103
1.1 Jenis Pondok Pesantren Salafi .....	103
1.2 Dasar Pembuatan Kurikulum .....	108
1.3 Prinsip Penyusunan Kurikulum .....	115
1.4 Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kec. Kresek .....	121
1.5 Pengembangan Kurikulum .....	128
1.6 Waktu Pelaksanaan Pembelajaran .....	133
2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi.....	139
2.1 Metode dan Materi Pengajaran .....	144
2.2 Penggunaan Metode Pembelajaran.....	151
2.3 Tempat Pembelajaran .....	156
2.4 Bahasa yang Digunakan .....	161
2.5 Media dan Sumber Belajar .....	165
2.6 Pendidik di Pondok Pesantren Salafi .....	171
2.7 Peserta Didik di Pondok Pesantren Salafi.....	174
2.8 Hidden Curriculum .....	177
2.9 Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi .....	180
2.10 Evaluasi Pembelajaran .....	183

#### **BAB V ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Hasil Penelitian .....	187
1. Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kab. Tangerang .....	187
1.1 Dasar Pembuatan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	191
1.2 Prinsip Penyusunan Kurikulum Pondok Pesantren	



Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	195
1.3 Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	200
1.4 Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	204
1.5 Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek .....	210
2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	213
2.1 Metode dan Materi Pengajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	217
2.2 Penggunaan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kab. Tangerang .....	223
2.3 Tempat Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	226
2.4 Bahasa yang Digunakan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kab. Tangerang .....	229
2.5 Media dan Sumber Belajar Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	232
2.6 Pendidik di Pondok Pesantren Salafi .....	236
2.7 Peserta Didik di Pondok Pesantren Salafi .....	239
2.8 Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi .....	241
2.9 Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kab. Tangerang .....	244
2.10 Evaluasi Pembelajaran/Ujian di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	247
B. Analisis Hasil Penelitian dengan Temuan Terdahulu .....	250

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	254
B. Saran .....	257
Daftar Pustaka .....	259
Lampiran-lampiran .....	264

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

N o	Konteks yang diteliti	Aspek-aspek yang diteliti	Sumber data
1	Kurikulum	a. Sejarahpesantren b. Dasarpembuatankurikulum c. Rencanapelaksanaanpembelajaran d. Penyusunkurikulum e. Unsur-unsurpokokkurikulum f. Kurikulumintrakurikuler g. Kurikulumekstrakurikuler h. Kurikulumkokurikuler i. Pengembangankurikulumpesantrensala fi j. Desainkurikulumpesantrensala fi	- Kiai - Ustad z - Santri
2	SistemPembelajaran	1. metodeataupendekatanpembelajaran 2. bahanataumateri 3. media ataualat yang digunakan 4. sumberbelajar 5. evaluasibelajar	

### PANDUAN WAWANCARA

N o	Aspek yang akandi wawancarai	Rincian aspek	Deskripsi hasil wawancara	Catatan penelitian
1	Kurikulum	12. SejarahPesantren - Kapankahpesantreninididirikan? - BerapaJumlahsantrinya? - Dari daerahmanasajakahsantri yang belajar dipesantrenini? 13. DasarPembuatanKurikulum - Apayang mendasaripembuatankurikulumpesantrenini? 14. RencanaPelaksanaanPembelajaran. 15. PenyusunanKurikulum 16. Apaunsur-unsurpokokkurikulumpesantrenini? 17. Intrakurikuler		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapanakahpelaksanaanintr akurikuler?</li> <li>- Materiapa yang diajarkan?</li> </ul> 18. KurikulumEkstrakurikule r. 19. Kurikulumkokurikuler. 20. Pengembangankurikulum pesantrensalafi 21. Desienkurikulumpesantren salafi.		
2	SistemPemb elajaran			

#### PANDUAN DOKUMEN

No	JenisDokumen	NamaDokumen	Ket

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Metode Pendidikan Pesantren Salafi .....63
2. Tabel 2. Data Pondok Pesantren Salafi di propinsi Banten .....94
3. Tabel 3. Data Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten  
Tangerang .....96

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Fungsi media dalam pembelajaran.....	70
2. Gambar 2. Sistem Pembelajaran.....	72
3. Gambar 3. Jenis pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. ....	108
4. Gambar 4: Dasar Pembuatan Kurikulum di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang .....	115
5. Gambar 5. Prinsip Penyusunan kurikulum di Pondok pesantren Salafi Kecamatan Kresek kab. Tangerang .....	121
6. Gambar 6. Jenis Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.....	127
7. Gambar 7. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Salafi kec. Kresek. Kab. Tangerang .....	133
8. Gambar 8. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.....	138
9. Gambar 9. Metode dan Materi Pengajaran Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.....	151
10. Gambar 10. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang .....	156
11. Gambar 11. Waktu dan Tempat Belajar di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.....	160
12. Gambar 12. Bahasa yang Digunakan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.....	165
13. Gambar 13. Media dan Sumber Belajar di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.....	170

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubalig (pendidik) dengan peserta didik. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan juga pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping tempat kediaman ulama atau mubaligh. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Istilah pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Sumatera Barat.<sup>1</sup> Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang.

Ditinjau dari sejarahnya, belum ditemukannya data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa wali songo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama kali mendirikan pesantren.

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan pada fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat, hal ini ditandai dengan terbentuknya

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h.1.

kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri dan kanan masjid. Di samping menjalankan amalan tarekat para pengikut juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengkajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok yang diadakan orang-orang Hindu di nusantara, pendirian pondok ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu atau merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu Budha. Fakta lain menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya. Atau dengan kata lain menurut Nurcholis Madjid bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, lalu Islam meneruskan dan meng-Islamkannya.<sup>2</sup>

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*fanduk*” yang berarti “*hotel* atau *asrama*”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*,<sup>3</sup> di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

---

<sup>2</sup>Amin Haedari “*Pondok Pesantren*” dalam *Mihrab*, vol. II. No. 1 Juli 2007.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 18.

Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau pengetahuan. Pendapat kedua menyatakan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan Timur Tengah. Terkait dengan pengaruh Timur Tengah ini sudah banyak yang membuktikan terutama mereka yang melakukan ibadah haji di Makkah dan Madinah. Makkah dan Madinah bagi ulama Indonesia tidak semata-mata tempat untuk melakukan ibadah haji tetapi tempat untuk mencari ilmu, terutama dengan menghadiri pengajian di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Adanya perbedaan pendapat ini tidak berarti pendapat satu yang benar, sementara pendapat lainnya salah. Kedua pendapat ini saling mengisi dan pesantren memang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur Hindu yang sudah lebih awal ada di Indonesia dan unsur-unsur Islam Timur Tengah dimana Islam berasal.<sup>4</sup>

Pondok pesantren bagaimanapun asal mula terbentuknya, tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, tetapi banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia. Karena Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui perdagangan internasional yang pusatnya adalah kota-kota pelabuhan. Pembentukan masyarakat di kota ini tentunya mempengaruhi pula pembentukan lembaga pendidikan yang kebetulan belum eksis, sehingga kota-kota ini menjadi pusat studi Islam yang dikembangkan oleh para ulama yang berada disana.

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia dan termasuk lembaga pendidikan tertua. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan lembaga

---

<sup>4</sup>*Ibid.*,



pendidikan Islam asli produk Indonesia.<sup>5</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Besarnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santrinya. Pemondokan santri ini dilakukan secara terpisah, pondok untuk santri laki-laki dibuatkan terpisah dengan pondok santri perempuan. Pembangunan pondok ini biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kiai atau bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok-pondok ini dibangun oleh pemerintah, kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar (kelas) atau fasilitas belajar. Tujuan pondok pesantren selain tempat tinggal santri, juga sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.<sup>6</sup> Ciri-ciri Pesantren secara global hampir sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu: *Pertama*, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren tradisional. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Pesanten salafi adalah bentuk asli dari pesantren. Sejak pertama kali didirikan, format pendidikan pesantren ini adalah bersistem salaf. Yang dimaksud pesantren salaf adalah pesantren yang kurikulumnya murni mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan. Di pesantren salaf tidak ada pendidikan formalnya.

Penggunaan kata salafi untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salafi cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salafi pada umumnya dikenal dengan pesantren

---

<sup>5</sup>Haedari, *Pondok Pesantren*, h. 34.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 46-47.

yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafi yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam melalui kitab-kitab klasik, menggunakan metode-metode tradisional dan tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya.

Berbicara kurikulum,<sup>7</sup> pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan anak didik. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi mengubah perilaku siswa, jika dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah perwujudan pelaksanaan atau operasionalisasi kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi dari masing-masing jenjang sekolah.

Kurikulum dapat disebut sebagai suatu program yang merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang sudah disediakan dari pihak sekolah untuk para siswa atau peserta didik guna mendukung sistem pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, maka

---

<sup>7</sup>Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin "*Curriculum*" yang berarti bahan pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis "*Courier*" yang berarti berlari. Di samping itu dijelaskan juga sebagai rel pacuan kuda di tengah lapang yang harus dilewati, tidak boleh dilanggar.

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. pasal. 1:15.

para siswa akan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga akan berdampak pada perubahan dan juga perkembangan dari segi tingkah laku siswa tersebut

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman sehingga terbentuk kurikulum tersebut. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bagian ini pulalah yang dimasukkan dalam silabus.
3. Cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ulangan dan ujian-ujian yang ada di sekolah.

Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia telah berkali-kali mengganti kurikulum dari mulai. Tahun 1947-Leer Plan (Rencana Pelajaran), Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai, Tahun 1964-Rencana Pendidikan, Tahun 1968-Kurikulum 1968, Tahun 1975-Kurikulum 1975, Tahun 1984-Kurikulum 1984, Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan bahkan

saat ini Tahun 2013- disebut dengan Kurikulum 2013 (*Kurikulum yang diterapkan saat ini*).

Pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.<sup>9</sup> Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *saraf* (*gramatika* dan *morfologi*), *fikih*, *usul fikih*, *tasawuf* dan etika, tafsir, hadis, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balagh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan pesantren tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Kenyataannya ini yang nampak sejak lahirnya sampai saat ini pesantren salafi masih tetap dengan menjadikan kitab kuning sebagai kurikulum

---

<sup>9</sup> Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura. Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 51.

dalam menjalankan pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>10</sup>

Adapun zaman sekarang ini, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengetahuan umum dan tidak hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik semata. Meskipun demikian, pengajaran kitab klasik tetap menjadi fokus utama. Pada umumnya, pelajaran kitab-kitab Islam klasik itu dimulai dari yang paling sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Sebuah pesantren dapat diketahui kualitasnya dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.<sup>11</sup>

Seiring dengan perubahan ruang dan waktu sistem pendidikan pesantren mengalami pergeseran-pergeseran baik dari kelembagaan pesantren, metodologi sampai pola hidup di pesantren mengalami perubahan. Namun demikian pesantren salafi sampai saat ini masih tetap bertahan dan eksis dengan pola lamanya tanpa mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi saat ini. Salah satu aspek yang menarik dari fenomena pesantren salafi adalah kurikulumnya. Sebagaimana sudah diindikasikan sebelumnya, terdapat diskusi yang cukup intens berkenaan dengan kurikulum yang diajarkan di pesantren salafi. Kurikulum yang diajarkan di setiap pesantren salafi berbeda dengan pesantren salafi lainnya, hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan keilmuan yang dikuasai oleh kiai.

Sistem pendidikan di pesantren salafi tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di Dayah, dimana para santri duduk membentuk lingkaran dan kiai menerangkan pelajaran. Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menggunakan metode wetonan dan bandongan yaitu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkatan awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Kaum Santri," dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985). h. 41.

<sup>11</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 144.

kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenalkan mempelajari kitab-kitab tingkat berikutnya. Karena itulah, pesantren salafi tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Bahasa yang digunakan dalam mengajarkan materi pelajaran adalah bahasa daerah dimana kiai tersebut tinggal, sehingga diharuskan bagi para santri untuk menguasai bahasa yang digunakan.

Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama, karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan Alquran al-Karim. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik memiliki kecerdasan tertentu, maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*).

Dari berbagai historisasi sejarah pendidikan Islam yang ada bagaimanapun juga pondok pesantren salafi adalah sebuah sistem yang khas. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan-persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. baik dengan pimpinan dan keteladanan para kiai serta pengelolaan yang khas akan tercipta suatu komunikasi tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan.

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren salafi tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan lembaga pendidikan formal, bahkan antara satu

pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren salafi yang menjadi arah tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Kabupaten Tangerang yang tepatnya di wilayah kecamatan Kresek, yang saat ini sudah masuk ke dalam Propinsi Banten, masih banyak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan pesantren Salafi, jumlah Pesantren Salafi di Provinsi Banten tercatat 3.364 tersebar di delapan kabupaten dan kota madya yang dikelola oleh masyarakat. Dari 3.364 Pesantren Salafi itu antara lain Kabupaten Serang, 661, Kabupaten Tangerang 580, Pandeglang 1.147, dan Kabupaten Lebak 735.<sup>12</sup>

Sementara di kecamatan Kresek terdapat enam pondok pesantren salafi yang masih eksis menerapkan sistem kesalafiannya diantaranya pondok pesantren Riyadhul Jannah, Manba'ul Hikmah, Manba'ul Ulum, al-Hikmah, al-Falah, dan al-Khairiyah. Dilihat dari letak geografisnya pondok pesantren tersebut tidak jauh dari ibu kota, yang dapat ditempuh dalam 1 (satu) jam perjalanan menuju kota Jakarta, sebagai pusat Ibu kota. Seyogyanya melihat letak yang tidak begitu jauh dari Ibu Kota, Perkembangan IPTEK dan arus informasi di era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan secara makro, meso, maupun mikro, tidak terkecuali dalam sistem pendidikan khususnya pondok pesantren.

Akan tetapi dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pesantren salafi dewasa ini, tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang mendalam bagi sebagian pesantren khususnya di wilayah kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang untuk memperbaharui sistem yang sesuai dengan perkembangan

---

<sup>12</sup>Direktori Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun, 2014.

zaman. Bagi beberapa pondok pesantren salafi khususnya yang berada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, masih tetap menjaga nilai-nilai kesalafiannya. Di zaman yang semakin modern dan maju pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tetap menjalankan pola lama dalam menjalankan proses pendidikan, baik kurikulum yang digunakan, maupun sistem pembelajarannya. Yaitu kitab kuning sebagai kurikulum dalam menjalankan pembelajaran, metode sorogan, wetonan, dan hafalan sebagai sarana dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada para santrinya, kesederhanaan merupakan pola kehidupan, keikhlasan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan, dan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam menjalankan proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan oleh, Rudy Al Hana Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Tadrîs. Volume 7 Nomor 2 Desember 2012. PERUBAHAN-PERUBAHAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TRADISIONAL (SALAFI). Beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, pertama, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (*kutub atturats*). Kedua, masih diberlakukannya sistem wetonan, bendongan dan sorogan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. Ketiga, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas disebut juga dengan sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab - kitab kuning alias kitab klasik. Keempat, secara umum hubungan emosional kiai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata pondok pesantren salafi khususnya di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang propinsi Banten masih tetap mempertahankan pola lama dalam menjalankan proses pendidikan, baik kurikulum yang digunakan, maupun sistem pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga sangat menarik untuk diteliti, maka judul penelitian ini adalah;



# “KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN”

## **B. Fokus Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, mengingat luas dan banyaknya permasalahan yang terkait serta terbatasnya kemampuan peneliti, maka dalam hal ini ruang lingkup masalah yang akan diteliti hanya pada aspek kurikulum meliputi jenis pondok pesantren, dasar pembuatan kurikulum, prinsip penyusunan kurikulum, kurikulum yang diterapkan, pengembangan kurikulum, dan waktu pelaksanaan. Sedangkan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang provinsi Banten meliputi; metode dan materi, tempat pembelajaran, bahasa yang digunakan, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka masalah penelitian ini akan memberikan gambaran dan analisis tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pada pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, yang selanjutnya dirumuskan menjadi perumusan masalah pokok, yaitu: “Bagaimanakah kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten?”, selanjutnya masalah pokok tersebut dapat dijabarkan kedalam sub masalah pokok, yaitu:

1. Bagaimanakah kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten?
2. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten?

3. Bagaimanakah kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten masih tetap dipertahankan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis dan mendalam tentang kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis sistem pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten masih tetap dipertahankan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoretis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan tentang penerapan kurikulum dan pelaksanaan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi.

- b. Secara praktis.

Secara praktis hasil yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren.
2. Pimpinan-pimpinan pondok pesantren, sebagai bahan kajian dan pertimbangan guna mengembangkan wawasan tentang kepesantrenan.
3. Pemerhati pendidikan, khususnya studi manajemen pendidikan Islam terutama juga bagi peneliti yang ingin mengungkapkan lebih dalam lagi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## BAB II

### TELAAH TEORETIK TENTANG PONDOK PESANTREN, KURIKULUM, SISTEM PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

#### B. Pesantren

##### 1. Definisi Pondok Pesantren

Sebelum menguraikan perjalanan pesantren di dalam bentangan sejarah pendidikan Indonesia, perlu dijelaskan hal-hal penting yang melekat dengan kata “pesantren”, seperti pengertian, karakteristik, dan tujuannya, dengan maksud untuk lebih mengenal dan memahaminya secara kompleks dan integral dalam tulisan ini. Kata pondok dan pesantren adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasannya, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut.

Istilah *pondok*, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>13</sup> Arti *pondok* menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja,<sup>14</sup> adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Adapun istilah *pesantren*, berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata *santri* tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam

---

<sup>13</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), h. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.70. Lihat juga dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

<sup>14</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 287.

agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa *pesantren* itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa istilah *pesantren* itu berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.<sup>16</sup> Sementara dari arti *terminologinya*, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>17</sup>

Berbeda dengan Mastuhu,<sup>18</sup> ia mengartikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Abdurrahman Mas'ud mengartikan pesantren sebagai tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.<sup>19</sup> Bagi Abdurrahman Wahid,<sup>20</sup> pesantren itu adalah *a place where santri (student) live*. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasy mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

<sup>16</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 328.

<sup>17</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, *et.al.*, *Biografi KH. Imam Zarkasy: dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

<sup>18</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1988), h. 6.

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud menulis: *the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Lihat dalam Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), cet. ke-1, h.17.

<sup>21</sup> Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasy*, h. 51.

Dalam peraturan Menteri Agama RI mengatakan Pesantren adalah Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan.<sup>22</sup> Pesantren juga memiliki dua arti yang dilihat dari segi fisik dan pengertian kultural. Dari segi fisik pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan secara kultural pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ada pula yang mengartikan pesantren dengan arti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>23</sup> Ketika kita mau menelusuri lebih jauh lagi tentang apa itu sebenarnya pesantren, tentu akan muncul begitu banyak arti dan pendapat tentang pesantren. Dari sekian pengertian di atas disini penulis mencoba menarik kesimpulan, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang mempunyai ciri dan metode khusus dalam pembelajaran yang telah mengembangkan diri dan ikut serta dalam pembangunan bangsa serta berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini.

Berbedanya pengertian istilah *pesantren* di atas, disebabkan berbedanya kepentingan dan sudut pandang yang mereka gunakan. Namun, jika ditarik sebuah kesimpulan, maka pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada

---

<sup>22</sup> Permenag No.3 tahun 2012, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam* , bab I

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan* , h. 55.

santri-santrinya dalam lingkungan pondok-pondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.

## **2. Pola-pola Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

### **1) Pesantren Salafi.**

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halakah*” yang dilaksanakan di masjid atau di surau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu pengetahuan agama. Artinya ilmu itu tidak berkembang kepada paripurnanya ilmu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para pengasuh pondok.<sup>24</sup>

Yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaranyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 157.

wetonan. Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>25</sup>

Kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari nomenklatur Arab salafiyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Alquran dan As-sunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam. Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan mazhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Alquran dan Assunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonim kata salaf versus khalaf. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama khalaf (modern).

Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali kepada ajaran Alquran. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang khalaf karena ulama khalaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi kesalihan. Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang.

Pondok pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pondok pesantren salafi yakni pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 55.

dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Di pondok pesantren salafi peran seorang kiai atau ulama sangat dominan, kiai menjadi sumber referensi utama dalam sistem pembelajaran santri-santrinya. Pesantren tradisional (salafi) “merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern”. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi.

Pondok pesantren salafi memiliki prinsip-prinsip atau nilai yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu (1) filsafat pendidikan teosentris, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses dan kembali pada kebenaran tuhan (2) kesukarelaan (keikhlasan) dan pengabdian (3) kearifan hidup (4) kesederhanaan (5) kolektivitas (6) mengatur kegiatan bersama (7) kemandirian (8) pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan (9) tanpa ijazah dan restu kiai. Berkaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi dengan tiga peran dalam masyarakat Indonesia, yaitu (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>26</sup>

Pesantren salafiyah telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No: 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), h. 97.

<sup>27</sup> Sulthon Masyhud & Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 7.



Pondok pesantren salafi dapat di bagi secara garis besar kepada dua bagian. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Pondok pesantren salafi ditinjau dari segi fisik bangunan terbagi menjadi beberapa pola.

Pola I. Masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih bersifat sederhana dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis, metode pengajaran: Wetonan dan Bandongan.

Pola II. Masjid, rumah kiai dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah, metode pengajarannya Wetonan dan Sorogan.<sup>28</sup>

Sedangkan berdasarkan kurikulum yang digunakan pondok pesantren salafi dibagi menjadi dua pola.

Pola I. materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II. Pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal juga diadakannya keterampilan dan pendidikan berorganisasi, pada tingkat tertentu diberikan pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi adalah lembaga pendidikan yang masih sederhana baik dari fisik bangunan maupun kurikulum. Ditinjau dari segi fisik bangunan merupakan lembaga pendidikan Islam

---

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta: Prenanda Media Kencana, 2007), h. 66.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 67.

yang masih bersifat sederhana dimana rumah kiai dan masjid merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan. Sedangkan ditinjau dari segi kurikulum yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama melalui bandongan dan sorogan yang bertujuan memperdalam ilmu agama.

## **2) Pesantren Khalafi.**

yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.<sup>30</sup> Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atas pesantren salaf, sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang lebih tua dari Indonesia itu sendiri, adalah “legenda hidup” yang masih eksis hingga hari ini. Sedangkan menurut penulis pesantren modern itu dapat diartikan sebagai pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode yang digunakan tidak lagi seperti dulu, materi yang diajarkanpun juga lebih banyak dibanding pesantren salaf. Selain mengajarkan pendidikan agama Islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini. Dan didirikan pula sekolah-sekolah diberbagai tingkat sebagai sarana prasarana sebagai penunjang dalam sistem pembelajaran mereka.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun

---

<sup>30</sup>Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 6.

sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum madrasah atau sekolah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan madrasah dan sekolah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Pondok pesantren khalaf, secara garis besar dibagi kepada dua bagian. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Pondok pesantren ini ditinjau dari segi fisik bangunan terbagi menjadi beberapa pola.

Pola I. Masjid rumah kiai pondok Madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wenotan dilakukan juga oleh kiai.

Pola II. Masjid rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat keterampilan. Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.

Pola III. Masjid rumah kiai pondok, Madrasah tempat keterampilan, Universitas gedung pertemuan, tempat olah raga, sekolah umum. Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.<sup>31</sup>

Sedangkan berdasarkan kurikulum pondok pesantren khalaf dibagi kepada beberapa pola.

Pola I. Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambahkan pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kefarmakaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

---

<sup>31</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, h. 67.

Pola II. Pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola III. Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat di bagi kepada dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepad kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan Tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>32</sup>

Dari paparan di atas menurut hemat penulis pondok pesantren khalaf/modern adalah lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan pola-pola modern. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkatan pendidikan, mengajarkan pengetahuan umum, dan juga keterampilan.

### **3) Pesantren Terintegrasi.**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 68.

yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menyelami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya.<sup>33</sup> Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Seperti pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah

---

<sup>33</sup>Istilah ini diambil dari Alquran al-Taubah 9. Artinya memperdalam pengetahuan tentang agama.

sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>34</sup>

### 3. Elemen-elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjis, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M. Arifin<sup>35</sup>, misalnya, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*soft ware*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hard ware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, pengasuh dan para pembantu kiai.

Tidak jauh berbeda dengan yang pernah dikemukakan oleh Mastuhu, yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kiai dan sebagainya. Sementara, perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.<sup>36</sup>

Dari semua ini, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecilnya, serta program pendidikan yang

---

<sup>34</sup>Mas'ud, *et.al.*, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h. 149-150.

<sup>35</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, cet. 3(Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 257.

<sup>36</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, h. 55-56.

dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemen kecilnya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustaz sebagai pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengasuh, manajemen, organisasi, tata tertib dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

Sejalan dengan Zamakhsyari mengklasifikasikan pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok, yakni pertama, pesantren kecil yang mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas dilingkungan kabupaten atau kota; kedua, pesantren mencegah dengan jumlah santri antara seribu sampai dengan dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa kabupaten; ketiga, pesantren besar, di samping memiliki popularitas juga menarik simpatik santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura, dan Brunei Darussalam.<sup>37</sup>

Indonesia ternyata tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budayanya saja, tetapi juga ragam dalam bahasanya. Keragaman bahasa khususnya, menyebabkan keragaman pula dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren itu dengan nama *Dayah*, Minangkabau menyebutnya dengan *Surau*, Madura biasa menyebutnya *Penyantren*. Sementara di Jawa, umumnya menyebut dengan nama *Pondok Pesantren*.<sup>38</sup> Meskipun beragam sebutan untuk pesantren, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren. Ciri khas atau unsur pokok dimaksud adalah: adanya kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik (atau *kitab kuning*).<sup>39</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari segi aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan

---

<sup>37</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif Agar Umat tidak Menjadi Buih*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2001), h. 70. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

<sup>39</sup> Kitab Islam klasik disebut kitab kuning, karena lembaran atau kertas yang digunakan dalam kitab tersebut berwarna kuning, dan pada umumnya tulisan arab yang ada di dalamnya tidak diberi *syakal* atau harakat. Kitab seperti ini biasanya juga disebut tulisan arab gundul.

yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlihat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Ciri khas atau unsur pokok dimaksud adalah: adanya kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik.

#### 1. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kiai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kiai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kiai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Istilah *kiai* bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>40</sup> Menurut asal-usulnya, sebutan *kiai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Kiai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran.
- b. Kiai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantrennya.
- c. Kiai merupakan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat bahwa pada umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.<sup>41</sup> Kiai juga merupakan

---

<sup>40</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 130.

<sup>41</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 55.



orang yang ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kiai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura. Sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.<sup>42</sup> Dhofier berpendapat “Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya tentang Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban”<sup>43</sup>

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, sebab dia adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. Dia juga menjadi orang yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai.<sup>44</sup> Menurut Agus Sunyoto, sebutan kiai merupakan gelar kebangsawanan umat Hindu yang diadopsi oleh umat Islam, kiai adalah orang yang disegani, orang yang faham dan mendalam tentang ilmu agamanya.<sup>45</sup>

Keberadaan kiai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan

---

<sup>42</sup> HM. Amin Haedari, *at.al, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas* (Jakarta: IRD PRESS, 2005), h. 28.

<sup>43</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 56.

<sup>44</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 49-144.

<sup>45</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* buku 3. cet 4 (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 213

seorang kiai lah pondok pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”<sup>46</sup> sedangkan sekarang kiai bertindak sebagai koordinator.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi / pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Sebab kiai merupakan “penguasa” baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggungjawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pondok pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya kiai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri kiai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kiai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang melingkarinya. Lebih jauh kemajuan zaman membentuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang termodifikasi oleh zamannya.

Dalam kondisinya yang lebih maju kedudukannya sebagai kiai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primernya. Kiai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kiai adalah raja dalam pesantren.<sup>47</sup>

## 2. Masjid

Masjid; merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melakukan shalat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, mengasah jiwa seorang santri untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, manivestasi

---

23. <sup>46</sup> A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Raja Wali Press, 1987), h.

<sup>47</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h .56.

universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Lembaga-lembaga pesantren di pulau Jawa memelihara terus tradisi ini, para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>48</sup>

Menurut bahasa, masjid berarti tempat sujud. Sementara menurut istilahnya, masjid merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal, seperti praktek salat lima waktu, salat Jumat, khutbah Jumat, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian Alquran, diskusi keagamaan, dan sebagainya. Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>49</sup>

Bahkan, dalam perkembangan terakhir ini, cukup banyak pesantren yang membangun masjidnya dengan dilengkapi ruang atau kelas-kelas secara terpisah.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>49</sup>*Ibid.*,

Tempat-tempat tersebut sering digunakan untuk kegiatan *halakah*, pengajaran, diskusi-diskusi, dan sebagainya. Sementara di dalam masjidnya, belakangan ini sudah sering digunakan untuk *i'tikaf*, *zikir*, rapat kelembagaan, bahkan di samping atau halaman masjid sudah banyak juga yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun dimensi duniawi dalam ajaran Islam. Karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid. Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik termuat di dalamnya.

Pada dunia pondok pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pondok pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>50</sup>

### 3. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya erat dengan keberadaan kiai dan pondok pesantren. Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri adalah orang yang belajar kitab teks-teks keagamaan, Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri umumnya ada dua kelompok, yaitu santri *kalong* dan santri *mukim*. Santri *kalong*

---

<sup>50</sup> *Ibid.*,

adalah sebutan untuk santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren. Santri *kalong* biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak sulit baginya untuk pergi-pulang dalam menuntut ilmu di pesantren. Sedangkan santri *mukim* merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu, dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren. Pada waktu lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena dia harus memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.<sup>51</sup>

Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “*santri kelana*” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang di jadikan tempat belajar atau di jadikan gurunya. Hampir semua kiai atau ulama’ di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana). Nah, setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai di tinggalkan.<sup>52</sup>

#### 4. Pondok

Setiap pondok pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren” yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal, belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 52.

<sup>52</sup>Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD PRESS, 2005), h. 37.

kiai yang memimpin pondok pesantren. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kiai mendidik dan mengajarkan segala macam jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa; Arab dan Inggris juga mampu menghafal Alquran. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.<sup>53</sup>

Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Besarnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santrinya. Pemondokan santri ini dilakukan secara terpisah, pondok untuk santri laki-laki dibuatkan terpisah dengan pondok santri perempuan. Pembangunan pondok ini biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kiai atau bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok-pondok ini dibangun oleh pemerintah, kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar (kelas) atau fasilitas belajar.

Tujuan pembangunan pondok selain tempat tinggal santri, juga bertujuan sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.<sup>54</sup> Sistem pondok atau asrama santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain, seperti sistem pendidikan di Minangkabau yang disebut *surau* atau sistem yang digunakan di Afghanistan.<sup>55</sup>

Amin Haedari, berpendapat Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman

---

<sup>53</sup> M. Bakhri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2002), h. 20.

<sup>54</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 46-47.

<sup>55</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 45.

kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para sntri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiaiinya, sehingga para kiaiinya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai.<sup>56</sup>

#### 5. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya lebih dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Ada dua esensinya seorang santri mempelajari kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren. Yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain disamping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab kuning dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kiaiinya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan kiai yang membimbingnya. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pondok pesantren yakni kiai sebagai orang yang dituakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.<sup>57</sup>

Kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan isi kitab

---

<sup>56</sup>Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h. 32.

<sup>57</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, h. 24.

tersebut.<sup>58</sup> Pengajaran Kitab Kuning; berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik. Boleh jadi, lembaga lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di golongankan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu (*sintaksis*) dan saraf (*morfologi*), 2) fikih; 3) ushul fikih; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fikih, ushul fikih dan tasawuf. Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kiai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (*balaghah*), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.<sup>59</sup>

Kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan *kitab kuning* merupakan hasil karangan dari ulama terdahulu, yang isinya mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab, melalui sistem *sorogan*, sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*.

---

<sup>58</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, h. 63.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 41.



Adapun zaman sekarang ini, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengetahuan umum dan tidak hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik semata. Meskipun demikian, pengajaran kitab klasik tetap menjadi fokus utama. Pada umumnya, pelajaran kitab-kitab Islam klasik itu dimulai dari yang paling sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Sebuah pesantren dapat diketahui kualitasnya dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.<sup>60</sup>

Kesamaan kitab yang diajarkan itu dan sistem pengajarannya tersebut telah menghasilkan *homogenitas* pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura. Para kiai sebagai pembaca dan penterjemah kitab tersebut, bukan sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kiai tersebut yang memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karenanya, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain. Selain itu, para kiai juga harus menjadi teladan dan punya kharismatik, agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santrinya.

## **C. Kurikulum**

### **1. Definisi Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*”. Semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course.*” Dari pengertian ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat belajar “bertanding” untuk

---

<sup>60</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 144.

menguasai suatu pelajaran guna mencapai “garis finis” berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan.<sup>61</sup>

Definisi kurikulum menurut pandangan lama, adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Pengertian kurikulum semacam ini kecendrungan pemakaiannya adalah pemberian mata pelajaran (*subject matter*) tertentu kepada peserta didik. Pengertian kurikulum seperti ini kurang menguntungkan peserta didik, karena membatasi pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar di ruang kelas saja, dan kurang memperhatikan pengalaman lain yang diperoleh di luar kelas. Dengan demikian, pemaknaannya hanya pada aspek intelektual, padahal aspek lain masih banyak yang perlu dikembangkan bagi peserta didik.<sup>62</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum disebut dengan *manhaj ad-dirasah* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>63</sup> dalam bidang pendidikan, *manhaj* adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau pelatih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>64</sup>

Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj ad-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dan kegagalan suatu

---

<sup>61</sup> S. Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Happer and Raw Publisher, 1976), h. 6-7.

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Kencana Media Grup, 2014), h. 88.

<sup>63</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), h. 2.

<sup>64</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: IKPI, 2012), h. 104.

proses pendidikan, mampu dan tidaknya anak didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan.

Kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan anak didik. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi mengubah perilaku siswa, jika dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah perwujudan pelaksanaan atau operasionalisasi kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi dari masing-masing jenjang sekolah.

Kurikulum dapat disebut sebagai suatu program yang merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang sudah disediakan dari pihak sekolah untuk para siswa atau peserta didik guna mendukung sistem pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, maka para siswa akan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga akan berdampak pada perubahan dan juga perkembangan dari segi tingkah laku siswa tersebut. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>65</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau

---

<sup>65</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.<sup>66</sup> Ada dua hal yang tersirat dari pengertian tersebut pertama, adalah program atau rencana; kedua, adalah pengalaman belajar atau kegiatan nyata. Aspek yang pertama, yakni rencana atau program dikenal dengan kurikulum potensial. Wujud nyata dari kurikulum potensial ini adalah buku kurikulum/dokumen kurikulum yang berisi garis-garis besar program pembelajaran baik yang menyangkut tujuan, isi/materi maupun rencana kegiatan pembelajaran dan penilaiannya. Aspek yang kedua, yakni pengalaman belajar peserta didik yang disebut dengan kurikulum aktual.<sup>67</sup> Untuk itu yang dimaksud dengan kurikulum adalah mencakup kurikulum potensial yang berwujud buku kurikulum/dokumen kurikulum dan pedoman pelaksanaannya dan kurikulum aktual berwujud aktualisasi atau implementasi di lapangan oleh guru.

Sementara menurut Carter V. Good, yang dimaksud dengan kurikulum adalah “ *Curriculum as systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum....*”<sup>68</sup>

Adapun kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dengan merujuk pada kamus bahasa Arab didapati kata *manhaj* (kurikulum) memiliki makna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kemudian kata *manhaj* ditarik dalam pendidikan diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>69</sup>

Menurut Sukmadinata dan Nana.S, Kurikulum adalah usaha maksimal dari sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan didalam sekolah dan diluar situasi

---

<sup>66</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet 3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 5.

<sup>67</sup> Dalam Kurikulum Pendidikan dasar dan Menengah tahun 1994 dikenal dengan GBPP, dan buku pedoman pelaksanaannya.

<sup>68</sup> Carter V. Good, *Dictionary of Education, Third edition* (New York: Mc Graw-Hill, 1973), h. 478.

<sup>69</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

sekolah.<sup>70</sup> Sementara menurut Harold B. Alpert yang dikutip oleh S. Nasution, menyatakan bahwa kurikulum adalah “*All of the activities that are provided for the student by the school.*” Kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar. Tidak ada pembatasan antara kegiatan didalam kelas dan diluar kelas.<sup>71</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut ada beberapa unsur pokok dari kurikulum:

- a. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.
- b. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan dan pengalaman belajar itu sendiri dapat berbentuk: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden* kurikuler.<sup>72</sup>

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, maka menurut hemat penulis kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.

## **2. Komponen Kurikulum**

Kurikulum menjadi panduan utama melaksanakan kegiatan pendidikan dalam wujud pembelajaran di sekolah dan kegiatan pelatihan lainnya. Untuk itu, sebagai suatu sistem, kurikulum pendidikan harus dirancang secara lebih terencana untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut dengan komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.

---

<sup>70</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya. 2006), h. 3.

<sup>71</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars Bandung, 1998), h. 11.

<sup>72</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 89.

Menurut Hasan Langgulung<sup>73</sup> ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:

- a) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut.
- b) Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum tersebut. Bagian inilah yang disebut mata pelajaran.
- c) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru guna untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

### **3. Peran dan Fungsi Kurikulum**

Pada prinsipnya kurikulum merupakan tindak lanjut dari kebudayaan yang menerapkan kurikulum untuk membina masyarakat dan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai program pendidikan, maka kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan proses belajar mengajar di setiap sekolah. Dalam hal ini ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting untuk diketahui, yaitu: peranan konservatif, peranan kreatif, peranan kritis, dan evaluatif.<sup>74</sup>

#### **a. Peranan Konservatif**

Kebudayaan yang dilahirkan oleh generasi tertentu tidak akan punah dengan habisnya generasi yang bersangkutan. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, bahkan kebudayaan terwujud dan dilahirkan dari perilaku manusia. Kebudayaan mencakup peraturan yang berisi kewajiban dan tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan yang dilarang dan diizinkan.

Semua nilai yang ada dalam kebudayaan merupakan sesuatu yang harus diwariskan kepada generasi muda, yang dalam hal ini diwakili oleh para pelajar

---

<sup>73</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 303.

<sup>74</sup> Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 93.

sebagai generasi penerus. Sekolah sebagai lembaga sosial sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku pelajar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut yang dilaksanakan oleh guru sebagai perantara dalam program pengajaran.

b. Peranan Kreatif

Kurikulum juga melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka kurikulum harus disusun sedemikian rupa, yaitu meliputi penyusunan sejumlah mata pelajaran, cara berfikir untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan. Seluruh isi dan sasaran itu dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan tingkat kehidupan masyarakat dan bangsa yang antisipatif terhadap perkembangan zaman.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan suatu masyarakat dan bangsa selalu berubah, bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, malah menilai dan memilih unsur-unsur kebudayaan yang diwariskan. Dalam hal ini kurikulum memainkan peranan yang aktif menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial yang tidak lagi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masa depan, dihilangkan dan diadakan pembaharuan. Oleh karena itu, kurikulum harus melakukan pilihan yang tepat berdasarkan kriteria tertentu yang menuju pada kebudayaan masa depan. Lebih dari itu kurikulum menjadi alat untuk menilai sekaligus memperbaiki masyarakat menurut nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai moral serta sains dan teknologi.

Kurikulum juga melaksanakan berbagai fungsi yang menunjukkan betapa penting peranannya dalam proses belajar mengajar di setiap sekolah. Fungsi penyesuaian, setiap manusia, hidup dan perkembangan pribadinya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Karenanya individu yang hidup dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Hal ini harus

dilakukan setiap orang yang sedang mengalami perkembangan dan pembentukan kepribadian melalui proses pendidikan, khususnya murid-murid. Namun perlu ditegaskan bahwa lingkungan selalu berubah, dan sifatnya dinamisnya sesuai dengan perkembangan zaman. Maka setiap individu juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dinamis.

Fungsi keterpaduan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pendidikan setiap pelajar agar bersifat integratif: oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terpadu akan memberikan sumbangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Dalam hal ini kurikulum berfungsi untuk mengarahkan dan menyiapkan pengalaman belajar yang dapat mendidik pribadi anak yang kompak antara satu dengan lainnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### **4. Posisi Sentral Kurikulum**

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya pendidikan. Berkaitan kedudukan kurikulum yang demikian akan menjadi semakin dipandang penting apabila kurikulum itu dikembalikan kepada pengertian-pengertian kurikulum itu sendiri, dimana dalam salah satu pengertiannya disebutkan bahwa kurikulum itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum menjadi tempat kembali dari semua kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah. Jika batasan seperti ini yang digunakan, maka dengan sendirinya kedudukan atau posisi kurikulum di dalam keseluruhan proses pendidikan menempati posisi yang sangat sentral.<sup>75</sup>

Posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan dapat juga dilihat dari posisi kurikulum dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Dalam posisi ini kurikulum dapat disebut sebagai “kontak kerja” untuk transaksi pendidikan yang berlangsung di

---

<sup>75</sup> Nana Saodah, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dikti, Depdikbut, 1988), h. 10.



ruang kelas. Sebagai kontrak kerja, atau suatu “transaksi” pendidikan yang dilaksanakan di ruang kelas, maka kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan (media) yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena itu “kendaraan” yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan, mendorong kurikulum harus dapat diwujudkan dalam suatu “transaksi” dengan berbagai aspek dan komponen pendidikan lainnya yang terdiri antara lain seperti: tenaga pendidik, anak didik, alat dan situasi pendidikan. Tenaga pengajar dan anak didik menjadi motor penggerak utama kurikulum.<sup>76</sup>

### **5. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” umpamanya, mewajibkan pengembangan kurikulum mensistematisasikan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Menurut Lias Hasibuan ada beberapa prinsip dalam mengembangkan kurikulum diantaranya relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektifitas.<sup>77</sup>

#### **a. Relevansi**

Dalam hal ini dapat dibedakan relevansi keluar yang berarti bahwa tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan relevansi ke dalam berarti bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.

#### **b. Fleksibilitas**

Kurikulum harus dapat mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal

---

<sup>76</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 22.

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 87.

yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

#### **c. Kontinuitas**

Terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

#### **d. Praktis/efisiensi**

Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Dalam hal ini, kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

#### **e. Efektifitas**

Efektifitas berkenaan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

### **6. Kurikulum Pondok Pesantren**

Berbicara kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan agama maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>78</sup> Dilihat

---

<sup>78</sup> Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.pasal. 1:15. Lihat Khaerudin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kosep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), h. 79. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan desain, *blue*

dari kedudukan dan fungsinya, kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi santri yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian, yang saling terkait dan saling mempengaruhi.<sup>79</sup> Untuk itu, dalam implementasinya kiai dituntut mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>80</sup> Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Ibarat tubuh, merupakan jantungnya,<sup>81</sup> karena mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral dan lain-lain.<sup>82</sup> Kegiatan dan pengalaman belajar di Pesantren terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang ditentukan waktunya (terjadwal). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing materi pelajaran yang diajarkan oleh kiai. Bila dilihat dari sifat kegiatan, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri. Kegiatan kurikuler bersifat mengikat. Program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki santri di suatu tingkat (lembaga pendidikan). Oleh karenanya maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaiannya pada tujuan kegiatan kurikuler ini.

b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk *off-class session*, meski juga melibatkan guru ataupun pelatih. Kegiatan ini berupaya

---

*print*, atau *a plan for learning* dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran, *Azas-azas*, h. 2.

<sup>79</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 30.

<sup>80</sup> Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, pasal 20 butir (a).

<sup>81</sup> John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publishing Company, 1989), h. 13.

<sup>82</sup> Anik Ghufon, "Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum", (*Thesis* PPS IKIP Bandung, 1993), h. 17. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2005), h. 5.

untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam berbagai bidang. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya yakni belajar dalam kegiatan intrakurikuler dan juga kokurikuler. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala, ada juga yang terjadwal secara rutin. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan santri, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional pondok pesantren, serta melengkapi upaya pembinaan santri secara paripurna. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren salafi antara lain pidato, kesenian, *Jam'iyah al-qurra*, dan lain-lain.

c. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar santri lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh santri.

d. *Hidden Curriculum*.

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, konsep *hidden curriculum* menunjuk pada praktik dan hasil persekolah yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Subandijah mengatakan "*curriculum is a plan for learning*", yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak

direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi. Anak didik mempunyai aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif, dan banyak lagi hal lainnya.<sup>83</sup>

Pada pondok pesantren umumnya dan khususnya salafi, kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan (*hidden curriculum*). Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pondok pesantren salafi bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pondok pesantren secara keseluruhan, tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama' yang intelek bukan intelek yang sekedar tahu agama, disamping itu pesantren juga bertujuan membentuk manusia yang alim, shaleh, dan berguna untuk masyarakat dan bangsa. Dalam seluruh bentuk kegiatan di pondok pesantren salafi seperti kemandirian, jiwa sosial merupakan kurikulum yang tersembunyi.

## **7. Pengembangan Kurikulum Pesantren**

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga

---

<sup>83</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 33.

pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.<sup>84</sup>Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.<sup>85</sup>Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada Alquran dan al-Hadis, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam Alquran dan al-Hadis tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.<sup>86</sup>Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Sembodo Ardi Wibowo, “*Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren*” (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta), (*Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), h. 2.

<sup>85</sup> Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 51.

<sup>86</sup> A.Chozin Nasuha, “*Epistemologi Kitab Kuning*”, dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989, h. 12.

<sup>87</sup>Metode deduktif (*istinbathi*) banyak dipakai untuk penjabarab dalil-dalil keagamaan (al-Qur’an dan al-Hadits) menjadi masalah-masalah fiqhiyah, terutama masalah yang diproduksi melalui usul fiqhi aliran mutakalimin. Metode induktif (*istiqrāi*) juga banyak digunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Misalnya Imam Syafi’i menetapkan hukum bahwa masa haidh adalah sehari semalam, masa yang lumarah adalah enam atau tujuh hari, dan masa haidh yang terpanjang adalah lima belas hari. Kalau lebih dari masa itu maka bukan darah haidh lagi tapi darah *istihadhah*. Penetapan hukum semacam itu berdasarakan peneitian Imam Syafi’i terhadap beberapa wanita di Mesir, dan akhirnya ditetapkan untuk menghukumi semua wanita di dunia. Metode ini juga banyak digunakan oleh ulama fiqh dengan usul fiqh aliran *ra’yu*.Metode genetika (*takwīnī*) yang merupakan cara berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya atau melihat sejarah kemunculannya, banyak digunakan oleh ulama ahli Hadis dari segi *riwayah* dan *dirayah*. Sedang metode dialektika (*jadali*) adalah cara berpikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pernyataan

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu nahwu *dan* saraf (*gramatika* dan *morfologi*), fiqh, usul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadis, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balagh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.

## **8. Desain Kurikulum Pesantren**

Terkait dengan kurikulum pesantren dan kitab kuning dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren.

Model pertama, disebut sebagai pesantren kitab kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni salafi. Kini, pesantren ini terhitung amat langka dan hanya menyelenggarakan sekolah Diniyah (Madrasah Diniyah *Ula/Wustho/Ulya*). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Kalau ditemukan ‘kitab putih’ (*non kitab kuning*) pada pesantren salafi dalam kurikulumnya, itu pasti hanya bagian yang sangat kecil, dan sifatnya tak wajib atau hanya sekedar pengayaan. Pesantren kitab kuning (*salaf*), adalah pesantren yang masih mewarisi *genuine* karakteristik khazanah Islam Indonesia. Pesantren jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur dan tetap berperan besar sebagai palang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

Model kedua, pesantren kolaboratif yang lazim disebut *khalaf*. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar

---

seseorang uang dipertanyakan. Contoh riilnya seperti kitab *Tahāfut al-Falāsifah* karya al-Ghazālī, *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibnu Rusy, dan *al-Rad ‘alā al-Manthiqiyin* karya Ibnu Taimiyah. Lihat *Ibid*, h. 17.

kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang penulis maksud dengan kolaborasi “kitab kuning” dengan “kitab putih”. Dengan demikian, *out put* alumninya diharapkan menjadi sosok yang mampu menguasai ilmu agama, juga yang mampu menyelesaikan masalah umat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.<sup>88</sup>

## **9. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren**

Pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Metode bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) dimana para santri dengan duduk di sekeliling guru (kiai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu. Metode pembelajaran ini dilakukan tidak dengan demokratis, karena otoritas guru sangat tinggi dan tidak terjadi dialog atau tanya jawab antara guru dengan santri, sehingga belum berorientasi pada kemampuan santri (*student activity and thinking skill*), kompetensi

---

<sup>88</sup>Sulthon Masyhud, *et.al.*, *Manajemen Pondok*, h. 78-81.



yang diharapkan, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar belum dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.<sup>89</sup> Sesungguhnya melalui pembelajaran yang demokratis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi, pada diri santri diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara pesat dewasa ini. Untuk itu diperlukan sistem pembelajaran yang baik, yaitu mengacu pada sistem belajar tuntas. Sistem belajar tuntas adalah model pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas sesuai dengan kondisi yang tepat, agar semua santri mampu belajar dengan baik serta memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap bahan yang dipelajari sebagaimana diharapkan.

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran di mana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Sehingga terjadi kemungkinan antara santri satu dengan yang lain perbedaan kitab yang dipelajari. Demikian juga akan terjadi kecepatan penguasaan yang sangat berbeda atas penguasaan kompetensi dari kitab yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran dengan metode *sorogan*, guru membacakan dan memterjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau guru cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode pembelajaran dengan hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dari ayat-ayat Alquran atau dalam bentuk sya'ir atau *nazham*. *Nazham* merupakan bentuk metode hafalan yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya. Metode sorogan maupun hafalan memiliki kelebihan, dimana bagi santri yang cerdas dan kreatif akan lebih cepat menguasai materi yang dipelajari, sedang bagi santri yang lamban agak ketinggalan. Dengan demikian, akan terjadi kompetisi dan persaingan sehat dalam penguasaan materi yang dipelajari. Namun demikian, metode sorogan dan hapalan

---

<sup>89</sup> Untuk menjadikan pembelajaran yang efektif dan demokratid lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Premanda Media, 2004), h. 62.

sangat membutuhkan waktu yang panjang, sehingga waktu yang tersedia kurang efektif terutama bila guru harus melayani sejumlah santri yang relatif banyak. Untuk itu, seorang kiai dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum, serta hasil belajar santri dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari santri dengan menggunakan waktu yang seefektif mungkin.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren, seorang kiai dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana mana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip

*tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>90</sup>

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespons terhadap usaha guru tersebut.<sup>91</sup> Mengingat pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran, maka kiai diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkembangkan motivasi untuk hidup sukses.

---

<sup>90</sup> Horikoshi, *Kiai dan Perobahan Sosial*, terj. Umar Basalim, *et.al.*, (Jakarta: P3M, 1987), h.232.

<sup>91</sup> Rupert Eales-White mengklasifikasikan gaya kepemimpinan ada empat macam yaitu; gaya kepemimpinan instruktif, gaya kepemimpinan melatih, gaya kepemimpinan suportif, dan gaya kepemimpinan delegatif. Lihat Rupert Eales-White dalam *The Effective Leader* (London: Kogan Page Limited, 2003), h, 70.

## D. Sistem Pembelajaran

### 1. Definisi Sistem

Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari Yunani yaitu *systema* yang berarti “cara, strategi”. Dalam bahasa Inggris *system* yang berarti “sistem, susunan, jaringan, cara”. Sistem juga diartikan “sebagai suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir”.<sup>92</sup> Dalam [bahasa Yunani](#) (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri [komponen](#) atau [elemen](#) yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran [informasi](#), [materi](#) atau [energi](#) untuk mencapai suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan bahwa pengertian sistem adalah sekumpulan unsur/elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, secara umum pengertian sistem adalah perangkat unsur yang teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Pengertian lain dari sistem adalah susunan dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.

Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>93</sup> Menurut Ryan, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin menyatakan, sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Made Perdata, *Landasan kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, cet 23 (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 26.

<sup>93</sup> Omar Hamalik, *Perencanaan pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet.1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 1.

<sup>94</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam; Melijitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: hijri pustaka utama, 2014), h. 21.

Sementara Roger A Kanfman menyatakan, Sistem adalah suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara-sendiri-sendiri (*indefendent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.<sup>95</sup> Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.<sup>96</sup>

Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan terlaksananya proses pendidikan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan.

## 2. Ciri-ciri Suatu Sistem

Suatu teori sistem menurut Reja Mudyharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- 2) Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam suatu sistem.
- 3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- 4) Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- 5) Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- 6) Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsure tunggal yang tidak kompleks.

---

<sup>95</sup> Roger A Konfman, *Educational System Planning* (Englewood Cliffs, NMJ: Prentice-Hall, INC, 1972), h. 1.

<sup>96</sup> Mc Ashan, *Sistem Analisis in Education Planning* (London: Rontledge dan Kegan Paul, 1982), h. 63-64.

- 7) Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.<sup>97</sup>

Sedangkan menurut J.W. Getzel dan E.G. Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdiri atas unsur-unsur yang berkaitan antara satu sama lainnya.
- b) Berorientasi pada tujuan yang ditetapkan
- c) Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib sebagai kegiatan dan sebagainya.<sup>98</sup>

### 3. Sistem Pembelajaran Pesantren

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang tersendiri. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama.

Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar santri dengan kiai bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan santri, pergesekan sesama santri yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, berahlak baik, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara santri dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif. Dengan

---

<sup>97</sup> Reja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

<sup>98</sup> JW.Getzel and Guba, *Social Behaviour and Administrative Process* (School Riview, 1975), h. 432.

demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>99</sup> Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain;

*Pertama* pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. *Kedua*, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang telah diterimanya. *Ketiga*, adanya proses pembiasaan akhlak, interaksinya setiap saat; baik sesama santri, santri dengan ustad, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. *Keempat*, adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh (kiai) memandang kegiatan pembelajaran merupakan kesatuan paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.<sup>100</sup>

Sistem pendidikan pesantren menganut konsep pendidikan yang pernah dijalankan oleh Nabi. Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kiai pewaris para Nabi. Maka para kiai menjadi tauladan bagi umat, terlebih lagi di pesantren para kiai menjadi tauladan para santri-santrinya. Dengan sistem 24 jam atau sistem sepanjang hari (*full day educational system*) yang dijalani, pesantren bahkan menjadi incaran para orang tua lantaran kesibukannya tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra-putrinya setelah pulang dari sekolah/madrasah.<sup>101</sup> Dari sudut pertimbangan ini sistem pendidikan pesantren lebih dipercaya orang tua dari pada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karir yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan budaya Barat. Jika

---

<sup>99</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2001), h. 36.

<sup>100</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan*, h. 58.

<sup>101</sup> Maghfurin, A. "Pesantren" Model Pendidikan Alternatif Masa Depan, dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka pelajar. 2002), h. 159.

pendidikan formal mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir cakap (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan-santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.<sup>102</sup> Sistem pendidikan pesantren salaf, tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

Menurut Slameto,<sup>103</sup> sistem pembelajaran pada sebuah lembaga harus mencakup pada tujuh komponen penting yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah: metode atau pendekatan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.

#### **a. Metode**

Pendidikan pesantren memiliki dua metode pembelajaran yang sangat terkenal, diantaranya; metode sorogan dan metode bandongan. Sorogan yang sering disebut sistem individual, dan bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan metode sorogan tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai (ustaz). Metode ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang belajar membaca Alquran. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Metode sorogan juga digunakan di pondok pesantren pada umumnya tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

---

<sup>102</sup> Suhardi, D. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa" .dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 327.

<sup>103</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27.



Metode utama pembelajaran di lingkungan pesantren ialah bandongan atau wetonan. Kegiatan pembelajaran ini, dilakukan dalam format diskusi, diawal dengan mereviu kembali materi pelajaran sebelumnya yang disampaikan oleh *rois* (lurah di lingkungan pesantren) masing-masing fak ilmu. Dilanjutkan dengan santri mendengarkan seorang guru (kiai) yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab (kitab kuning). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halakah yang artinya sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kalangan pesantren salafi, secara rinci dapat meliputi beberapa metode. Dalam hal ini, metodologi pembelajaran pada Pesantren Salaf meliputi (1) Sorogan, (2) Wetonan atau bandongan, (3) Halaqoh, (4) Hafalan atau tahfiz, (5) Hiwar atau musyawarah, (6) Bahsu al-masa'il (Mudzakaroh), (7) Fathul Kutub, (8) Muqoronah dan (9) Muhawarah / Muhadasah. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan pada lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran di pesantren salafi.

#### 1) Wetonan.

yakni suatu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing - masing dan mencatat jika perlu. Dilakukan setelah sembahyang fardhu. Di Jawa barat metode ini dikenal dengan Bandongan, sedangkan di Sumatra di kenal dengan sebutan halakah. Weton/Bandonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Dan metode bandongan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kiai, atau ustaz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab

kuning, sementara santri, atau murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku - buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>104</sup>

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustaz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. Wetonan dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah. Metode sorogan dan wetonan sama - sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.<sup>105</sup> Akan tetapi, bukan berarti metode sorogan dan bandongan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya.

Ismail SM, berpendapat bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai mengawasi, menilai, dan membimbing secara

---

<sup>104</sup> Dzofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan*, h. 28.

<sup>105</sup> Muhammad Tolhah Hasan, "Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional", dalam jurnal *Santri*, No. 03, Agustus, 1996.

maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai.<sup>106</sup>Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Dalam dunia pesantren, santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh kiai secukupnya. Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari kiai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah. Kepandaian berpidato dan berdebat dikembangkan untuk melatih daya kritis dan kreatif pada santri. Untuk lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh kiai sebagai badal (pengganti) jika kiainya berhalangan.

Di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri-santri memberikan penghormatan yang

---

<sup>106</sup>Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

berlebihan kepada kiainya”. Perbuatan seperti ini di dunia pesantren merupakan konsekuensi cerminan santri yang memiliki pengetahuan tinggi, dia harus memiliki etika dan akhlak yang lebih baik dari pada santri-santri junior, karena mereka merupakan suri tauladan setelah kiai.

## 2) Sorogan.

yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling rumit dari keseluruhan metode Pendidikan Islam Tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini dianggap paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung. Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya atau asisten kiai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (*Ibtidaiyah*) dan tingkat menengah (*Tsanawiyah*) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.

Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi

orang alim. Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Alquran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Disamping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien.<sup>107</sup>

### 3) Hafalan.

yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.<sup>108</sup> Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Alquran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di “setorkan” dihadapan kiai secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

---

<sup>107</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi*, h. 28.

<sup>108</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* Ed. 1 Cet, 2. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 28.

#### 4) Halaqah

Metode Halakah, dikenal juga dengan istilah munazharah sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halakah yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, metode ini bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “*moderator*”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

#### 5) Hiwar atau musyawarah

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada pada santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

#### 6) Bahsu al-Masa'il (Muzakarah)

Metode Mudakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode muzakarah persyaratannya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi.

#### 7) Fathul Kutub

Metode fathul kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.

#### 8) Muqaronah

Metode Muqaronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, pemaahaman, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren dikenal istilah *mukaranah al-adyan*. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah perbandingan mazab.

#### 9) Muhawarah atau Muhadasah

Muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Percakapan ini baik antar sesama santri atau santri dengan kiainya, kiainya pada waktu-waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di pondok-pondok pesantren metode muhawarah ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja. Secara ringkas metode-metode pendidikan yang diterapkan di pesantren salafi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I**  
**Metode Pendidikan Pesantren Salafi**

No	Metode	Keterangan
1	Wetonan	Metode mengajar dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran
2	Sorogan	Metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya
3	Hafalan	Metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya
4	Halaqah	Dikenal juga dengan istilah munazharah sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan
5	Hiwar	Hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada pada santri
6	Bahtsul Masa'il	Merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya
7	Fathul Kutub	(cara memahami kitab) merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri
8	Muqaranah	Sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, pemaahaman, metode maupun perbandingan kitab
9	Muhadatsah	Latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab

#### **b. Peserta didik/santri**

Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik/santri adalah komponen yang terpenting diantara kelompok lainnya. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Tanpa adanya peserta didik, pendidik tidak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang penting



dalam hubungan proses belajar mengajar ini. Begitupun dengan pesantren, tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh tanpa adanya santri. Santri adalah orang yang belajar kitab teks-teks keagamaan yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

### **c. Pendidik/ Kiai**

Kiai atau pengasuh pondik pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.<sup>109</sup>

Menurut asal muasalnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar penghormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Bahkan, bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, setiap pergantian tahun baru Islam, tepatnya 1 Muharram, di Kraton Surakarta selalu dipertunjukan kitab para punggawa dan prajurit kraton dengan beberapa ekor kerbau bule yang dinamai “Kiai Slamet”. Menurut kepercayaan masyarakat Solo, kotoran kerbau-kerbau bule tersebut diyakini dapat membawa berkah dan keselamatan, sehingga kotoran kerbau bule (Kiai Slamet) tersebut menjadi royokan dan diperebutkan oles seluruh masyarakat di sekitar Surakarta. Tidak hanya itu, di kalangan Kraton Solo, juga dikenal sebutan kiai untuk senjata atau pusaka kerajaan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 28.

<sup>110</sup> *Ibid.*,

Kiai dalam bahasan buku ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah kiai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “ajengan”, di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk gelar penghormatan kepada seorang ulama yang mampu dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kiai tetap dipakai oleh seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional.

Sebelum memulai tugasnya, pendidik harus terlebih dahulu mempelajari kurikulum untuk memahami program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Setiap akan mengajar, pendidik perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Karena itu harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya. Dengan melaksanakan tugasnya, ia perlu mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, dengan badan-badan kemasyarakatan dan sekali-sekali membawa peserta didik mengunjungi objek-objek yang kiranya perlu diketahui peserta didik. Dalam dunia pesantren pendidik disebut dengan Kiai, ia adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran dan sosok seorang kiai.

Elemen esensial dari suatu pondok pesantren adalah kiai. Kiai adalah sebagai pendiri sekaligus pengelola pondok pesantren, kiai selain memiliki berbagai

pengetahuan dan keahlian dalam bidang agama Islam, ia juga memiliki keahlian dalam mengelola pondok pesantren yang bersifat egalitor, kebijakan dan partisipatif.<sup>111</sup>

#### **d. Bahan atau materi**

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang pendidik sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan pendidik, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik. Pesantren dikenal dengan pengkajian ilmu-ilmu

---

<sup>111</sup> Asep Suryana, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13.

keislaman, maka materi yang diajarkan adalah kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning, ia merupakan hasil karangan dari ulama terdahulu, yang isinya mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

#### **e. Media**

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media atau alat mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan akan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Secara umum media atau alat dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; Jenis, Daya Liput dan Pembuatan.<sup>112</sup>

Kata media berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah, “perantara” atau “pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*Wasa'il*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. dikatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photogaphis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>113</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dari pendapat di atas menurut penulis media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>112</sup> Djamarah, *Strategi*, h. 124.

<sup>113</sup> Azar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>114</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli mengenai definisi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat pikiran, dan perasaan pembelajar (anak) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan proses pembelajaran, sehingga informasi atau pesan dari komunikator dapat sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran merupakan unsur atau komponen sistem pembelajaran maka media pembelajaran merupakan media integral dari pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Salah satunya yang tidak kalah penting adalah komponen media. Media memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian hasil. Media memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media, merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar (membaca) teks yang bergambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar

---

<sup>114</sup> Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 28.

pencapaian tujuan atau memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajarannya harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan atau memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.<sup>115</sup>

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik. Selanjutnya diungkapkan bahwa pengalaman media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pembelajaran) pada saat ini. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>116</sup>

#### **f. Fungsi dan Manfaat Media**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan

---

<sup>115</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 16.

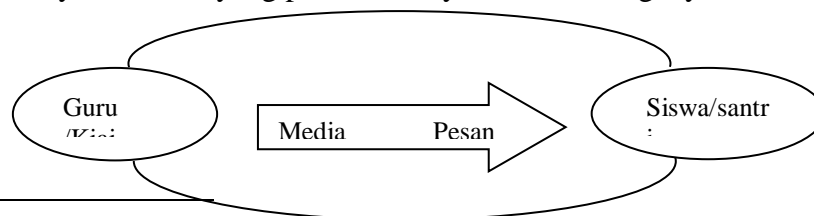
<sup>116</sup> Sukirman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), h. 41.

dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan repon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar ditata dan diciptakan oleh guru.<sup>117</sup>

Sementara manfaat media dalam pembelajaran antara lain adalah: 1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, 2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, 4) siswa akan dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.<sup>118</sup>

Ditinjau dari segi jenis, media ini terdiri dari; media *Auditif*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Media *Visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan penglihatan dan media *Audiovisual* adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar.

1. Ditinjau dari daya liput, media ini terdiri dari; media dengan daya liput luas, media dengan daya liput terbatas dan media untuk pengajaran individual.
2. Ditinjau dari bahan pembuatannya, media ini terdiri dari; media sederhana yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah. Media kompleks yaitu media yang pembuatannya sulit dan harganya mahal.



<sup>117</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 15.

<sup>118</sup> Sudjana dan Rivai, *Media Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), h. 2

Gambar I: fungsi media dalam pembelajaran.<sup>119</sup>

#### **g. Sumber Belajar**

Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal yang baru. Sebab pada hakikatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.

#### **h. Evaluasi**

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *Evaluation* akar kata *Value* yang berarti nilai atau harga.<sup>120</sup>

Sementara menurut M. Chatib Thaha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>121</sup> Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap/tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan).

Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh 1) pendidik, direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik saat proses pembelajaran, 2) satuan pendidikan (internal); dan 3) menilai pencapaian SKL atau dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah sebagai pengendali mutu. Evaluasi dan penilaian pada pembelajaran memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain (1) sistem penilaian menggunakan ulangan/ ujian berkelanjutan dengan ketentuan ulangan dilaksanakan untuk melihat

---

<sup>119</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 246.

<sup>120</sup> Anas Sudjon, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2005), h. 1.

<sup>121</sup> M. Chatib Thaha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1990), h.



ketuntasan setiap kompetensi dasar; (2) ulangan dapat dilaksanakan untuk satu atau lebih kompetensi dasar; (3) hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui remedial, program pengayaan; (4) ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotorik; dan (5) aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan.<sup>122</sup>

#### **i. Tujuan Evaluasi**

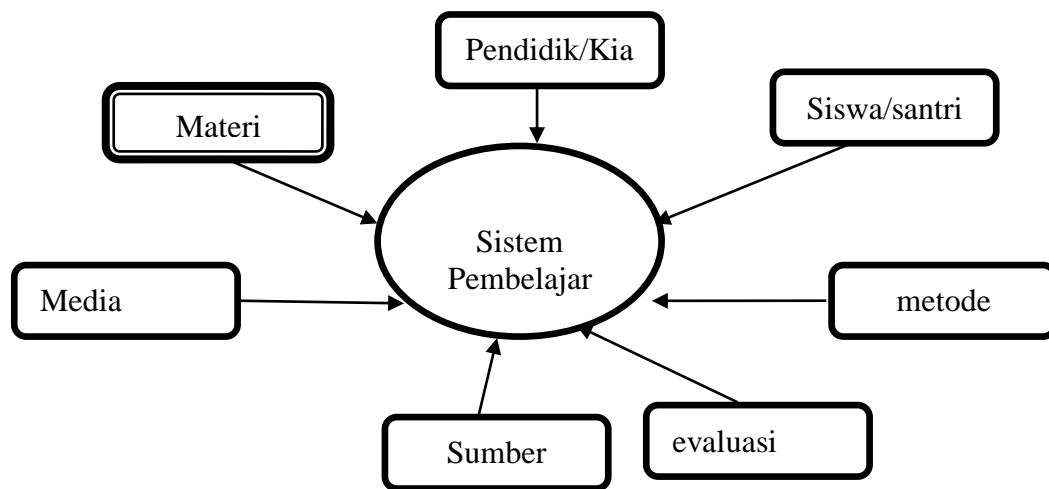
Menurut Anas Sudjono tujuan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenal taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.<sup>123</sup>

Karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, maka kiai sebagai sentral figur untuk mengetahui kemampuan para santrinya dilakukan evaluasi. Meskipun dalam mengavaluasi dilakukan dengan model dan cara sendiri. Secara sederhana sistem pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>122</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 190.

<sup>123</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi*, h. 17.



Gambar 2. Sistem pembelajaran

#### j. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) **tujuan pembelajaran** adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau

kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Dian menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>124</sup> Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-'ilm* (penyebarkan ilmu dan ajaran agama).

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu. Pembentukan akhlak/kepribadian. Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpenggil untuk meneruskan perjuangan nabi Muhammad saw, dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), h. 49.

<sup>125</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem*, h. 15.

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:<sup>126</sup>

- a. Tujuan Khusus. Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan Umum. Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

#### **E. Kajian terdahulu**

1. Jurnal Tadrîs. Volume 7 Nomor 2 Desember 2012. Rudy Al Hana Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. PERUBAHAN-PERUBAHAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TRADISIONAL (SALAFI). Beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, pertama, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (*kutub atturats*). Kedua, masih diberlakukannya sistem wetonan, bendongan dan sorogan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. Ketiga, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas disebut juga dengan sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik. Keempat, secara umum hubungan emosional kiai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Kelima, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf. Keenam, pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI MTs/SMP SMA/MA apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah Kemendiknas atau Kemenag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTs dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan madrasah

---

<sup>126</sup> Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta:Bumi Aksara. 1991), h. 116.

diniyah. Di antara pesantren salaf terkenal yang tetap mempertahankan sistem salaf dan masih memiliki banyak santri (tiga ribu lebih) adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren LangitanTuban, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang kesemuanya berada di Jawa Timur.

2. Sembodo Ardi Wibowo, 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren* (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta), *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan; a). Pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan santri sebagai hasil belajar. b). Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.
3. Sofwan Manaf, 2013, *Organisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. (Program Studi: Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan medalami organisasi pembelajaran di Pondok. Pesantren Darunnajah Jakarta, berdasarkan sembilan komponen pendidikan dan model organisasi pembelajaran. Metode penelitian menggunakan studi kasus, dengan Latar penelitian di Pesantren Darunnajah Jakarta, disain penelitian dengan eksplanasi- deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Dinamika Pembelajaran mengarahkan organisasi ke arah pembelajaran yang berkualitas, baik individu maupun kelompok. 2)

Transformasi Organisasi berjalan atas dukungan pimpinan dengan menjalankan visi dan misi organisasi serta terwujud berkat ketersediaan dana, sumber daya manusia yang berkualitas, serta fokus pada tujuan organisasi. 3) Pemberdayaan Manusia dilakukan kepada seluruh karyawan, terutama guru dengan mengikutsertakan berbagai pelatihan dan pendidikan formal ke jenjang S2, S3 baik dalam maupun luar negeri. 4) Pengelolaan Pengetahuan dilakukan melalui bimbingan internal, meningkatkan kompetensi dan pengetahuan para santri, sehingga setelah lulus mereka akan memiliki keunggulan kompetitif, mampu berkarya dan bekerja di tengah-tengah masyarakat. Peningkatan SDM berkualitas terwujud melalui penguasaan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi yang tinggi. 5) Pengelolaan Teknologi dilakukan dengan memberikan fasilitas teknologi berupa lingkungan belajar untuk memberikan akses informasi jarak jauh guna mempermudah kerjasama kelompok sehingga mendorong seluruh anggota organisasi agar mempermudah dan mempercepat pekerjaan dengan sistem teknologi.

4. Jaenudin. 2007. DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon). Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, ada tiga variasi sistem pendidikan, (a) pengajian ba'da shalat wajib yang diperuntukkan bagi seluruh santri dengan metode sorogan dan bandongan; (b) Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), yang diperuntukkan bagi kalangan santri-santri yang tidak sekolah formal; (c) pendidikan dan ketrampilan kokurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan seni qiraatul qur'an, shalawat, dekorasi/kaligrafi, dan pencaksilat PTSG. Kedua, proses modernisasi pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama dalam bidang pendidikan. Ada dua program pemerintah yang nota bene menjadi

bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, yaitu program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C yang pelaksanaannya disatukan di MTAS. Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, sebagai upaya membantu dan memfasilitasi santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah. Ketiga, antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Kebon Jambu terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional, pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (bahs al-masail), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada kokurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca media massa, seperti membaca surat kabar harian Media Indonesia yang disediakan oleh pondok pesantren.

Secara umum yang menjadi perbedaan mendasar pada penelitian ini dengan hasil penelitian yang diungkapkan di atas adalah mengungkapkan jenis-jenis pondok pesantren salafi, mengklasifikasikan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren salafi yang terdiri atas kurikulum intrakurikuler, kokurikuler dan kurikulum ekstrakurikuler, kelebihan metode serta materi yang diajarkan, dan tujuan dari pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

#### **1. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>127</sup>

Metode kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan, karena dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil-hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren salafi di kecamatan Kresek provinsi Banten mengandung nilai dan perilaku yang sesuai konteks atau latar penelitian memiliki keunikan atau kekhasan dalam perspektif fakta empiris penelitian.

#### **2. Pendekatan**

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap, menemukan dan menggali informasi tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, deskriptif dan *phenomenologis*.

Pendekatan historis atau sejarah. Secara etimologi kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah*, artinya pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal usul dan geologi (nasab;keturunan) yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan atau keluarga”. Sejarah disebut *histore*

---

<sup>127</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.



(Prancis), *geschite* (Jerman), *histoire* (Belanda), yang berarti inkuiri, wawancara, interogasi dari saksi mata, laporan mengenai hasil-hasil tindakan. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* diartikan sebagai “ *the development of everithing in time*” (perkembangan segala sesuatu dalam suatu masa). Jelaslah bahwa pembahasan sejarah menyangkut hal-hal pada masa lampau. Pendekatan sejarah merupakan strategi untuk menghimpun jejak, menyelidiki, menginterpretasi kemudian menyajikan data, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dilihat dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa berbicara masalah sejarah tidak dapat dipisahkan dari cerita tentang peristiwa dan kejadian dalam dimensi waktu atau masa yang telah berlalu, yang disusun secara kronologis tentang potret kehidupan manusia.<sup>128</sup>

Pendekatan sejarah yang menyangkut kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, adalah mengungkap dan meneliti sejarah tentang pondok pesantren salafi, asal-usul, tujuan pendidikan pondok pesantren salafi, materi yang diajarkan, metode pengajaran yang diterapkan, serta media pembelajaran pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.

Melalui pendekatan deskriptif untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Kata-kata tersebut dihasilkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Sementara melalui pendekatan *phenomenologis* adalah untuk mengamati, menghimpun data dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang masih tetap diberlakukan hingga saat ini. Yang menjadi informen pada penelitian ini adalah kiai atau pengasuh pondok pesantren, lurah dan juga santri.

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data, peneliti mendatangi lokasi penelitian secara berulang-ulang melalui kegiatan, kemudian

---

<sup>128</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 16.

membuat catatan data dan informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis. Data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti kemudian dikumpulkan, dikelompokkan lalu dianalisis.

## **B. Sumber Data**

Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan masalah-masalah seputar penelitian. Masalah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.

Informan atau subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang tepat dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi dan sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih aktif, 3) subjek yang punya cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu, 5) subjek sebelumnya masih asing dengan peneliti. Untuk penelitian kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah; kiai atau pimpinan pesantren, guru/ustadz dan santri. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memenuhi syarat-syarat pemilihan informan penelitian agar data dan informasi yang diperlukan dapat dikumpulkan secara lengkap untuk dianalisis.

## **C. Populasi**

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, pristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.<sup>129</sup> Jadi Populasi dalam

---

<sup>129</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

penelitian ini adalah pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang yang berjumlah enam pondok pesantren. Terdiri dari pondok pesantren Riyadhul Jannah, Manba'ul Hikmah, Manba'ul Ulum, al-Hikmah, al-Falah, dan al-Khairiyah.

#### **D. Variabel**

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Dalam tulisan ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghilangkan konotasi dalam memahami istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini. maka penulis membuat batasan untuk menguraikan istilah-istilah yang dipergunakan. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum. Yang dimaksud dengan kurikulum adalah sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.<sup>130</sup> Dengan demikian kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi santri untuk mencapai tujuan.
- b) Sistem Pembelajaran. bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>131</sup> Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai

---

<sup>130</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet 3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 5.

<sup>131</sup> Omar Hamalik, *Perencanaan pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet.1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 1.

suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan terlaksananya proses pendidikan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>132</sup> Instrumen terpenting dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti juga menggunakan alat-alat bantu kamera dan video untuk mengumpulkan data penelitian.

## **G. Alat Pengumpulan Data**

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Kemudian, cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi (pengamatan)**

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi.

Observasi adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa

---

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, pasif, moderat, aktif dan terlibat dalam peran serta. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

Peneliti dapat melakukan observasi/pengamatan yaitu hadir di tempat penelitian, rumah kiai. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi di lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan untuk terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian.

Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam perilaku situasi yang sedang berlangsung di lapangan inilah disimpulkan tema budayanya. Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian, karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrument sekunder yaitu: foto-foto kegiatan dan catatan dokumen kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren salafi.

Adapun pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh informasi yang pasti dan akurat seputar permasalahan yang sedang dibahas yakni tentang kurikulum dan sistem pembelajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Observasi dilakukan oleh peneliti pada proses kegiatan pembelajaran, waktu pelaksanaan pembelajaran, materi-materi atau kitab-kitab yang diajarkan dan juga hal yang dianggap relevan yang berhubungan dengan kurikulum dan sistem pembelajar di pondok pesantren salafi, sebagai penguat dari penelitian.

## 2. Wawancara ( interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>133</sup>

*Interviewee* (yang diwawancarai) dalam penelitian ini diantaranya adalah: pimpinan pesantren atau kiai dalam hal ini adalah; KH. Rasyidi sebagai pengasuh pondok pesantren Raudhatul Jannah desa Bedeng kecamatan Kresek, KH. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kecamatan Kresek, KH. Mukhit pengasuh pondok pesantren al-Khairiya desa Renged Udik, KH. Baihaqi pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ulum desa Kresek dan KH. Sambas pengasuh pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang kecamatan Kresek, staf pengajar atau guru, lurah dalam hal ini M. Luthfi dan M. Usman Hakim sebagai salah satu santri yang ada di pondok pesantren. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara ini peneliti berusaha mendapatkan informasi secara langsung seputar sejarah pondok pesantren, jenis pondok pesantren salafi, dasar pembuatan kurikulum, yang terlibat dalam pembuatan kurikulum, jenis-jenis kurikulum pondok pesantren salafi, waktu pelaksanaan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, kekurangan dan kelebihan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka, baik dengan pimpinan pondok pesantren, maupun dengan santri juga lurah yang ada di pondok pesantren tersebut.

Dengan wawancara secara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) setelah suasana kedekatan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahkan wawancara untuk

---

<sup>133</sup> Moleong, *Metodologi*, h. 135.

lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Karena itu digunakan instrument terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan kontek yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan. Waktu yang diambil untuk melakukan wawancara ini adalah waktu istirahat, dimana kiai tidak sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

### **3. Studi Dokumen**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>134</sup> Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: sejarah pondok pesantren, photo-photo kegiatan yang mencakup kegiatan pembelajaran baik kurikuler, esktra kurikuler maupun kegiatan pembelajaran ko-kurikuler, jadwal pelajaran, waktu pembelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Data-data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi yang kesemuanya itu untuk memperoleh data dan memperkuat hasil penelitian.

---

<sup>134</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 82.

## H. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.<sup>135</sup> Data yang baru dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada masalah tentang kurikulum dan sistem pembelajaran dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sekuler selama penelitian berlangsung.<sup>136</sup> Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas, setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>137</sup> Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>136</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

<sup>137</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI, 1992), h. 16.



wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna. Dalam penelitian ini yang akan direduksi adalah data hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama para pengasuh pondok pesantren salafi, lurah dan santri yang terkait dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang provinsi Banten.

## **2. Penyajian Data**

Alur yang penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan masalah yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya. Dalam hal ini data yang disajikan oleh peneliti adalah semua data hasil wawancara yang dilakukan bersama informan dalam bentuk teks naratif.

## **3. Kesimpulan/ Verifikasi**

Ketiatan analisis yang ketiga dan terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kabupaten Tangerang provinsi Banten. Kesimpulan dan verifikasi

sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelumnya, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah berupa kata-kata, dokumen-dokumen, data-data yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan.

## **I. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan penelitian. Oleh karena itu perlu digunakan standar kesahihan data. Dalam penelitian kualitatif teknik penjamin keabsahan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong adalah terdiri dari: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) dapat keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*komfirmability*)<sup>138</sup>Jadi dengan demikian kriteria-kriteria teknik penjamin keabsahan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong terdiri dari:

### **1. Kepercayaan (*credibility*)**

Yaitu dengan cara melakukan pengamatan ulang guna mencocokkan hasil wawancara dengan sumber data (*informan*) yang pernah ditemui, atau jika masih dianggap perlu maka akan dilakukan wawancara dengan informan baru. Adapun terhadap data-data yang tidak memungkinkan untuk dilakukan perpanjangan pengamatan, maka pengujian kredibilitas data dicukupkan dengan cara membandingkan antara data yang bersumber dari wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi ataupun pengkajian dokumen. Adapun strateginya meliputi :

- a. Dilakukan dalam waktu yang lama dan terlibat di dalamnya. Dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, peneliti tidak tergesa-gesa sehingga dalam mengumpulkan data-data dapat diperoleh dengan selengkapny.

---

<sup>138</sup> Moleong, *Metodologi*, h. 25.

- b. Melakukan observasi secara sungguh-sungguh.
- c. Melakukan Triangulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang, antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d. Mengadakan tanya jawab dengan teman sejawat.
- e. Melakukan pengecekan.
- f. Mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan.
- g. Menetapkan struktur yang kuat atau yang masih berkaitan.
- h. Mengumpulkan rujukan yang cukup.

## **2. Keteralihan (*transferability*)**

Dalam melakukan pengujian data dalam bentuk keteralihan (validitas eksternal) ini, laporan hasil penelitian dibuat dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Selain itu penggunaan bahasa dalam laporan hasil penelitian juga diupayakan semaksimal mungkin menggunakan kalimat yang tidak menimbulkan multi-tafsir dari para pembaca. Dengan adanya validitas eksternal ini diharapkan pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan baik, sehingga mereka dapat menentukan sikap apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak. Adapun strategi dalam menentukan keteralihan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data diskriptif secara lengkap.
- b. Membuat gambaran yang berkaitan dengan konteks permasalahan secara detail.

## **3. Ketergantungan (*dependability*)**

Untuk menghindari keraguan dari berbagai pihak tentang kebenaran pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dilakukan uji *dependability* atau reabilitas, yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Adapun bentuknya adalah dengan membuat rekaman jejak aktivitas penelitian dalam bentuk foto, rekaman wawancara, lampiran dokumen-dokumen yang relevan, serta dengan meminta surat keterangan telah melakukan penelitian dari pihak yang terkait.

#### **4. Kepastian (*comfirmability*)**

Adapun bentuk pengujian keabsahan data yang lain adalah dengan cara pengujian *confirmability* atau disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Agar hasil penelitian dapat teruji secara *confirmability* serta dapat diterima dan disepakati oleh banyak orang, maka selama melaksanakan penelitian, diusahakan semaksimal mungkin mengikuti prosedur ilmiah dalam penelitian kualitatif, sejak dari proses pengumpulan data sampai kepada menyajikan hasil dan laporan penelitian. Dalam hal ini, berbagai saran, koreksian, serta masukan dari dosen pembimbing sangat menentukan corak pengujian obyektivitas penelitian ini.

Sedangkan strategi dalam melakukan kepastian meliputi:

- a. Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang, antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- b. Melakukan refleksifitas yaitu membuat asumsi-asumsi, membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan temuan-temuan yang ada.

#### **J. Deskripsi Data**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di enam pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. Berkenaan dengan kurikulum dalam penelitian ini terdiri atas; dasar pembuatan kurikulum, prinsip penyusunan kurikulum, pengembangan kurikulum, dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan yang berkenaan dengan sistem pembelajaran terdiri atas; metode dan materi pengajaran, penggunaan metode pembelajaran, tempat pelaksanaan pembelajaran, bahasa yang digunakan, media dan sumber belajar, pendidik, peserta didik, dan evaluasi.

#### **K. Teknik Penarikan Kesimpulan**

Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti melakukannya dengan dua cara secara generalisasi dan analog. Generalisasi yaitu penalaran induktif

dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan secara umum hasil yang ditemukan berkenaan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten tangerang. Sedangkan secara analog jika ada kesamaan, pengambilan/ penarikan kesimpulan dengan asumsi jika dua hal memiliki beberapa aspek kesamaan maka dimungkinkan dalam hal/ aspek lainpun memiliki kesamaan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Data Pondok Pesantren Salafi di provinsi Banten**

Pendidikan pondok pesantren diakui sebagai sistem pendidikan Islam tertua dan memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Sejarah pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di wilayah nusantara. Bahkan genealogi sistem pendidikan pondok pesantren dapat diselusuri dari masa sebelum masuknya Islam ke Indonesia. Keberadaan pondok pesantren menjadi pilar utama dalam menciptakan sumberdaya manusia muslim yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang yang tepatnya saat ini sudah masuk ke dalam wilayah provinsi Banten, masih banyak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pondok-pondok pesantren yang bersifat tradisional atau disebut dengan pondok pesantren Salafi, dari data yang ada jumlah pondok pesantren yang bercorak tradisional masih cukup dominan. Saat ini, jumlah pondok pesantren salafi di provinsi Banten tercatat sebanyak 3.364 pondok pesantren, tersebar di delapan kabupaten dan kotamadya yang dikelola oleh masyarakat secara individu. Pondok pesantren yang bercorak tradisional pada umumnya adalah pondok pesantren yang telah lama keberadaannya, dan hingga kini masih tetap mempertahankan corak tradisionalnya.

Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang ada di wilayah provinsi Banten umumnya, khususnya di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, dimana masyarakat masih mempercayai pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif dalam mendidik anak-anaknya. Serta didukung oleh kepercayaan masyarakat yang kental terhadap kiai dan lembaga pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan. Terutama ilmu yang agama.

Sistem pendidikan pondok pesantren salafi ternyata diakui banyak kalangan telah menjadi alternatif dalam mendidik anak belajar untuk mandiri, dewasa dan belajar hidup sederhana. Kesederhanaan tersebut nampak dari pola kehidupan

keseharian santri yang tinggal di gubug atau pondok yang beratapkan rumbia. Perkembangan pondok pesantren salafi khususnya di kabupaten Tangerang umumnya di provinsi Banten tidak terlepas dari kondisi sosiologis masyarakat yang masih mempercayai pondok pesantren salafi sebagai tempat yang sesuai dengan kondisi ekonominya. Sebab lembaga pendidikan pondok pesantren salafi sampai saat ini tidak mengutip iuran dalam bentuk apapun. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak sedikit dari santri yang mencari dedaunan dijadikan sebagai sayur bahkan lauk saat makan.

Dari jumlah 3.364 pesantren salafi itu antara lain Kabupaten Serang, berjumlah 661, Kabupaten Tangerang berjumlah 580, kabupaten Pandeglang berjumlah 1.147, dan Kabupaten Lebak berjumlah 735 pondok pesantren salafi. Berikut data pondok pesantren salafi di wilayah provinsi Banten.

**Tabel 2**  
**Data Pondok Pesantren Salafi**  
**Di provinsi Banten**

No	Nama Kabupaten/kota	Jumlah
1	Serang	661
2	Tagerang	580
3	Pandeglang	1.147
4	Lebak	735
5	Jumlah	3.364

Sumber: Papan Data statistic Kemenag provinsi Banten 2016

Pondok pesantren salafi yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana lazimnya diterapkan dalam pondok pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan, bandongan, hafalan dan bahsu al-masa'il. Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400

tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Pondok pesantren salafi pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafi yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kresek adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Tangerang, yang masyarakatnya sangat heterogen, didominasi oleh penduduk atau masyarakat jawa campuran antara sunda Banten dan jawa Cirebon. Kecamatan Kresek termasuk wilayah religius, hal ini terlihat dari kehidupan keseharian masyarakat yang masih antusias untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh para kiai. Di kota kecamatan tepatnya di masjid Jami' Kresek setiap hari Selasa dan hari Sabtu diadakan pengajian yang diisi oleh para kiai, diantaranya KH Sambas, KH. Rasyidi dan juga KH. Samaun.

Berikut ini data pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang:

**Tabel 3**  
**Data Pondok Pesantren Salafi**  
**Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

No	Nama Pesantren	Alamat	Pengasuh
1.	Ponpes Salafiyah Manba'ul Hikmah	Desa Renged kec. Kresek	KH. Ubaidillah



2.	Ponpes Salafiyah Riyadhul Jannah	Desa Bedeng Kec. Kresek	KH. Rasyidi
3.	Ponpes Salafiyah Al-Hikmah	Desa Renged Sebrang Kec. Kresek	KH. Sambas
4.	Ponpes Salafiyah al-Khairiyah	Desa Renged Udik Kec. Kresek	KH. Mukhit
5.	Ponpes Salafiyah Manba'ul Ulum	Desa Karesek Kec. Kresek	KH. Baihaqi
6.	Ponpes Salafiyah al-Falah	Desa Kandang Gede Kec. Kresek	KH. Zainuddin

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Berdirinya pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, tidak jauh berbeda dengan asal mula adanya pendidikan Islam di Indonesia. Yaitu hadirnya seorang kiai yang berasal dari daerah tersebut yang telah selesai menimba ilmu pengetahuan agama, kepada beberapa orang kiai baik yang ada di wilayah sekitar maupun di luar wilayah, kemudian ada rasa tanggungjawab serta berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di tanah kelahirannya. Ataupun adanya seorang yang ahli dalam ilmu agama yang menikah kemudian menetap di daerah tersebut.

Berawal dari dibuatnya pengajian-pengajian Alquran bagi anak-anak sekitar kemudian adanya antusias masyarakat dan kepercayaannya untuk menitipkan anaknya pada kiai tersebut. Secara sukarela orang tua yang menitipkan anak-anaknya membangun sebuah tempat tinggal atau pemondokan bagi anak-anak mereka yang belajar dan menimba ilmu agama disekitar rumah kiai.

Pondok pesantren salafi adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid sebagai tempat beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana

terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *Dayah* atau *Rangkang* atau *Meunasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

### **3. Profil Kiai**

Kiai adalah julukan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama hingga dianggap bahwa seseorang tersebut layak mendapatkan julukan tersebut, karena kemampuannya membaca, memahami, menjelaskan nas-nas dalam kitab yang sangat rumit yang berbahasa Arab. Kiai juga merupakan orang yang ahli di bidang agama Islam, memiliki atau pengasuh pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Sebagian ada yang menjadi penerus perjuangan orang tuanya. Pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten merupakan lulusan dari beberapa pondok pesantren salafi yang ada di provinsi Banten. Seperti pondok pesantren salafi al-Amin desa Pasir Koper yang diasuh oleh Abuya Amin, salah satu anak beliau adalah KH. Ma'ruf Amin ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI), Pondok pesantren salafi Pelamunan, yang diasuh oleh KH. Tahir (alm), dan KH. M. Amin, juga pondok pesantren salafi Cilongok Pasar Kemis yang diasuh oleh Abuya Dimiyati, yang saat ini dilanjutkan oleh putranya Abuya Uci Turtusi atau lebih akrab dipanggil Abah Uci.

Kiai yang mengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang secara ikhlas mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya dengan tidak menerima dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Prinsip yang dipegang erat

dalam mengajarkan ilmunya adalah karena menolong agama Allah, sebab siapapun yang menolong agama Allah maka akan ditolong oleh Allah.

Secara umum para pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, mengenyam pendidikan dari para ulama atau kiai yang *a'lim* dan terkenal di wilayah provinsi Banten. Para kiai tersebut diantaranya; Abuya Dimiyati pengasuh pesantren salafi al-Istiqlaliyah Cilongok Pasar Kemis, Abuya Dimiyati pengasuh pondok pesantren Cidahu Pandeglang Banten, Abuya Amin desa Pasir Koper Banten, dan Abuya Thahir desa Pelamunan Banten. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang di dapatkan oleh para pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah pendidikan yang bersifat tradisional, yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada lampiran III halaman 291.

#### **4. Kondisi Lingkungan Sosial Pondok Pesantren**

Kondisi lingkungan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tidak seperti pesantren-pesantren modern pada umumnya, yang terkurung, terpisah dari masyarakat, tempat yang tidak jauh dari jalan raya, serta mudah ditempuh dengan kendaraan. Keberadaan pondok pesantren salafi di kec. Kresek kab. Tangerang mayoritas berada di perkampungan yang jauh dari keramaian, para santri dengan mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Bahkan para santri dianjurkan untuk mengikuti berbagai kegiatan baik keagamaan maupun kegiatan sosial yang diadakan di masyarakat. Karena hal inilah yang diharapkan oleh pengasuh pondok pesantren.

Masyarakat sekitar pondok pesantren salafi adalah masyarakat yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan agama secara berlahan dengan adanya pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat secara berlahan kondisi keagamaan masyarakat sekitar berangsur-angsur mulai membaik masyarakat mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian atau majelis talim yang dilakukan oleh seorang kiai, menyadari bahwa pendidikan agama sangat penting bagi pembinaan generasi mendatang maka masyarakat mulai memperhatikan dan membantu dalam pengembangan pondok pesantren tersebut.

## **5. Model Kepemilikan/Pengelolaan Pondok Pesantren**

Sebagai mana umumnya pesantren salafi di pimpin langsung oleh seorang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Kiai adalah pigur sentral dalam kelembagaan pondok pesantren, sehingga semua program dan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung kepada kiai sebagai pengasuh. Pondok pesantren tersebut mutlak dimiliki oleh kiai dan juga keluarganya. Pengelolaan pondok pesantren salafi secara turun temurun, artinya apabila kiainya meninggal maka yang menggantikan adalah salah satu dari keturunannya, seperti anak-anaknya yang memang telah disiapkan dan dikader sebagai penerus perjuangan orang tuanya ataupun orang lain yang telah menjadi bagian dari keluarga seperti menantu. Pengelolaan pondok pesantren salafi struktur organisasinya lebih sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelola oleh yayasan yang menampilkan kultur pesantren relatif berbeda.

## **6. Pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren**

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten sama dengan sistem pendidikan yang digunakan oleh kebanyakan pondok pesantren salafi lainnya yaitu sistem asrama atau mondok (nyantri) dengan menggunakan metode sorogan, dan bandongan dalam mempelajari kitab-kitab klasik (kitab Kuning). Ada satu keharusan yang ditekankan oleh pengasuh pondok bagi para santrinya, yaitu harus menguasai bahasa pengantar, kemampuan inilah yang menjadi tolak ukur kemampuan santri untuk mengikuti pembelajaran.

Kurikulum pondok pesantren salafi disusun langsung oleh pengasuh pondok pesantren dengan menekankan kepada kebutuhan masyarakat dan kemampuan kiai. Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang berfahaman Syafi'i, sehingga kitab-kitab yang diajarkan pun tidak terlepas dari kitab-kitab karangan Iman Syafi'i maupun yang berfahaman Syafi'i. Diantara kitab-kitab yang diajarkan tersebut; kitab fikih Fathu al-Qarīb al-Majīd, Fathu al-Mu'īn dan Kifayah al-Akhyar, dalam bidang ilmu Nahwu diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab Awamil al-Mandaya, kitab Al-Jurumiyah, Imriti, sampai pada tingkat tinggi yaitu kitab

Al-Fiyah Ibn Malik. Tujuan utama pengajaran tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama, serta menjadi ulama lahir dan batin. Para santri yang belajar di pondok pesantren salafi tersebut ikhlas dalam menimba ilmu pengetahuan serta tidak adanya ijazah yang dimilikinya setelah mereka tamat dari pondok pesantren salafi tersebut. Karena tujuan mereka belajar adalah mencari ilmu bukan ijazah.

## **7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren**

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di pondok pesantren salafi pada umumnya sarana dan prasarana yang tersedia merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh kiai bersama para santri. Secara umum sarana dan prasarana yang tersedia adalah masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat menimba ilmu para santri yang dibimbing oleh seorang kiai, namun tidak semua pondok pesantren salafi memiliki masjid, artinya masjid yang ada disekitar pondok pesantren tersebut dibangun bersama-sama masyarakat, sehingga bukan hanya santri masyarakat pun memanfaatkannya sebagai sarana untuk beribadah. Pondok atau *Kobong* (Sunda) adalah tempat tinggal para santri, bangunan tersebut rata-rata berukuran 3 x 4 atau lebih kecil dari itu, berlapisan tepas, beratapkan rumbia atau *Welit* (Jawa) serta dibangun menggunakan bambu dan kayu. Bangunan yang sederhana yang menunjukkan sifat kesederhanaan yang diterapkan bagi para santri. Sedangkan untuk santriwati tempat tinggal mereka berdekatan dengan rumah kiai, berupa bangunan empat persegi panjang yang sangat permanen. Hal ini dapat dilihat pada lampiran IV halaman 292.

## **8. Keadaan Santri**

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar serta mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan maupun yang dibangun oleh santri, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut

dengan santri kalong,<sup>139</sup> santri ini adalah mereka yang menimba ilmu agama dan tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi pondok pesantren.

Pondok pesantren salafi pada umumnya tidak menargetkan kuantitas atau banyaknya santri yang belajar, karena pondok pesantren salafi tidak seperti madrasah ataupun sekolah, yang tiap tahun ajaran baru membuat dan menyebarkan brosur guna merekrut siswa yang akan menimba ilmu di lembaga tersebut, serta bahan informasi bagi orang tua yang akan menyekolahkan anak-anaknya di tempat tersebut. Sehingga yang belajar di pondok pesantren salafi adalah yang betul-betul ingin menimba ilmu agama. Mayoritas santri yang belajar berasal dari masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang tidak jauh dari lokasi dimana pondok pesantren salafi itu berada. Sehingga jumlah santri yang belajar pun tidak banyak. Bahkan ada yang kurang dari 100 orang santri.

Penseleksian santri yang belajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang bukan didasarkan pada nilai raport, tetapi kemauan untuk belajar, serta keikhlasan santri dalam menimba ilmu agama kepada kiai. Bahkan ada sebagian pondok pesantren salafi yang menseleksi para santrinya yang akan diajar tergantung pada insting yang dimiliki kiai (*ilmu Toy*) dalam istilah tasawuf, seperti yang terjadi di pondok pesantren salafi yang di pimpin oleh KH. Ahmad Tafsir. Adapun data santri pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada lampiran V halaman 293.

## **9. Pendidikan Pondok Pesantren Salafi**

Pendidikan yang ditekankan di pondok pesantren salafi adalah terbentuknya manusia-manusia yang baik memiliki keilmuan agama, serta berakhlak. Kiai dalam mendidik para santrinya lebih mengedepankan keteladanan, oleh karena itu seluruh perilaku seorang kiai, menjadi sumber pengetahuan, moral dan etika santri setiap saat dan pada akhirnya membentuk karakter yang kuat. Pendidikan karakter di pondok pesantren salafi menjadi manifestasi nyata dari pendidikan Islam. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk budaya yang religius. Budaya religius di pondok

---

<sup>139</sup> Santri Kalong adalah istilah atau sebutan bagi santri yang tidak menetap di dalam pondok pesantren.

pesantren salafi lahir dari kebiasaan dalam mengamalkan agama yang membentuk karakter yang kuat. Pembentukan karakter tersebut terlihat dari kehidupan keseharian para santri. Seperti shalat selalu berjamaah, mencuci baju, bahkan memasak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **10. Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Salafi**

Jenjang Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren salafi, tidak seperti pendidikan yang diterapkan di sekolah maupun madrasah, yang memiliki standarisasi sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah melalui Kemantrian Agama maupun Kemendiknas. Jenjang pendidikan madrasah maupun sekolah adalah tiga tahun untuk menengah pertama dan tiga tahun untuk menengah keatas. Sementara Jenjang pendidikan yang berlaku di pondok pesantren salafi tidak terbatas, artinya sampai dimana kemampuan santri dalam menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh kiainya. Hal ini didasarkan pada persyaratan orang belajar salah satunya adalah *Tulu al-zaman* (memakan waktu lama).

#### **11. Kitab Kuning Sebagai Sentral Pengajaran**

Sebagai seorang santri pondok pesantren salafi, kitab kuning adalah istrinya, ia selalu menjadi teman curhat, diskusi dan canda tawa dalam suka dan duka. Pada waktu pagi hari, siang, malam, dan subuh, kitab kuning selalu di dekatnya. Pergulatan kitab kuning adalah pergulatan yang tak berujung, dikaji bahasanya, nahwunya dan sharfnya, balaghah-usulnya, serta mantiqnya, lalu dikembangkan untuk memahami dan mengembangkan materi yang terdapat dalam ilmu tauhid, fikih, hadis, tafsir dsb. Santri di pondok pesantren salafi, mengaji dan mengkaji kitab kuning sepanjang waktu, bertahun-tahun memperdalam kitab kuning dengan tekun, sungguh-sungguh, dengan menggunakan metode sorogan, bandongan juga hafalan, secara bertahap sekian tahun mendalami ilmu nahwu, sekian tahun mendalami ilmu fiqh, begitu juga ilmu-ilmu yang lainnya.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang membahas berbagai macam persoalan, baik fikih, tauhid, akhlak, tasawuf dan lainnya. Kitab-kitab yang

diajarkan adalah yang berfahaman Syafi'i, hal ini mengingat mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab Sya'fi'i.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Kurikulum Pondok Pesantren Salafi**

#### **1.1 Jenis Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Berbicara masalah pesantren salafi adalah suatu tempat pemondokan bagi para santri yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Pesantren salafi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Pesantren salafi sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, sebagai tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Di daerah Jawa khususnya, masih banyak pendidikan Islam yang bersifat tradisional atau disebut dengan pondok pesantren salafi, pondok pesantren salafi sendiri kalau dicermati memiliki beberapa jenis, ada jenis pondok pesantren salafi khusus (ngelotok) dan ada juga yang pondok pesantren campuran. Yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi khusus adalah yang hanya menekankan pada pengajaran satu disiplin ilmu agama saja atau kejuruan seperti hanya memperdalam ilmu tafsir saja, sehingga betul-betul menguasai bidang ilmu tersebut, tetapi untuk ilmu alat (nahwu dan saraf) tetap diajarkan, karena ilmu tersebut sebagai pendukung dan penunjang. Sementara yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi campuran adalah pondok



pesantren yang mengajarkan berbagai macam ilmu-ilmu agama, dari mulai ilmu fikih, ilmu tafsir, hadis dan juga ilmu tauhid.<sup>140</sup>

Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, pada kenyataannya memiliki dua jenis atau model, pondok pesantren salafi khusus dan juga pondok pesantren salafi campuran. Yang membedakan antara keduanya adalah dari segi materi yang diajarkan pada para santrinya, karena itu pada kenyataannya tidak semua pondok pesantren salafi mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi ada yang khusus mengajarkan satu bidang keilmuan saja.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Tidak semua pondok pesantren salafi yang ada di wilayah provinsi Banten mengajarkan semua bidang ilmu agama, artinya ada sebagian pondok pesantren salafi yang hanya mengajarkan satu bidang keilmuan saja, misalnya K.H. Mufasir desa Gegunung provinsi Banten, KH. Qalyubi mereka hanya mengajarkan kepada santrinya khusus kitab tafsir saja. Sebab ia mengharapkan para santrinya memang betul-betul menguasai bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu pondok pesantren salafi ini khusus hanya mengajarkan ilmu tafsir saja. Meskipun hanya mengajarkan satu bidang keilmuan saja, akan tetapi ilmu nahwu dan saraf tetap diajarkan, karena dengan ilmu tersebut santri akan mudah untuk memahami tata cara membaca kitab tafsir.<sup>141</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten pada kenyataannya ada yang bersifat khusus, pada praktiknya pondok pesantren salafi yang bersifat khusus ini hanya mengajarkan satu disiplin ilmu agama saja yang bertujuan agar para santri yang diajarnya betul-betul menguasai serta menguasai satu disiplin ilmu.

Pondok pesantren salafi merupakan tempat bagi para santri untuk menimba dan mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, yang diambil dari kitab-kitab klasik atau

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>141</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba;ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

disebut juga dengan kitab kuning, hal ini dimaksudkan agar para santri benar-benar menguasai ilmu agama atau ahli dalam bidang ilmu agama.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti bersama K.H. Sambas, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek provinsi Banten ia menyatakan:

Saat sekarang ini sudah banyak pondok pesantren yang mengajarkan materi-materi umum sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya, hal ini bertujuan agar santri bukan hanya tahu tentang agama akan tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum, sehingga pada akhirnya para santri tidak dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, padahal dari sejarahnya bahwa pondok pesantren salafi itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, diharapkan dengan diajarkannya ilmu-ilmu agama tersebut mereka betul-betul memahami dan memperdalam tentang agama (*tafaquh fiddin*) ahli dalam bidang ilmu agama. Maka pondok pesantren salafi adalah lembaga pendidikan Islam yang hanya mengajarkan semua bidang ilmu-ilmu agama, baik secara khusus maupun secara umum.<sup>142</sup>

Kemudian bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Pondok pesantren salafi adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan keasliannya, baik dari segi sistem, maupun kurikulum pembelajarannya, oleh karena itu pondok pesantren salafi beda dengan pesantren modern. Letak perbedaannya adalah mempertahankan sistem dan kurikulum dalam pembelajaran. Kalau dilihat dari segi kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren salafi ada yang mengajarkan semua bidang ilmu agama, dan ada juga yang khusus mengajarkan satu bidang keilmuan saja.<sup>143</sup>

Dari hasil wawancara peneliti bersama K.H. Baihaqi, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>143</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

Secara umum ada dua jenis pondok pesantren salafi di wilayah provinsi Banten, ada yang mengajarkan semua ilmu-ilmu agama dari mulai ilmu fiqh sampai ilmu tafsir dan juga ilmu-ilmu lainnya, ini disebut dengan pondok pesantren salafi campuran. Ada juga yang menekankan pada penguasaan satu bidang ilmu pengetahuan saja. Seperti tafsir ataupun ilmu fikih. Di pondok pesantren ini *Abaji* (sebutan kiai), menekankan pada pengajaran tafsir, kitab tafsir yang diajarkan disini meliputi tafsir al-Jalalain, dan juga tafsir shawi, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, tidak kitab tafsir yang dikarang sendiri.<sup>144</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek adalah salah satu pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menekankan pada penguasaan ilmu tafsir. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab tafsir yang diajarkannya seperti tafsir jalalain dan juga tafsir Shawi.

Wawancara peneliti bersama K.H. Zainuddin, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Pondok pesantren salafi telah banyak memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan bangsa, terutama ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu dimanapun pesantren itu berada yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu agama. Ada yang secara umum dan ada juga yang secara khusus. Maksudnya secara umum yang diajarkan adalah semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Secara khusus pondok pesantren salafi tersebut hanya memperdalam satu bidang ilmu agama saja.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis pondok pesantren salafi ini di kecamatan Kresek wilayah kabupaten Tangerang provinsi Banten, menunjukkan bahwa memang benar adanya dua jenis pondok pesantren salafi. Pondok pesantren khusus hanya mengajarkan satu disiplin ilmu agama, seperti yang

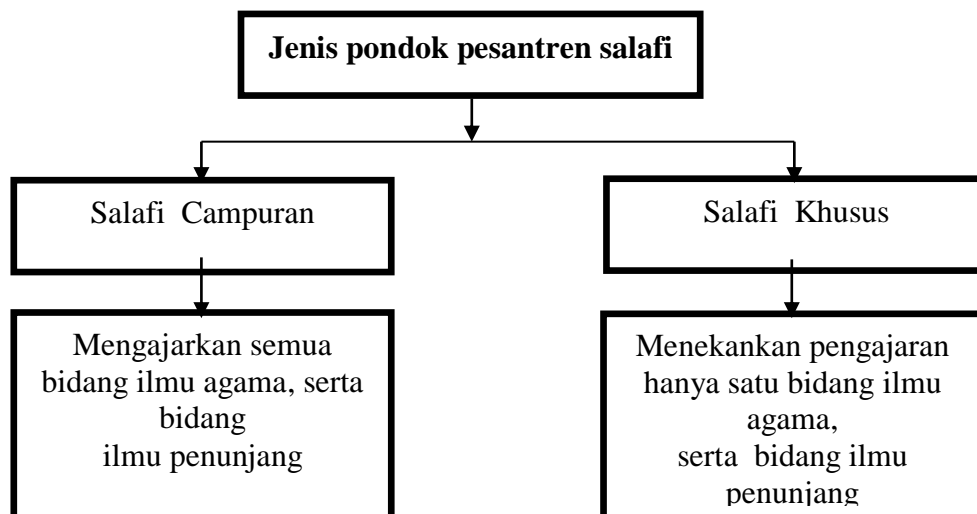
---

<sup>144</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>145</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

diterapkan di pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum, yang menekankan pada penguasaan bidang ilmu tafsir. Sedangkan pada pondok pesantren lainnya bersifat umum, dengan mengajarkan semua bidang ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya. Hal ini seperti yang diterapkan di pondok pesantren salafi Riyadhul Jannah, pondok pesantren salafi al-Hikmah, pondok pesantren salafi al-Khairiyah, pondok pesantren salafi al-Falah, dan pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren salafi yang bersifat khusus, yaitu yang hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, dan pondok pesantren salafi umum yang mengajarkan semua bidang ilmu-ilmu agama. Penjelasan dari beberapa informan tentang jenis-jenis pondok pesantren salafi dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 3: Jenis pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

## **1.2 Dasar Pembuatan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Berbicara masalah kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan agama maupun sosial budaya masyarakat selama pondok pesantren masih hidup dan berkembang di Indonesia. Kurikulum merupakan

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Dalam hal ini pondok pesantren salafi memandang bahwa kurikulum merupakan salah satu sistem. Sebagai suatu sistem, yaitu sistem pendidikan, dan sistem masyarakat. Landasan kebutuhan masyarakat. Dalam menyusun kurikulum di pondok pesantren salafi adalah berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari masyarakat yang dijadikan titik tolak dalam penyusunan kurikulum. Mengapa penyusunan kurikulum harus mengacu pada landasan masyarakat? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun non formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan.

Sebagai bagian dari pendidikan, pondok pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Begitu juga halnya dalam menyusun kurikulum yang hendak dijalankan dalam mencapai tujuan. Dasar dalam pembuatannya adalah kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang dasar pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Mengajarkan ilmu kepada siapapun tidak bisa sembarangan, atau dalam artian asal mengajar. Itu bisa berakibat pada sesat dan menyesatkan (*Dhā lun Mudhillun*). Saya sendiri sampai saat ini masih belajar pada guru-guru saya, sebab saya takut salah dalam menyampaikan ilmu yang saya ajarkan. Pada prinsipnya ada dua hal yang mendasari pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi, pertama kebutuhan masyarakat, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, pendidikan adalah pembudayaan. “Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang

lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan yang ada di pondok pesantren salafi adalah harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut. Para santri setelah mereka tamat dari nyantri atau mondok, mereka akan pulang ke kampungnya masing-masing, mengajari dan membina masyarakat yang ada disekitarnya. Yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah ilmu-ilmu yang berkaitan agama seperti tentang jinayat, munakahat, tauhid, dan juga ibadat.<sup>146</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor mendasar dalam pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Atas dasar kepentingan ini tentunya, maka yang diajarkan di pondok-pondok pesantren salafi adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama. Jadi yang melandasi pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Mempersiapkan santri agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan.

Mengajarkan ilmu pengetahuan tentunya tidak bisa sembarangan, sebab apabila sembarangan akan mengakibatkan pada penyesatan. Artinya apa-apa yang diajarkan oleh seorang guru atau kiai adalah ilmu pengetahuan agama yang memang betul-betul dikuasainya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi murid-muridnya. Dikatakan orang yang baik adalah orang yang dapat mengamalkan ilmunya, dan akan bermanfaat apabila murid mendapatkan pengalaman dari yang diajarkannya. Pengalaman belajar di pondok pesantren salafi yang terpenting adalah mengetahui bagaimana tata cara beribadah dengan baik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan:

Di lembaga pendidikan Islam manapun, baik madrasah ataupun pesantren kurikulum itu sangat penting, sebagai acuan dalam melaksanakan program

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

pembelajaran, tetapi ada perbedaan antara madrasah dan pondok pesantren salafi, di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti; madrasah yang membuat dan menentukan kurikulum itu adalah tim khusus yang merumuskan muatan-muatan apa saja yang harus diajarkan sesuai dengan jenjang pendidikannya, didasarkan pada kemampuan anak ditinjau dari berbagai aspek, baik psikologis, filosofis dan lainnya, tetapi di pondok pesantren salafi dasar pembuatan kurikulum itu yang menentukan hanya kiaiinya saja, yang didasari serta disesuaikan dengan kemampuan ilmu yang dimiliki oleh kiai. Secara umum kemampuan yang dimiliki oleh kiai sebagai pengasuh atau pengasuh pondok pesantren salafi adalah ilmu pengetahuan yang mencakup aspek spiritual keagamaan. Hal yang berkaitan dengan akidah dan syari'at. Akidah itu yang berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan, sedangkan syari'at yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah.<sup>147</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa figur seorang kiai sangat menentukan arah yang akan dilakukan bagi setiap santrinya. Ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren salafi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan kiai, sebagai mana halnya dalam merumuskan dasar kurikulum yang akan dipakai serta diterapkan di pondok pesantren salafi. Secara umum keilmuan yang dimiliki oleh seorang kiai adalah hal yang mencakup aspek keagamaan.

Pondok pesantren salafi pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kurikulum yang diajarkan adalah suatu rencana kegiatan belajar bagi santri-santri yang didasarkan pada kebutuhan dan minat santri untuk menguasai ilmu agama. kurikulumnya berbeda dari kurikulum model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Pondok pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar ilmu agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya.

Hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang hal yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

Di pondok pesantren salafi peran seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren sangat dominan dan menentukan, artinya seorang kiai menjadi sumber penentu utama dalam segala hal, dari mulai materi yang akan diajarkan, waktu pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran pada santri-santrinya, maupun kitab-kitab yang akan diajarkan pada para santrinya. Jadi yang menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan kurikulumpun tergantung pada kiai itu sendiri. Karena kiai yang lebih mengetahui apa yang harus diajarkan kepada para santrinya sebagai kebutuhan para santrinya disaat mereka tamat dan mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Artinya yang membuat kurikulum adalah kiai, meskipun secara faktual bahwa kurikulum di pondok pesantren salafi tidak disusun dan ditulis (*hidden curriculum*). Namun pada hakikatnya apa-apa yang diajarkan oleh kiai itu terarah serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh santri untuk dirinya dan juga untuk masyarakatnya.<sup>148</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan di atas maka dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pembuatan kurikulum itu adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh santri sebagai bekal dalam kehidupannya juga yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Karena itu peranan seorang kiai pada suatu pondok pesantren salafi sangat dominan dalam menentukan arah serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan di pondok pesantren didasarkan atas kemampuan yang dimiliki oleh kiai.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santri bernama M. Lutfi, pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016, yang berkaitan dengan dasar pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi kecamatan di Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan: saya yakin dan percaya apa-apa yang diajarkan kepada kami adalah hal yang baik dan bermanfaat yang berhubungan langsung dengan hidaup dan kehidupan manusia, saya hanya seorang santri, yang tugasnya hanya menuntut ilmu di pondok pesantren salafi ini kalau masalah dasar pembuatan kurikulum saya tidak tahu, kapan kurikulum dibuat, siapa yang membuat, dan mengapa seperti itu, apa saja yang diajarkan, dan metode apa yang digunakan, saya tidak tahu pak. Yang saya ketahui adalah kitab-kitab yang diajarkan, waktu

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.



pelaksanaan pembelajaran serta yang mengajar. Jadi yang memegang peranan penting dalam penyusunan kurikulum di pondok adalah kiai. Saya hanya belajar mengikuti pak kiai, kalau pak kiai mengajari kitab fikih seperti Fathu al-Mu'in, ya kami membeli kitab tersebut. Karena pak kiai pun tidak pernah menerangkan mengapa yang di pakai Fathu al-Mu'in untuk kitab fikihnya, Jadi itu semuanya tergantung pak kiai. Saya kan hanya santri, jadi sebagai seorang santri saya harus *Manut* (taat) apa kata guru.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Masyarakat adalah tujuan akhir dari pendidikan santri, artinya setelah mereka selesai menimba ilmu agama mereka akan kembali kepada masyarakat dimana mereka tinggal. Oleh karena itu yang menjadi dasar pengajaran ilmu-ilmu agama di pondok pesantren salafi adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Inilah salah satu yang mendasari mengapa di pondok-pondok pesantren salafi yang ditekankan adalah pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>149</sup>

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Tidak semua masyarakat yang tinggal disekitar kita mengenyam pendidikan yang mencukupi, masih banyak pemahaman-pemahaman masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak perlu tinggi-tinggi yang penting bisa membaca, bisa menghitung, itu sudah cukup. Khususnya bagi para kaum hawa. Dengan modal ijazah seadanya ia bisa bekerja di pabrik lalu berumah tangga. Atas dasar inilah maka yang diajarkan di oleh mayoritas pondok pesantren salafi adalah yang berhubungan dengan ibadah, bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>150</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

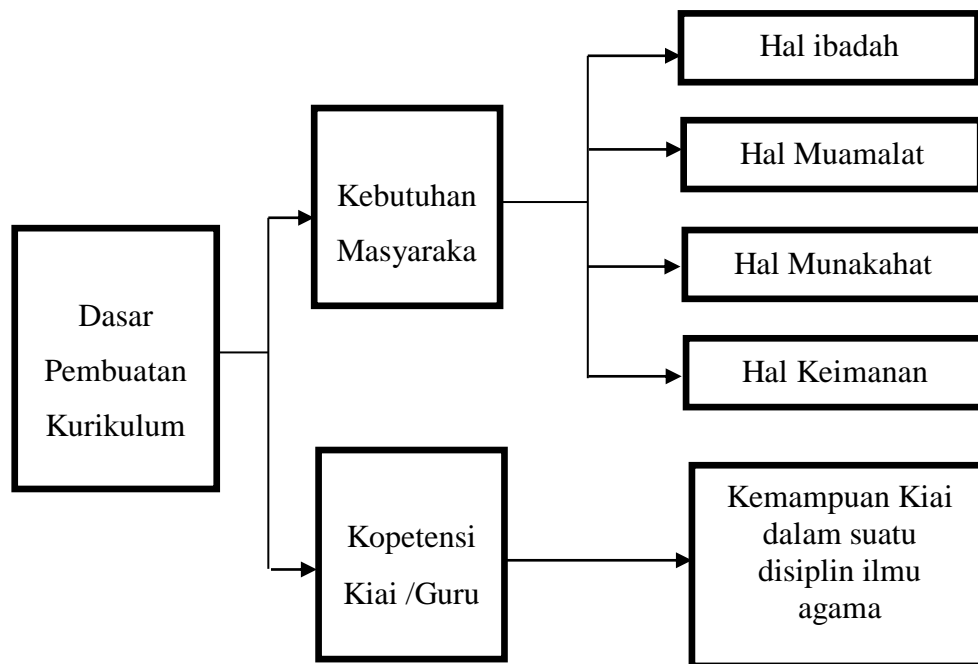
Sedangkan dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin, tentang yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Masih ada dari masyarakat yang melaksanakan shalat hanya sekedar shalat, artinya sebatas pengetahuan yang ia miliki. Bacaannya masih kurang sesuai, pendidikannya tidak ada, pekerjaannya berladang dan bertani. Sehingga hal yang seperti inilah yang dijadikan sebagai dasar mengapa pengajaran di pondok pesantren salafi menekankan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu fiqh dan juga ilmu tauhid. Disamping itu juga memang dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri disesuaikan dengan kemampuan kiai itu sendiri.<sup>151</sup>

Berdasarkan paparan data hasil wawancara peneliti bersama beberapa informen (kiai dan santri) tentang dasar pembentukan atau pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang maka, dinyatakan bahwa kurikulum baik pada tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan. Yang mendasari pembuatan kurikulum adalah kebutuhan masyarakat dan kemampuan kiai. Dalam hal ini maka dasar penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut ini.

---

<sup>151</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 4: Dasar Pembuatan Kurikulum di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang

### 1.3 Prinsip Penyusunan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik dan akan dibawa dan diarahkan, juga berisi tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kecakapan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan di masa mendatang. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, prinsip yang digunakan dalam penyusunan kurikulumnya adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu-ilmu agama yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang prinsip penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Semua ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren salafi bertujuan memberikan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup bagi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, membekali para santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama. Iman tidak akan dapat melekat pada diri seseorang tanpa adanya ilmu, maka ilmu adalah media yang dapat menjadikan santri untuk lebih meningkat tentang kepercayaannya kepada Allah swt, aplikasi dari kepercayaan tersebut melalui ibadah-ibadah yang dilakukan oleh seorang santri. Pada prinsipnya orang hidup itu harus berilmu, apalagi ilmu yang menyangkut dengan masalah ibadah, sebab orang beribadah bukan hanya sekedar ikut-ikutan tanpa adanya ilmu pengetahuan. Contohnya seperti shalat apa yang harus dibaca, dan bagaimana gerakannya yang benar dalam melakukan shalat, kemudian santri tidak selamanya tinggal di pondok pesantren suatu saat akan kembali ke kampungnya masing-masing berbaur dengan masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat yang diperlukan adalah kecakapan bagaimana melaksanakan fardu kifayah, menjadi imam shalat, tahlilan dll. Jadi pada prinsipnya ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren salafi adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan bagi diri santri juga masyarakat. Jadi pada prinsipnya kurikulum di pondok pesantren salafi disusun untuk memkali ilmu pengetahuan kepada santri terutama ilmu agama<sup>152</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa prinsip penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah membekali diri santri dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, atau secara global ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan agama.

Kurikulum disusun guna mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi santri, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang santri. Terkait dengan perkembangan dan proses belajar santri yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

dengan lainnya, hal ini dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh santri. Maka proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren salafi, materi yang diajarkan disusun secara terukur dan keterkaitan antara satu materi pelajaran dengan materi lainnya.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang prinsip penyusunan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan:

Pada prinsipnya materi yang diajarkan di pondok pesantren salafi adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri santri, Allah telah menganugrahi akal pada diri manusia, maka akal tidak akan dapat berfungsi apabila tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan, potensi pikir dan zikir inilah yang akan dikembangkan melalui pengetahuan yang diberikan kepada para santri, serta pengamalan-pengalamannya. Jadi pada prinsipnya penyusunan kurikulum yang ada di pondok pesantren salafi salah satunya adalah guna mengembangkan segala macam potensi yang ada pada diri santri. Kalau dalam istilah yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah diajari agar berilmu pengetahuan dan dididik agar terampil.<sup>153</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa prinsip penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh santri, baik secara keilmuan maupun pembiasaan-pembiasaan, sehingga tanpa disadari santri telah melakukan hal yang seharusnya dilakukan.

Tujuan pendidikan harus dikembangkan pada upaya pembentukan karakter, pembentukan bakat insani dan kebajikan sosial sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Dengan demikian tujuan pendidikan dari mulai tingkat pusat (ideal) sampai pada rumusan tujuan yang lebih operasional (pembelajaran) harus merefleksikan pembentukan karakter, karakter yang diharapkan adalah akhlak yang mulia. Maka Isi kurikulum atau sumber pengetahuan dirancang untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia yang dilakukan melalui program dan proses pendidikan secara berkesinambungan.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang prinsip pembuatan kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Pendidikan di pondok pesantren salafi pada prinsipnya bertujuan membentuk santri menjadi orang yang benar dan pintar, benar disimbolkan dengan sifat jujur dan dapat dipercaya, sedangkan pintar adalah simbol dari tablig dan cerdas. Kedua kompetensi ini harus menyatu pada jiwa dan diri seorang santri. Inti dari itu semua adalah menjadikan santri manusia-manusia yang berakhlak mulia. Kemuliaan seseorang itu bukan terletak pada harta ataupun tahta, melainkan kemuliaan itu terletak pada akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga Nabi sendiri salah satu misinya adalah menekankan pada penyempurnaan akhlak .<sup>154</sup>

Berdasarkan penjelasan dan serta paparan di atas dapat diketahui bahwa prinsip penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tidak terlepas dari pembentukan karakter santri yang baik atau berakhlak mulia. Mulai teori atau metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, kesesuaian antara metode dengan materi yang diajarkan, Juga yang tidak kalah pentingnya adalah media yang digunakan, kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, kesemuanya tersebut disusun untuk menjadikan santri-santri yang berakhlak mulia. Sehingga dalam penyusunan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang prinsipnya adalah menjadikan santri manusia yang berakhlak.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang prinsip pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Untuk menjadikan manusia baik itu tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, perlu adanya proses. Proses dalam memperbaiki manusia itu adalah pendidikan. Maka salah satu tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi ini

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

adalah menjadikan santri manusia-manusia yang berakhlak. Di pondok pesantren salafi ini para santri dididik dan diajari tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama agar mereka tahu cara berakhlak, baik kepada sesama manusia terutama akhlak kepada Allah swt. Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut para santri betul-betul memahami dan mengerti pentingnya akhlak. Atas dasar prinsip itu, maka dipondok pesantren ini juga diajarkan kitab yang berkenaan dengan akhlak.<sup>155</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren al-Khairiyah, pada hari Jum'at malam tanggal 16 Juli, 2016, KH. Mukhit sedang mengajarkan kitab Ta'lim al-Muta'alim halaman 15 yang dikarang oleh imam al-Zarnuzi kepada para santrinya. Saat itu sedang membahas hal yang berkaitan dengan syarat-syarat menuntut ilmu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran VI halaman 268.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang prinsip pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Ilmu itu ibarat cahaya, orang yang memiliki ilmu berarti memiliki cahaya dalam kehidupannya. Artinya ia tidak akan tersesat atau salah jalan. Terutama ilmu agama, jadi orang yang memiliki ilmu agama hidupnya tidak akan tersesat dan celaka. Maka dari itu pada prinsipnya kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren salafi membekali santri dengan ilmu-ilmu agama, Karena ilmu agama itu penting.<sup>156</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin, tentang prinsip pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Salah satu prinsip pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi ini adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada para santri. Salah satu potensi tersebut adalah akal, akal tidak dapat berkembang, mencerna, dan memahami tanpa adanya asupan ilmu

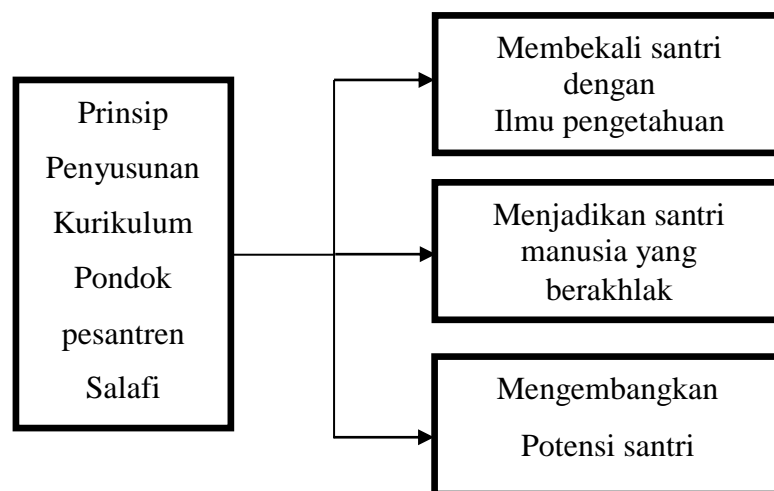
---

<sup>155</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>156</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

pengetahuan. Oleh karena itu inilah salah satunya dalam menyusun kurikulum di pondok pesantren salafi.<sup>157</sup>

Berdasarkan paparan data hasil wawancara peneliti bersama beberapa informen tentang prinsip penyusunan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, bahwa pada prinsipnya kurikulum yang dibuat dalam rangka mempersiapkan para santri agar memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam, sehingga dengan ilmu tersebut mampu juga menjadi manusia yang berakhlak mulia, serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para santri. Yang berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut ini:



Gambar 5: Prinsip Penyusunan Kurikulum di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

#### **1.4 Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut

---

<sup>157</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua pendidikan berkepentingan dengan kurikulum, sebab kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan dan mengharapkan tumbuh dan berkembangnya peserta didik yang lebih baik, lebih cerdas dan lebih berkemampuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Aktivitas di pondok pesantren salafi tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan baik waktu, media, serta materi yang diajarkan. Secara rinci kurikulum di pondok pesantren salafi terbagi pada tiga bagian; yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kurikulum yang bersifat intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus, materi yang diajarkan adalah sesuai dengan kekhususannya, apakah khusus bidang ilmu tafsir, ataukah ilmu fiqh, sedangkan untuk pondok pesantren salafi yang tidak khusus atau salafi campuran maka kurikulum intrakurikulernya meliputi semua bidang ilmu agama baik fikih, tafsir, hadis maupun tauhid. Misalnya di tempat kami ini jenis pondok pesantrennya adalah pesantren salafi campuran, maka materi yang diajarkanpun mencakup semua bidang ilmu agama, yang didukung dengan ilmu alat nahwu dan saraf. Sedangkan kegiatan tambahan bagi santri meliputi; nasyid, tahlilan, dan jam'iyah al-qurra'.<sup>158</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum intrakurikuler pondok pesantren salafi tergantung pada jenis pondok pesantrennya, jika jenis pondok pesantrennya bersifat khusus maka kurikulum yang diterapkan adalah sesuai dengan spesifikasi pondok pesantren tersebut. Hal ini berbeda dengan jenis pondok pesantren campuran, yang menjadikan semua pelajaran agama dijadikan sebagai kurikulum inti. Ditinjau dari segi jenisnya bahwa pondok pesantren Riyadhul Jannah termasuk dalam kategori pondok pesantren salafi campuran yang mengajarkan semua ilmu agama,

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadhul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

sementara kegiatan tambahan bagi santri diantaranya nasyid, tahlilan, dan jam'iyah al-qurra'.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, serta proses pendidikan. Selain kurikulum intrakurikuler ada juga kurikulum yang bersifat kokurikuler, artinya adalah kurikulum yang juga penting serta membantu dalam memahami materi inti, menunjang tercapainya tujuan kegiatan intrakurikuler.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan:

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi, materi yang diajarkan ada yang bersifat khusus atau inti ada juga materi yang bersifat penunjang (*ko-kurikuler*), hal ini tidak ada perbedaan baik pada pondok pesantren salafi khusus maupun pada jenis pondok pesantren salafi campuran. Kurikulum yang bersifat penunjang tersebut adalah materi-materi yang berkaitan dengan ilmu alat; seperti ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu balaghah dan juga ilmu mantik. Disebut dengan materi penunjang karena tidak masuk dalam kategori kurikulum inti akan tetapi sangat berpengaruh penting terhadap kemampuan membaca kitab kuning serta pemahaman santri dalam menguasai materi yang diajarkan, maka dimanapun pondok pesantren salafi pasti mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah mengajarkan semua bidang ilmu agama, ekstrakurikuler lainnya meliputi marawis, jam'iyah al-qurra', dan penca silat Cimande.<sup>159</sup>

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ilmu alat seperti ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu balaghah, dan juga ilmu mantiq termasuk dalam kategori kurikulum kokurikuler, baik pada pondok pesantren salafi yang bersifat khusus maupun pada pondok pesantren salafi yang bersifat campuran atau umum. Keberhasilan seorang santri dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh kiai sangat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap ilmu-ilmu tersebut.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, kediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

Sementara pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah termasuk dalam kategori pondok pesantren salafi campuran. Ekstarakurikuler yang diberikan meliputi; marawis, jam'iyah al-qurra' dan penca silat Cimande.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah, setelah para santri melaksanakan shalat shubuh mereka bergegas mendatangi rumah kiai, ada yang membawa kitab Awamil al-Mandaya, dan juga kitab al-Jurumiyah. Lalu mereka duduk melingkar sambil bersila sambil menunggu kedatangan kiai dari dalam rumahnya. Setelah kiai duduk satu persatu mereka menyalami dengan mencium tangannya. Kemudian kiai memerintahkan salah seorang santri untuk membuka kitab yang dibawanya dan membacanya yang diawali dengan Basmalah. Hal ini dapat dilihat pada gambar lampiran VII halaman 269.

Sebagai alat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum hendaknya berperan dalam semua kegiatan baik yang inti, penunjang maupun kegiatn kegiatan yang berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat serta bakat santri dalam berbagai bidang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan santri, serta menyalurkan bakat dan minat santri.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Kurikulum pondok pesantren salafi juga tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mendidik, mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh santri, maka oleh karena itu dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh santri pada setiap pondok pesantren salafi dilakukannya kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang meliputi; kegiatan belajar nasyid (*rebana*) atau khadrah, belajar pidato atau muhadharah, juga bela diri. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan serta menyalurkan minat, dan bakat santri, bakat dan minat para santri tidak sama. Makanya diadakannya beberapa kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan ilmu bela diri yang diajarkan di pondok pesantren salafi mayoritasnya adalah pencak silat cimande. Sebagai salah satu seni bela diri yang terkenal di wilayah Banten. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan diluar jam belajar. Seperti malam Jumat, dan sehabis salat Ashar. Di pondok pesantren ini selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga

mengarahkan bakat dan minat santri melalui belajar pidato, nasyid, dan juga penca silat.<sup>160</sup>

Berdasarkan penjelasan dan paparan di atas dapat dimaklumi bahwa salah satu kurikulum yang ada di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri sebagai penunjang pencapaian tujuan institusional pondok pesantren salafi, serta melengkapi upaya pembinaan dan pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri santri secara paripurna. Sementara di pondok pesantren salafi al-Hikmah ekstrakurikuler yang diberikan terdiri atas belajar pidato, nasyid, dan penca silat.

Hal ini sesuai berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafi al-Hikmah pada Kamis malam tanggal 14 Januari 2016, setelah para santri melaksanakan salat Isya secara berjama'ah, beberapa orang santri bergegas kembali kepondokannya kemudian mereka berkumpul di depan pondok untuk melakukan latihan silat Cimande, dalam silat Cimande ada Sembilan jurus. Salah satu jurus yang diajarkannya adalah jurus Pelumpang. Yaitu jurus memutar-mutarkan kedua tangan secara bergantian dengan cara mengepal. Hal ini dapat dilihat pada gambar lampiran VIII halaman 270.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Pondok pesantren salafi masih menekankan kepada pengajaran ilmu-ilmu agama, dari mulai fikih, tafsir, tauhid dan juga ilmu alat seperti nahwu, dan saraf. Inilah sekumpulan materi yang selalu diajarkan di pondok-pondok pesantren salafi dari semenjak pagi hari hingga malam hari. Aktivitas yang

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, kediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

dijalankan oleh kiai adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri dan santri menerima ilmu tersebut dari kiai.<sup>161</sup>

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Pada dasarnya yang diajarkan di pondok pesantren salafi ini ada yang inti ada juga penunjang. Yang inti itu yang menjadi penekanan bagi para santri untuk menguasainya. Adapun yang inti di pesantren ini adalah materi tafsir. Kitab tafsir yang diajarkan di pesantren ini adalah Jalalain, tafsir Shawi dan juga tafsir Munir.<sup>162</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum merupakan pesantren khusus yang menekankan pada pengajaran materi-materi tafsir. Intrakurikuler yang diterapkan di pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum adalah mengajarkan materi tafsir, yang terdiri atas tafsir jalalain, Shawi dan juga tafsir Munir.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum, para santri secara tekun dan tertib mengikuti pengajian tafsir Jalalain halaman 25 secara bandongan yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Surat yang dibahas adalah al-Baqarah ayat 177 yang membahas tentang ciri-ciri orang yang baik. Hal ini dapat dilihat pada lampiran IX halaman 271.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin, tentang kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

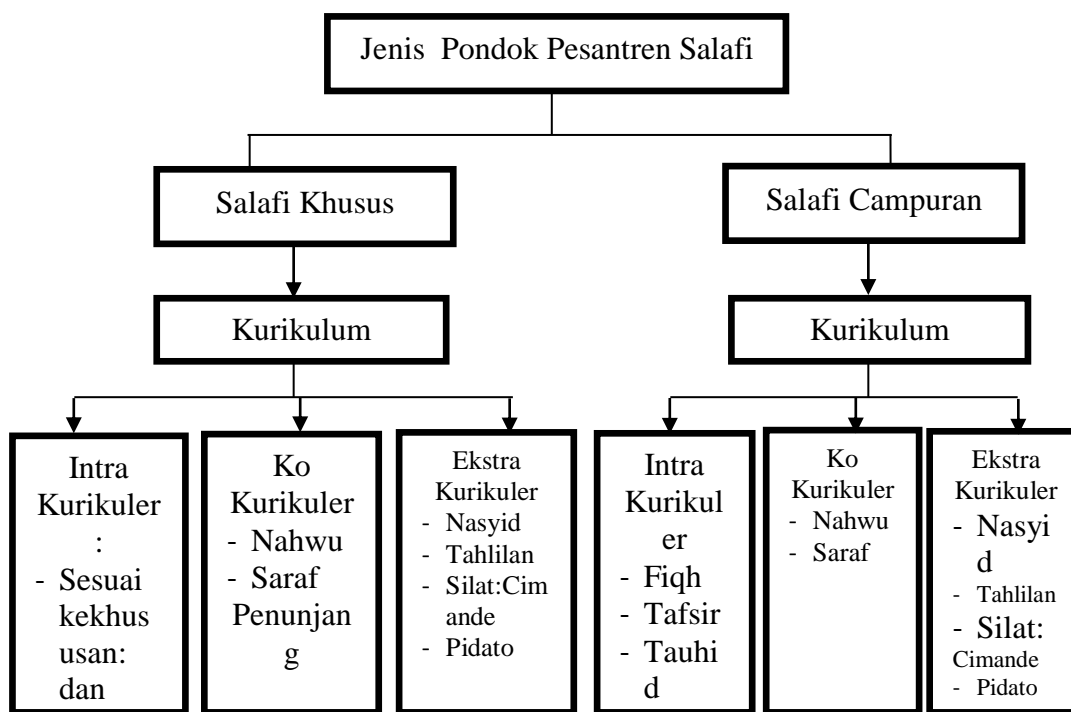
---

<sup>161</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>162</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

Secara mendasar pondok pesantren salafi tidak mempunyai kurikulum yang baku, seperti halnya sekolah dan madrasah yang ada di bawah naungan pemerintah. Yang diatur secara teratur dari setiap jenjang dan tingkatan. Yang diajarkan di pondok-pondok pesantren salafi dari semua ilmu agama itulah kurikulumnya. Akan tetapi bias dipahami bahwa semua materi yang diajarkan tersebut ada yang merupakan materi inti dan ada juga materi penunjang. Materi-materi penunjang tersebut seperti halnya adalah ilmu nahwu dan ilmu saraf.<sup>163</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara peneliti bersama beberapa informen yang berkaitan dengan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren salafi dapat dibedakan menjadi tiga; intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. maka hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Jenis Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

<sup>163</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

### **1.5 Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum lebih dititikberatkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Pengembangan Kurikulum, pengasuh pondok pesantren biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dipegangnya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan orang tua, dan masyarakat pengguna. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, berkenaan dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat, secara konseptual sebenarnya pondok pesantren salafi mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Proses pengembangannya tidak keluar dari kerangka dasar. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang ilmu fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab Fathu al-Qarib al-Majid, kemudian Fathu al-Mu'in dll. Inilah yang dimaksud dengan pengembanagn kurikulum di pondok pesantren salafi. Hal ini dilakukan di berbagai pondok pesantren salafi, baik yang khusus maupun yang umum atau campuran.<sup>164</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya merupakan tuntutan masyarakat, yang mengharapkan lulusan pondok

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

pesantren salafi mampu berkiprah dengan baik ditengah-tengah masyarakat serta mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat dari ilmu-ilmu yang didapatinya selama belajar. Proses pengembangan kurikulumnya tidak keluar dari kerangka dasar tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi yaitu *tafaquh fiddin*. Kurikulum merupakan rel-nya pendidikan untuk membawa santri agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali santri baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Riyadhul Jannah bahwa dalam rangka mengembangkan pemahaman santri tentang hukum diajarkannya beberapa kitab fiqh dari mulai kitab Fathu al- Qarīb al- Majīd hingga kitab Fathu al-Mu’īn serta syarahnya. Hal ini dapat dilihat pada lampiran X halaman 272.

Pondok pesantren salafi merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang bersistem tradisional. Pengembangan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren salafi bukan hanya untuk memperkenalkan disiplin ilmu semata, akan tetapi untuk menghasilkan para pakar atau ahli yang berkompeten dalam bidang ilmu agama. Kurikulum disusun dan dirancang dengan maksud memberi pedoman kepada para santri dalam menyelesaikan suatu permasalahan agama.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan:

Pondok pesantren salafi merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam, yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional. Sebagai pewaris sudah barang tentu tradisi pesantren mengandung aspek mempertahankan ketradisionalannya. Baik metode pengajaran, alat begitu juga kurikulum pembelajarannya. Mengingat pesantren salafi indentik dengan tradisi ilmu agama Islam, maka pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi bertujuan untuk melahirkan pakar-pakar dalam bidang ilmu agama yang bersumber dari alquran dan Hadis serta kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama-ulam terdahulu. Strategi pengembangan kurikulumnya adalah



menggali semua ilmu agama sampai pada akarnya. Yang disusun secara rapi serta unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Maksud dari keterkaitan unsur-unsur tersebut adalah bahwa dalam memahami suatu masalah harus ditinjau dari semua aspek ilmu baik bahasa, nahwu dan juga aspek ilmu balaghahnya, sehingga dalam menyelesaikan suatu masalah ditinjau dari berbagai aspek. Maka disinilah seorang santri memang harus betul-betul memahami dan menguasai ilmu-ilmu tersebut<sup>165</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi bertujuan untuk melahirkan para pakar dalam bidang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Strategi pengembangannya adalah dengan menggali suatu permasalahan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang saling berkaitan. Atas dasar ini maka seorang santri harus mampu menguasai berbagai disiplin ilmu.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta kebutuhan masyarakat, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Semua pondok pesantren salafi khususnya yang berada di wilayah kecamatan Kresek tidak ada perbedaan dalam hal pengembangan kurikulum, artinya pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip, minat, bakat, serta kebutuhan masyarakat. Seorang kiai akan mengetahui kecenderungan para santrinya. Sehingga setelah ia selesai atau tamat, kiai akan mengarahkan para santrinya untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan ke pondok

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

pesantren yang sesuai dengan bakat santri. Artinya apabila seorang santri cenderung untuk memperdalam suatu disiplin ilmu, seperti ilmu fikih maka ia akan diarahkan kepada kiai yang memang ahli dalam bidang ilmu fikih.<sup>166</sup>

Berdasarkan paparan di atas dipahami bahwa pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi didasarkan pada prinsip-prinsip minat, dan bakat santri serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum dimaksud mengarahkan para santri yang telah tamat ke pondok pesantren lainnya yang lebih spesifik dalam mempelajari suatu disiplin ilmu agama. Jadi intinya bahwa dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan di pondok pesantren salafi adalah mengarahkan para santri kepada pendalaman ilmu agama sesuai dengan miltu santri.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Para santri setelah mereka selesai belajar di pondok pesantren salafi, ia kan kembali ke masyarakat, mengajari mereka membaca Alquran, tata cara shalat, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu biasanya di pondok-pondok pesantren salafi tidak hanya diajarkan salah satu bidang ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu agama lainnya. Inilah cara memperluas wawasan santri, yaitu dengan mengajarkan berbagai macam ilmu agama.<sup>167</sup>

Sementara dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Para santri akan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan setelah mereka berada ditengah-tengah masyarakat. Dan itu merupakan tanggungjawab dan kewajibannya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya di tengah-tengah masyarakat ia harus mampu memahami dari semua ilmu agama. Baik berdasarkan Alquran dengan

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>167</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

pemahaman ulama-ulama tafsir, ataupun dari aspek fikih dengan berbagai pendapat yang diungkapkan ulama fiqh. Dari hal inilah makanya di pondok pesantren salafi ada yang mengajarkan semua bidang ilmu agama.<sup>168</sup>

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Setiap diri kita memiliki kecenderungan dan miltu yang berbeda. Begitu juga yang terjadi pada diri santri. Ada yang kecenrungannya terhadap permasalahan hukum, tafsir dan lain sebagainya. Karena kita tidak akan mampu untuk menguasai secara betul-betul semua bidang keilmuan. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum di pondok pesantren salafi biasanya kita arahkan pada kecenderungan santri itu sendiri.<sup>169</sup>

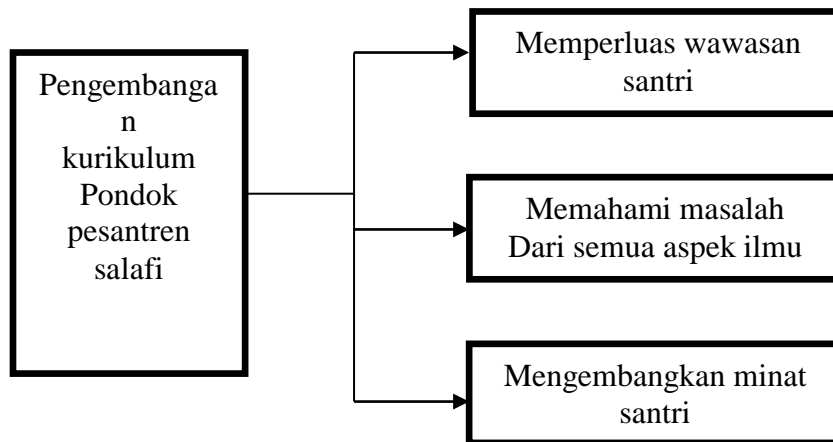
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum maka hal ini terbukti dari jadwal pelajaran yang diajarkan yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama. Dalam hal ini dapat dilihat pada lampiran XI halaman 273.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa inpormen tentang pengembangan kurikulum yang dilakukan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>168</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>169</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 7. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

### **1.6 Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek**

Proses pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta disesuaikan dengan waktu pelaksanaannya. Agar pembelajaran di pondok pesantren salafi terlaksana secara efektif dan efisien, maka proses pembelajaran disesuaikan dengan waktu pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, berkenaan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Dalam menerapkan metode pembelajaran di pondok pesantren salafi, tidak semuanya sama waktunya. Biasanya disetiap pondok pesantren salafi baik yang khusus maupun yang campuran untuk materi yang utama atau kurikuler dengan metode bandongan dilakukan di pagi hari dari mulai jam 9.00 samapai menjelang waktu zuhur, kemudian di siang hari dari mulai jam 14.00 sampai menjelang salat Asar, juga biasanya dilakukan di malam hari setelah salat Isya samapai jam 22.00. hal ini dilakukan mengingat waktu yang sangat panjang, sehingga kiai secara leluasa menjelaskan dan memaparkan isi materi yang disampaikan. Perlu saya tekankan bahwa yang diajarkan pada waktu-waktu

tersebut bukan hanya satu kitab saja, akan tetapi bisa dua bahkan tiga kitab yang diajarkan oleh kiai kepada para santrinya. Seperti yang dilakukan di pesantren ini antara materi inti dan materi penunjang tetap saya ajarkan secara serentak. Lain halnya dengan pondok pesantren salafi khusus, maka untuk waktu-waktu tersebut yang diajarkan adalah kurikulum intrakurikuler (inti), penunjang seperti nahwu dan saraf, juga materi yang berkaitan dengannya. Seperti tafsir dan ilmu tafsir.<sup>170</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan kurikulum kurikuler dilaksanakan di pagi hari, siang hari dan juga malam hari. Pada peraktiknya kitab-kitab yang diajarkan pada waktu-waktu tersebut bukan hanya satu kitab yang diajarkan, melainkan lebih dari satu. Baik antara materi inti dan materi penunjang, ataupun juga materi inti, penunjang dan juga materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu asas. Seperti halnya tafsir dan ilmu tafsirnya.

Ketepatan waktu, suasana serta kondisi psikologis peserta didik dapat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik apabila waktu pelaksanaan pembelajaran disusun dan direncanakan secara baik. Pondok pesantren salafi selalu memperhatikan kondisi dan ketepatan waktu pembelajaran.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang waktu pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan:

Ilmu-ilmu alat seperti; nahwu, saraf, dan juga balagah, adalah cabang ilmu pengetahuan yang tidak bisa terpisahkan dari pondok pesantren salafi, sehingga dikatakan “tidak disebut santri kalau tidak menguasai ilmu alat” kurikulum kokurikuler di pondok pesantren salafi dilaksanakan setelah shalat subuh, pagi hari, siang hari dan juga malam hari. Pada subuh hari diajarkan dengan menggunakan metode sorogan, hal ini mengingat kondisi santri masih segar sehingga mudah untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk waktu-waktu lainnya kurikulum ini digabungkan dengan materi lainnya dengan

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan KH Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

menggunakan metode bandongan dan juga metode hafalan, metode hafalan dilaksanakan setelah selesainya proses belajar mengajar.<sup>171</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurikulum kokurikuler di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dilaksanakan di subuh hari yaitu selepas shalat subuh dengan menerapkan metode sorogan, hal ini dilakukan mengingat kondisi santri masih cukup segar, sehingga dengan mudah menerima pembelajaran dari kiai. Selain itu juga pelaksanaan kokurikuler dilakukan pada waktu yang sama, artinya digabungkan dengan materi inti dengan menerapkan metode bandongan juga metode hafalan.

Hal ini sesuai dengan obsevasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafi al-Hikmah pada hari Sabtu malam selepas shalat Isya, para santri setelah mendengar bunyi lonceng langsung bergegas menuju majelis ta'lim untuk mengikuti pengajian yang diajarkan oleh K.H. Sambas. Mereka duduk berkeliling ada yang menyandarkan diri di tembok majelis dan ada juga yang duduk tegap sambil mendengarkan pengajian yang dilakukan oleh kiai. Hal ini dapat dilihat pada gambar lampiran XII halaman 274.

Dalam mengembangkan minat dan bakat para santri, pondok pesantren salafi memberlakukan keguatan yang bersifat ekstra kurikuler. Kegiatan ini berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam berbagai bidang. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya yakni belajar dalam kegiatan intrakurikuler dan juga kokurikuler. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala, ada juga yang terjadwal secara rutin. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan santri, menyalurkan bakat dan minat santri.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang waktu pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan KH Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba;ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

Salah satu yang ada pada diri kita inikan seni, seni itu kaitannya dengan minat dan bakat, maka untuk menyalurkan minat dan bakat para santri pondok pesantren salafi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstras kurikuler, tetapi ini bukan tujuan utama karena, tujuan utama mereka adalah menuntut ilmu. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah *rebana* (nasyid), yang diadakan setiap sore selepas salat Asar, muhadharah atau belajar pidato setiap malam minggu, tahlilan setiap malam Jum'at, jam'iyah al-qurra' Jumat sore, dan juga pencak silat (Cimande).<sup>172</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafi disamping melakukan kegiatan intrakurikuler, juga tidak mengenyampingkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri. Hal ini terlihat dari adanya beberapa kegiatan yang berupaya menyalurkan minat dan bakat para santri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kurikulum ekstrakurikuler di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, dapat diketahui adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri yang menyangkut kurikulum ekstrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan obsevasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafi al-Khairiyah pada tanggal 15 Juli 2016, beberapa orang santriwati sedang melakukan latihan nasyid bersama rekan-rekannya. Ada yang memegang gendang, dan ada juga yang memegang bas. Hal ini dapat dilihat pada lampiran X halaman 275.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang waktu pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Waktu pelaksanaan pembelajaran di semua pondok pesantren salafi tidak jauh berbeda, dari mulai subuh hari, pagi hari, siang dan juga malam hari semuanya dimanfaatkan untuk belajar dan menuntut ilmu-ilmu agama. Setiap subuh setelah melaksanakan salat para santri berkumpul di depan rumah kiai untuk

---

<sup>172</sup> Wawancara bersama K.H . Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

mempelajari ilmu nahwu dan juga ilmu saraf dengan menggunakan metode sorogan.<sup>173</sup>

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang waktu pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Memang tidak semua waktu para santri belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama saja, ada waktu-waktu tertentu mereka mempelajari keterampilan, seperti nasyid. Biasanya dalam mempelajari keterampilan ini dilakukan di waktu libur ataupun di sore hari setelah salat Asar.<sup>174</sup>

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin, tentang waktu pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Di pondok pesantren baik salafi maupun yang modern semua waktu di manfaatkan dengan baik, artinya tidak ada yang terbuang sia-sia. Baik untuk mempelajari ilmu agama maupun untuk menyalurkan bakat dan minat santri. Dari mulai subuh hari hingga menjelang tidur di malam hari. Semuanya itu ditentukan dengan jadwal pelaksanaannya. Adapun untuk menyalurkan bakat dan minat santri hal ini biasanya dilakukan di waktu libur mengaji, sore hari maupun di malam hari.<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informen tentang waktu pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar berikut:

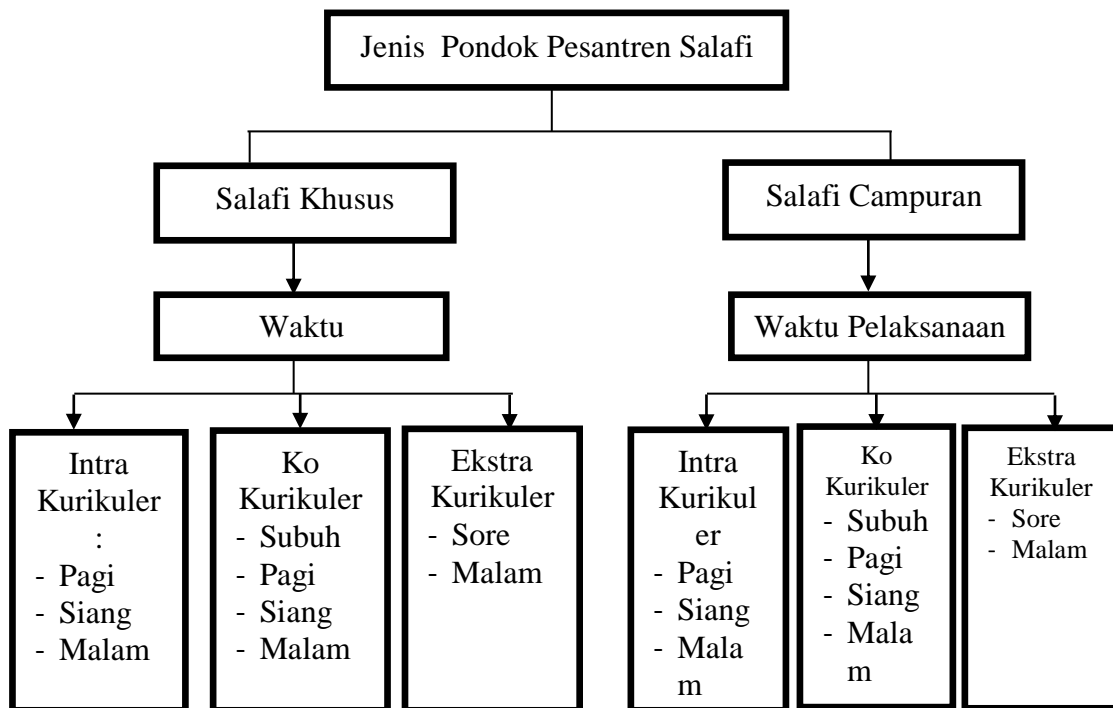
---

<sup>173</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>174</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>175</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.





Gambar 8. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

## 2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang unik. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama.

Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar santri dengan kiai bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan santri, pergesekan sesama santri yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, berahlak mulia,

disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang sistem pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu, mencetak para santri menjadi manusia yang sederhana, berjiwa sosial, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu sistem yang diterapkan di pondok pesantren manapun, baik pondok pesantren salafi maupun pesantren-pesantren modern adalah sistem asrama. Dengan sistem asrama memudahkan bagi pengasuh pondok dalam membina dan mengawasi para santrinya. Asrama atau pondok adalah tempat dimana para santri banyak melakukan aktivitas kehidupannya yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>176</sup>

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas tentang sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sistem asrama, asrama mengandung makna sebagai tempat tinggal para santri dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan. Dengan sistem asrama dapat mempermudah pengasuh pondok pesantren dalam membina dan mengawasi para santrinya.

Sistem asrama bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadirkan kosep pendidikan dengan sistem asrama. Pendidikan dengan sistem asrama sangat mendukung dalam pembentukan kepribadian para santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan para santri.

Bersumber dari hasil wawancara bersama K.H. Ubaidillah, tentang sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

---

<sup>176</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Pondok pesantren pada umumnya memiliki asrama, dimana seluruh santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama tersebut biasanya berada di lingkungan sekitar rumah kiai. Asrama bukan hanya sekedar tempat tinggal santri, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar mengaji, dan ruang tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sistem asrama sangat penting dalam pembentukan kepribadian para santri, mengingat asrama merupakan wadah mereka dapat bermasyarakat antar sesama santri.<sup>177</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sistem asrama yang diterapkan di pondok pesantren salafi bukan hanya sebagai tempat tinggal dan beristirahatnya para santri setelah melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung dalam pembentukan karakter santri, baik dalam bergaul maupun dalam bermasyarakat antara sesama santri.

Asrama merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain. Tujuannya selain tempat tinggal santri, juga bertujuan sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Bersumber dari hasil wawancara bersama K.H. Sambas, tentang sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Yang membedakan antara pondok pesantren dengan madrasah adalah sistem pembelajarannya yang mengharuskan adanya asrama, ciri khas pondok pesantren adalah adanya asrama sebagai tempat istirahat para santri, selin itu juga asrama dijadikan sebagai tempat latihan para santri untuk hidup mandiri, seperti masak, mencuci baju, dan juga tempat mengembangkan keterampilannya dan kesiapannya untuk hidup bermasyarakat.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>178</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Berdasarkan penjelasan dan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan madrasah adalah adanya pendidikan sistem asrama, dimana asrama adalah tempat latihan para santri untuk hidup mandiri serta mengembangkan keterampilannya sebagai kesiapan hidup bermasyarakat.

Pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai dan santri senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara santri dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. Maka asrama merupakan tempat yang lazim pada sebuah pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Usman Hakim, selaku lurah pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang dalam wawancaranya tentang sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Sistem pendidikan berasrama itu banyak sekali membawa manfaat bagi para santri, *Kobong* (bahasa sunda Banten), selain tempat tinggal santri, kiai sebagai pengasuh dapat lebih mudah melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat dan setiap waktu terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian.<sup>179</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kiai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan

---

<sup>179</sup> Wawancara bersama Usman Hakim, selaku Lurah di pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang, Jum'at 15 Januari 2016 pukul 09.00 s/d 10.00.

sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain, Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dan antara santri dengan santri, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafi Riyadhul Jannah, para santri sedang beristirahat di pondoknya yang sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat pada lampiran XI halaman 276.

Berikut hasil wawancara bersama K.H. Mukhit, tentang sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Sistem pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren salafi adalah halakah, yaitu kiai menyampaikan materi yang diajarkan, sementara para santri mengelilingi kiai sambil menyimak apa yang diajarkan oleh kiai.<sup>180</sup>

Pandangan KH. Baihaqi, tentang sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, dari hasil wawancara ia menyatakan:

---

<sup>180</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi tidak seperti yang dilakukan di sekolah dan madrasah, yaitu klasikal sesuai dengan jenjang dan tingkatan. Akan tetapi yang diterapkan di pondok pesantren salafi adalah sistem *Ngumpul* (Jawa), yaitu dikumpulkannya para santri pada satu tempat dengan mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai, baik dengan bandongan maupun sorogan.<sup>181</sup>

KH. Zainuddin pengasuh pondok pesantren al-Falah desa Kandang Gede kecamatan Kresek tentang sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Semua yang dilakukan oleh santri dari berbagai kegiatan, mulai sejak bangun tidur hingga tidur kembali adalah pendidikan. Sistem pembelajarannya adalah yang pernah dilakukan oleh Nabi dan juga ulama-ulama terdahulu, yaitu dengan cara melingkar, serta berkumpul di suatu tempat lalu kiai menerangkan apa-apa yang diajarkannya kepada para santri.<sup>182</sup>

Dari beberapa penjelasan yang diungkapkan oleh informen dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah sistem lama (tradisional), tidak melakukan sistem klasikal, sebagaimana yang diterapkan di sekolah maupun madrasah sebagaimana lazimnya.

## **2.1 Metode dan Materi Pengajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dan ciri-ciri pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan, halakah, dan

---

<sup>181</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>182</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

juga metode bahsu al-masa'il dalam mengkaji kitab-kitab agama yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Semua pondok pesantren slafi dalam mengajarkan kitab kuning sampai saat ini masih tetap menggunakan salah satu cara yaitu metode sorogan, sorogan itu artinya seorang santri menyodorkan sebuah kitab yang akan dipelajarinya kepada kiyai, kiai membacakan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, kemudian diikuti oleh santri secara berulang-ulang. Tidak semua ilmu-ilmu agama menggunakan metode sorogan. Biasanya yang menggunakan metode ini adalah ilmu-ilmu nahwu, dari kitab Awamil al-Mandaya sampai pada kitab Alfiah Ibnu Malik. Sebab ilmu nahwu sangat penting guna membaca dan memahami kitab-kitab agama lainnya. Jika santri lemah dalam ilmu nahwunya maka sulit baginya untuk membaca apalagi memahami maksud dari kitab yang dibacanya.<sup>183</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, salah satu metode yang diterapkan oleh pondok pesantren salafi dalam menerapkan sistem pembelajarannya adalah menggunakan metode sorogan. Metode ini diterapkan untuk mengajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu gramatika dan morfologi (nahwu dan saraf), hal ini dimaksudkan agar santri betul-betul menguasainya sehingga memudahkan bagi para santri untuk membaca serta memahami kitab-kitab yang diajarkannya.

Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar, metode bisa dikatakan sebagai cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Ubaidillah, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Semua pondok pesantren salafi masih tetap mempertahankan sistem tradisional, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu metode yang tetap dipertahankan adalah metode bandongan. Metode bandongan itu cara pengajaran dimana kiai membacakan kitab yang diajarkannya kalimat perkalimat lalu mengartikannya, sementara para santri mencoret kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang diucapkan oleh kiai. Dalam praktiknya metode ini digunakan untuk semua santri, sehingga pelaksanaannya dilakukan di majlis taklim maupun di masjid. Tujuan dari metode ini secara tidak langsung adalah mempelajari bahasa yang tertulis dalam kitab tersebut. Jadi dalam metode ini kiai berperan aktif sementara santri bersifat pasif. Dan metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Metode ini dilakukan untuk materi pelajaran yang bersifat inti maupun materi pelajaran yang bersifat umum.<sup>184</sup>

Berdasarkan paparan dan penjelasan dia atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajarannya masih menggunakan metode lama yaitu bandongan. Pada praktiknya metode ini diterapkan untuk mempelajari kitab-kitab klasik dengan cara membaca kalimat-perkalimat kemudian diartikan, sementara santri bertugas mencatat apa yang diucapkan oleh kiai. Materi yang diajarkan adalah materi inti maupun materi umum.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung

---

<sup>184</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.



dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, sistem yang digunakan dalam menciptakan proses pembelajarannya adalah menggunakan metode begitu juga dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari segi aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional. Sistem yang digunakan pondok pesantren salafi dalam proses belajar mengajar menggunakan metode hafalan, dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti materi pelajaran ilmu nahwu. Maka diharuskan bagi setiap santri untuk menghafalnya. Ilmu nahwu sebagai ilmu penunjang dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, maka cara atau sistem yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut adalah dengan sistem menghafal.<sup>185</sup>

Dari uraian dan penjelasan yang diungkapkan oleh K.H. Sambas di atas dapat dipahami bahwa metode hafalan adalah salah satu metode yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang Banten. Hal ini dilakukan agar santri betul-betul menguasai dan memahami materi-materi yang diajarkan, salah satu materi yang menggunakan metode hafalan ini adalah mata pelajaran ilmu nahwu. Sebab ilmu nahwu bukan hanya sekedar tahu tetapi betul-betul mengetahui rumus-rumus yang ada dalam kitab tersebut.

---

<sup>185</sup> . Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Metode pengajaran adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode yang diterapkan, maka makin efektif pencapaian tujuan. Sedangkan untuk menetapkan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor yang di antaranya adalah tujuan yang akan dicapai dan yang merupakan faktor utama.

Hal inipun sesuai dengan pendapat M. Usman Hakim selaku lurah di pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang dalam wawancaranya tentang metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan:

Tidak semua materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren ini menggunakan metode sorogan dan bandongan, akan tetapi juga menggunakan metode hafalan. Setelah diajarkan materi pelajaran, para santri secara bersama-sama menghafalkan materi tersebut baris-perbaris yang ada dalam kitab tersebut. Biasanya metode hafalan ini digunakan untuk materi nahwu dengan *menadhomkannya* (melagukan), sistem seperti ini dilakukan berulang-ulang selepas pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar para santri menguasai ilmu nahwu tersebut dengan baik. Jadi yang dimaksud dengan menguasai itu bukan hanya sekedar memahami tetapi juga menghafalnya. Istilah pak kiai menguasai ilmu nahwu itu harus *Ngelotok* (bahasa Jawa). Maka tujuan penerapan metode hafalan ini agar santri mudah untuk mengingat dan memahami materi pelajaran tersebut.<sup>186</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa penerapan sistem pembelajaran hafalan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang kembali menjadi faktor kunci dalam memahami dan menguasai materi pelajaran ilmu nahwu. Tentu salah satu aspek yang terpenting dalam menguasai materi ini tidak sebatas mengerti tetapi juga menghafalnya di luar kepala. Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini sangat efektif dalam mempelajari ilmu nahwu semisal Alfiyah Ibnu Malik.

---

<sup>186</sup> Wawancara bersama M. Usman Hakim, selaku Lurah di pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang, Jum'at 15 Januari 2016 pukul 09.00 s/d 10.00.

Metode Pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode Pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini berarti pula bahwa di dalam memilih metode yang akan dioperasikan dalam interaksi belajar mengajar, senantiasa dengan mempertimbangkan komponen sistem pengajaran yang lain.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah M. Luthfi santri pondok pesantren Raudhatul Jannah yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang di terapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan:

Metode bahsu al- masa'īl ini memang jarang dilakukan dan diterapkan di bebarapa pondok pesantren salafi, karena biasanya apabila ada suatu masalah langsung ditanyakan kepada kiai, metode ini bagian integral dari metode-metode lainnya. Artinya untuk mengetahui pemahaman santri tentang ilmu yang diajarkan maka, para santri diberikan tugas untuk membahas suatu masalah seputar fikih maupun tauhid dan mencarinya dalam kitab-kitab klasik, kemudian menyimpulkannya .<sup>187</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan K.H. Mukhit, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Metode yang diterapkan di pondok pesantren salafi adalah sorogan, hafalan, dan bandongan. Sorogan digunakan saat mempelajari ilmu-ilmu Alat, seperti nahwu dan saraf. Yaitu dengan cara kiai membacakan lalu santri mengikuti apa yang dibaca kiainya. Sedangkan bandongan yaitu cara yang dilakukan saat mengajarkan ilmu agama kepada santrinya secara bersama-sama.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> Wawancara bersama M. Lutfi, santri Pesantren Raudhatul Jannah, dipondok, Kamis 14 Januari 2016, pukul 16.30.

<sup>188</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Metode yang diterapkan di pondok pesantren salafi masih menggunakan metode lama, seperti metode bandongan, metode sorogan, dan juga hafalan. Metode-metode inilah yang secara turun-temurun dilakukan dan diterapkan di pondok pesantren salafi. Sementara materi yang diajarkan meliputi materi-materi yang berkaitan dengan agama seperti; fikih, tauhid, dan lain-lain.<sup>189</sup>

Menurut pendapat K.H. Zainuddin, tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

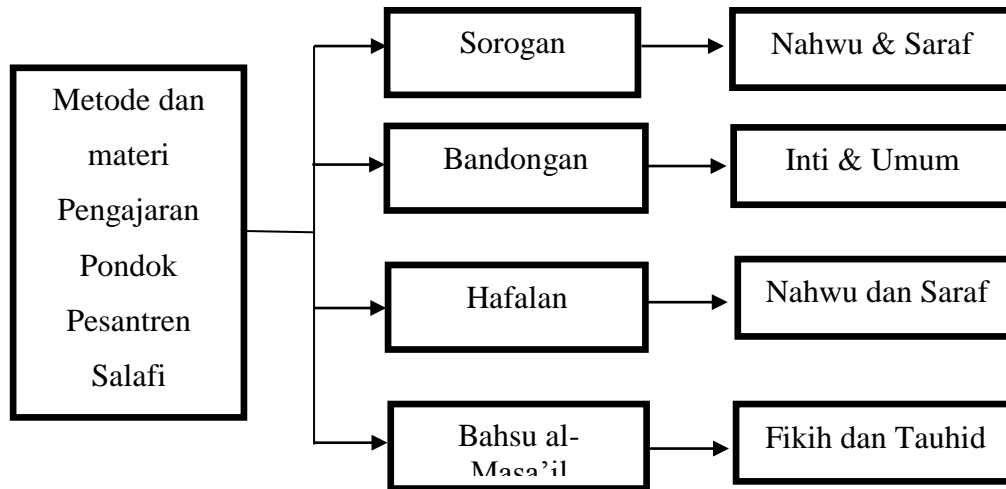
Ada perbedaan dalam penggunaan metode-metode pengajaran di pondok pesantren salafi, maksudnya tidak selamanya menggunakan metode yang sama. Perbedaan tersebut adalah untuk materi tata bahasa seperti nahwu dan sharf biasanya menggunakan metode sorogan, dan hafalan, sedangkan untuk materi lain menggunakan metode bandongan. Inilah beberapa metode dan materi yang diterapkan di pondok pesantren salafi secara umum.<sup>190</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan dari sumber di atas tentang metode dan materi pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, adalah metode sorogan, bandongan hafalan dan juga metode bahtsul masa'il, maka untuk lebih jelasnya tentang metode dan materi yang diajarkan di pondok pesantren salafi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

---

<sup>189</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>190</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 9: Metode dan Materi Pengajaran Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

## 2.2 Penggunaan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Dalam menggunakan metode pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan keadaan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh kepada hasil yang akan diterima oleh anak. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Rasyidi, tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Metode sorogan adalah salah satu metode yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafi, dan istilah ini hanya ada di pondok pesantren salafi pulau jawa. Karena sorogan itu berasal dari bahasa Jawa. Kelebihan dari metode ini

adalah terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan IQ yang ada pada diri santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan oleh kiai. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang sehingga secara tidak langsung santri akan dapat menghafal apa diajarkan oleh kainya.<sup>191</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode sorogan mewujudkan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga pada praktiknya kiai secara langsung mengetahui kemampuan individu santri, inti dari metode ini adalah mengulang-ulang materi pelajaran sehingga dengan cara seperti itu secara tidak langsung santri akan dapat menghafal materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Metode tradisional yang masih diterapkan di pondok pesantren salafi adalah bandongan yaitu cara penyampainnya dimana seorang kiai membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, dan memberi makna secara teliti.

Hasil wawancara dengan K.H. Ubaidillah, tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Di pondok pesantren salafi pembelajaran bahasa Arab khususnya bersifat pasif, artinya tidak secara langsung para santri berdialog menggunakan bahasa tersebut, akan tetapi melalui metode bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab, yang dibacakan oleh kiai. Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Sehingga sekiranya ada salah satu huruf yang terbalik atau salah maka akan ketahuan.<sup>192</sup>

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang adanya kelebihan metode bandongan atau wetonan yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. Kelebihan metode tersebut diantaranya mengetahui serta menguasai bahasa kitab (Arab) secara pasif. Mengingat metode ini dilakukan dengan cara membacakan kalimat perkalimat lalu mengartikan makna yang terdapat pada kalimat tersebut. Selain dari itu metode ini menimbulkan sifat kejelian bagi santri dalam belajar.

Menerapkan metode yang baik tentu akan memperoleh hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya adalah melalui metode hafalan.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Dunia pesantren tidak akan terlepas dari hafalan. Hal ini menjadi bagian yang terpenting yang dilakukan di pondok pesantren salafi. Sebab salah satu cara dalam menguasai, dan memahami materi yang diajarkan oleh kiai adalah melalui hafalan. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingatan santri terhadap materi yang dipelajarinya. Selain itu metode ini juga akan menimbulkan kompetisi dan persaingan sehat bagi para santri dalam penguasaan materi yang dipelajari.<sup>193</sup>

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dipahami tentang adanya metode hafalan yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>193</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Tangerang. Kelebihan metode ini adalah dapat memelihara daya ingatan santri terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh kiai. Disamping itu juga menjadikan kompetisi yang sehat bagi santri dalam menguasai materi pelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri pondok pesantren salafi yang bernama M. Luthfi ia menyatakan: di pondok pesantren ini mang<sup>194</sup>, Selain kami mengaji kitab bersama pak kiai, kami juga menghafalkan beberapa kitab, kitab nahwu seperti *Nadhom al-Jurumiyah (imriti)*, dan juga kitab Alfiah Ibnu Malik. Dengan menghafalnya kami lebih cepat dan mudah memahaminya. Itulah yang kami rasakan setelah menghafalkan bait perbait dari isi kitab nahwu.<sup>195</sup>

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh K.H. Mukhit, tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Metode yang diterapkan di pondok pesantren salafi adalah dengan cara *Nyoret* (Jawa), yaitu membubuhi arti setiap kalimat yang ada dalam kitab. Kemudian kiai menerangkan maksud dari isi kitab tersebut. Hal ini dilakukan karena yang diajarkan adalah kitab yang berbahasakan Arab. Sehingga yang harus dilakukan adalah mengartikan semua kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut.<sup>196</sup>

K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Metode atau cara yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafi salah satunya adalah bandongan atau *dobitan* (mencoret kitab), yaitu kiai

---

<sup>194</sup> Mamang adalah panggilan bagi orang yang baru dikenal ataupun panggilan secara umum bagi orang yang lebih tua dari kita.

<sup>195</sup> Wawancara bersama M. Lutfi, santri Pesantren Raudhatul Jannah, dipondok, Kamis 14 Januari 2016, pukul 16.30.

<sup>196</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.



membacakan kitab yang diajarkan, mengartikannya kemudian menerangkan maksud dari yang diajarkan. Metode ini secara tidak langsung dapat mengetahui dan memahami bahasa kitab.<sup>197</sup>

Sedangkan menurut pendapat yang diungkapkan oleh K.H. Zainuddin, saat melakukan wawancara tentang penggunaan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut:

Dalam rangka memperluas pemahaman serta memperdalam keilmuan santri, salah satu cara yang diterapkan di pondok pesantren salafi adalah membahas satu masalah (*bahsu al-masa'il*), hal ini dilakukan yaitu dengan cara memberikan beberapa persoalan atau permasalahan agama kepada para santri, kemudian mereka mencari penyelesaiannya dari beberapa kitab, sesuai dengan pendapat dan alasan yang diungkapkan oleh para ulama.<sup>198</sup>

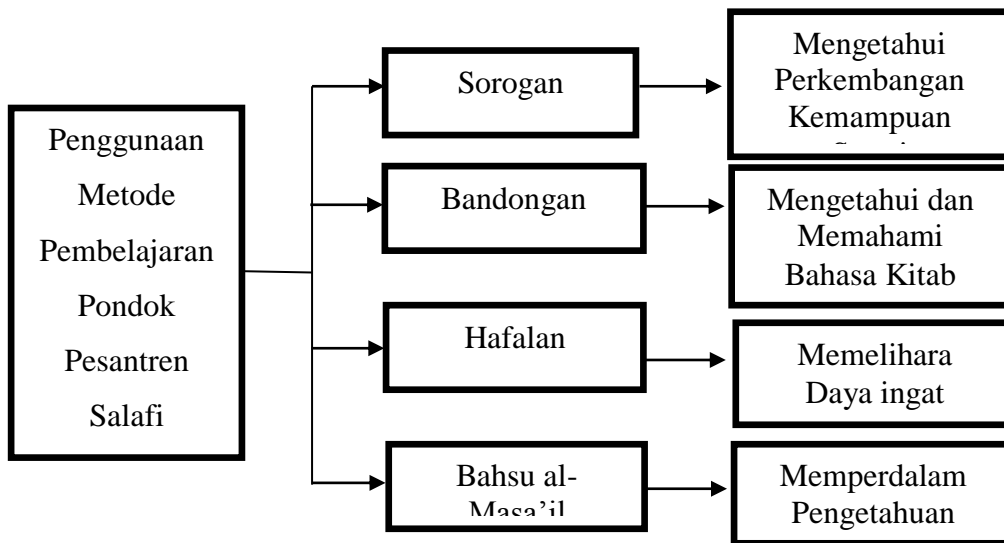
Dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren salafi, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya, metode sorogan, bandongan, hafalan dan juga metode *bahsu al-masa'il*.

Dari beberapa penjelasan yang diungkapkan oleh informen yang berkenaan dengan kelebihan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>197</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>198</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 10: Kelebihan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

### 2.3 Tempat Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan dan waktu belajar agar bergairah dan dapat dicerna oleh anak. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tetap memperhitungkan waktu, tempat dan suasana dalam belajar, terutama agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah melalui wawancara tentang tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, waktu pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan ini dilakukan di pagi hari, setelah santri melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah dimasjid ataupun

di mushala. Pondok pesantren salafi, meskipun masih menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, namun tetap memperhatikan kondisi dan situasi dalam melakukan pembelajaran. Pagi hari merupakan waktu yang tepat dalam menerapkan metode sorogan, tempat yang digunakan baik didepan rumah kiai maupun di masjid.<sup>199</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren salafi kecamatan kresek kabupaten Tangerang. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan dilakukan di pagi hari setelah para santri melaksanakan shalat subuh baik di masjid maupun di mushala. Hal ini dilakukan mengingat pagi merupakan waktu yang tepat mengingat kondisi santri dalam keadaan segar, tempat yang digunakan didepan rumah kiai maupun di masjid.

Guru yang pandai adalah guru yang dapat mengetahui serta memanfaatkan waktu pembelajaran seefektif mungkin dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dengan mempertimbangkan waktu tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. pondok pesantren salafi sangat selektif dalam memanfaatkan waktu pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Rasyidi pengasuh pondok pesantren salafi Raudhatul Jannah melalui wawancara tentang tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Waktu Pembelajaran di pondok pesantren salafi memang tidak sama dengan sekolah ataupun madrasah yang bersifat klasikal, yang memakan waktu antara 40 menit sampai 45 menit untuk satu mata pelajaran, dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan oleh guru, sedangkan waktu yang dipergunakan pondok pesantren salafi pagi hari dari pukul 08.30 sampai menjelang waktu salat zuhur, siang hari jam 14.00 sampai menjelang datangnya shalat Ashar, dan malam hari setelah shalat Isya samapai jam 22.00.

---

<sup>199</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

pelaksanaannya dilakukan di Majelis Ta'lim. Dengan menggunakan metode bandongan.<sup>200</sup>

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, waktu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dengan menggunakan metode bandongan adalah pagi hari, siang hari dan malam hari. Tempat berlangsungnya proses pembelajaran adalah Majlis Ta'lim.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Salah satu metode yang disajikan di pondok pesantren Salafi dalam proses pembelajaran adalah metode hafalan, penyajian metode ini dilakukan baik secara individu maupun secara bersama sama, dengan memperhatikan waktu dan tempat pelaksanaannya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren al-Hikmah melalui wawancara tentang tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Metode hafalan adalah salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren salafi, hal ini dilakukan agar santri benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik. Metode ini dilakukan setelah berlangsungnya pembelajaran terutama materi yang berkaitan dengan ilmu nahwu seperti Nazhom al-Jurumiyah dan Alfiah Ibnu Malik, metode ini dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara individu. Tempat pelaksanaannya adalah di majelis ta'lim.

---

<sup>200</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, kediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Berdasarkan paparan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informen terkait dengan waktu dan tempat belajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar berikut:

Menurut K.H. Mukhit melalui wawancara tentang tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Pondok pesantren merupakan lingkungan belajar, dimanapun dan kapanpun santri bisa belajar. Setiap pesantren memiliki masjid atau mushala dan juga majlis ta'lim. Jadi biasanya tempat berlangsungnya pembelajaran dilakukan di salah satu tempat tersebut. Hal ini tergantung pada pengasuh pondok dimanapun tempat yang terpenting adalah pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.<sup>201</sup>

Hasil wawancara peneliti bersama K.H. Baihaqi, tentang tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Rumah kiai adalah salah satu tempat belajar bagi para santri. Hal dilakukan saat menggunakan metode sorogan di subuh hari setelah santri selesai melaksanakan salat subuh. Adapun tempat lain untuk melakukan pengajaran adalah majlis ta'lim, ditempat ini seluruh santri mengikuti pengajian yang dilakukan oleh kiai dengan menggunakan metode bandongan.<sup>202</sup>

Berkaitan dengan tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten K.H. Zainuddin mengatakan:

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren salafi biasanya dilakukan di depan rumah kiai, rumah kiai biasanya memiliki teras yang sangat luas sebagai tempat menerima para tamu yang berkunjung ke rumah kiai, disamping itu juga sebagai tempat berlangsungnya pengajaran bagi para santri-santrinya.<sup>203</sup>

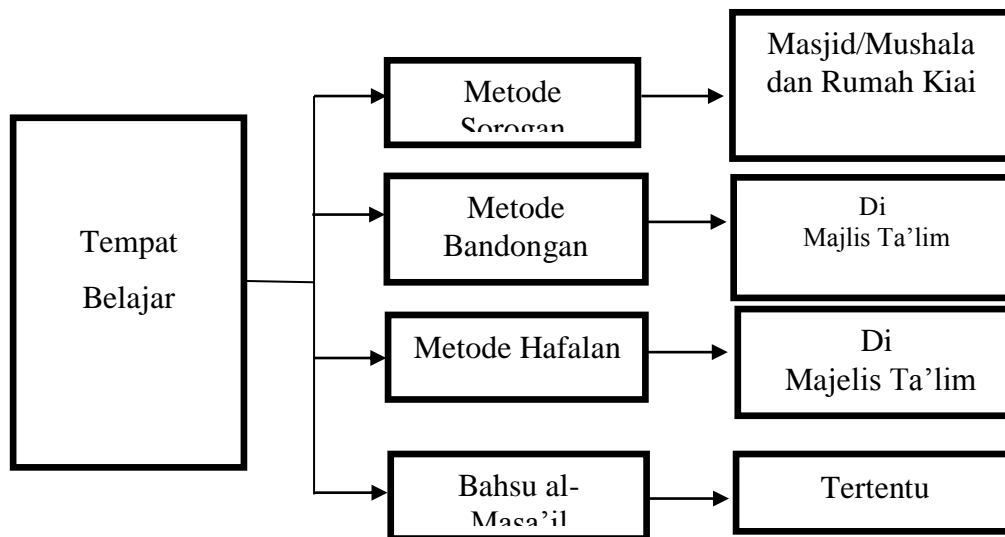
---

<sup>201</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>202</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

<sup>203</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

Dari beberapa paparan yang diungkapkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tempat berlangsungnya pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten adalah rumah kiai, masjid atau mushala, dan juga majlis ta'lim. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 11: Tempat Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

#### **2.4 Bahasa yang digunakan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar apabila bahasa yang pengantar digunakan dalam proses belajar mengajar dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

K.H. Rasyidi, melalui tentang bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergantung dimana kiai itu tinggal. Jadi artinya bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah. Kalau kiai tinggal di daerah yang berbahasakan Jawa maka bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya jika tinggal di

daerah yang berbahasakan Sunda, maka bahasa Sundalah yang menjadi bahasa pengantar. Metode apapun yang diterapkan dalam proses belajar mengajar maka bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, seperti metode sorogan maka kiai akan membacakan lalu mengartikan makna kitab yang diajarkan dengan bahasa daerah.<sup>204</sup>

Melalui pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah. Bahasa pengantar tersebut disesuaikan dengan dimana lokasi pondok pesantren salafi itu berada, jika berada di perkampungan Jawa maka bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantara begitu juga sebaliknya.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren salafi berbeda dengan pondok-pondok pesantren modern, yang menekankan bahasa arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Perbedaan tersebut salah satunya adalah bahasa pengantar yang digunakan dalam selama proses belajar mengajar begitu juga bahasa komunikasi.

Hasil wawancara peneliti dengan K.H. Ubaidillah, tentang bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Bahasa pengantar yang digunakan di pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah khususnya adalah bahasa Jawa, perpaduan antara Jawa Cirebon dengan sunda Banten. Karena bahasa Jawa bagian Barat tidak sama dengan bahasa Jawa bagian Tengah dan juga bagian Timur, yang didominasi oleh huruf "O" tetapi bahasa Jawa Banten didominasi oleh huruf "A" seperti menyebutkan kata "ada apa" ana apa (jawa Banten) bukan ono opo. Jadi disitulah letak perbedaan antara bahasa Jawa Banten dan bahasa Jawa bagian Tengah dan bagian Timur. Kelebihan bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantar terutama ketika menggunakan metode Bandongan, santri dapat memahami makna perkalimat yang terdapat dalam kitab yang diajarkan, secara cermat dan teliti. Bahkan secara tidak langsung santri akan memahami kedudukan kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut. Seperti contohnya

---

<sup>204</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

makna “*utawi*” setiap kalimat yang maknanya utawi pasti kedudukannya dalam kaidah ilmu nahwu adalah khabar, dan makna “*iku*” adalah muftada.<sup>205</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa pondok pesantren salafi Manba’ul Hikmah khususnya, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa campuran antara Jawa Cirebon dan Sunda Banten. Kelebihan penggunaan bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar dapat mengantarkan santri memahami kedudukan setiap kalimat yang terdapat dalam kitab yang diajarkan. Sehingga secara tidak langsung bahwa santri dapat memahami makna dan kedudukan setiap kalimat yang terdapat di dalamnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan K.H. Sambas, tentang bahasa yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Setiap pondok pesantren pasti memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi sistem, metode maupun sarana prasarana yang dimiliki, kesemuanya tersebut tergantung dari kiai yang mengasuhnya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan juga bahasa Sunda. Akan tetapi ketika metode hafalan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa buku atau kitab yang dihafal. Saya pikir di semua pondok pesantren baik modern maupun pondok-pondok pesantren salafi menggunakan bahasa kitab saat menghafal kitab-kitab tertentu seperti kitab nahwu, kitab saraf yang dinadhomkan. Hal ini dilakukan karena metode ini harus sesuai apa yang dihafalkan dengan bahasa kitab tersebut. Begitu juga saat para santri membahas suatu masalah, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa kitab.<sup>206</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang bahasa yang digunakan adalah bahasa kitab saat dilaksanakannya proses belajar

---

<sup>205</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba’ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, kediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>206</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, kediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.



mengajar di pondok pesantren salafi. Bahasa ini digunakan ketika para santri menghafalkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu nahwu maupun ilmu sharf.

K.H. Mukhit, melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi tergantung adalah bahasa daerah. Kalau memang pesantren itu berada di lingkungan masyarakat Jawa maka bahasa Jawalah yang dijadikan sebagai bahasa pengantarnya. Begitu juga sebaliknya kalau memang berada di lingkungan masyarakat Sunda, maka bahasa Sundalah yang dijadikan sebagai bahasa pengantar.<sup>207</sup>

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Pondok pesantren salafi itu indentik dengan istilah pondok rombeng (pesantren klasik), salah satu ciri kekelasikannya adalah bahasa pengantar. Jadi bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah dimana pondok pesantren itu berada. Kalau di lingkungan Jawa maka bahasa Jawalah yang dijadikan sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi juga dalam mengajarkan ilmu-pengetahuan.<sup>208</sup>

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren al-Falah melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

---

<sup>207</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Renged Udik, dikediamannya, Minggu 15 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

<sup>208</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Juli 2016, pukul 20.00 wib.

Memang bahasa Inti di pondok pesantren salafi adalah bahasa daerah, baik Jawa maupun Sunda. Akan tetapi disaat menggunakan metode hafalan maka kitabliah yang digunakan. Seperti menghafalkan Nadhom Alfiyah, kitab Imriti, maka ketika itu bahasa kitabliah yang digunakan. Karena yang dipakai adalah kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang berbahasa Arab.<sup>209</sup>

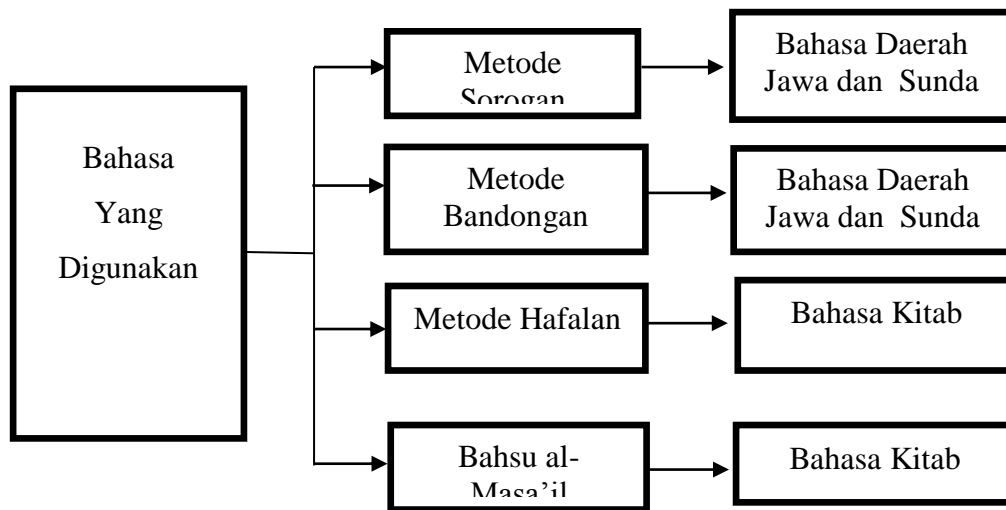
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan bahasa pengantar yang digunakan, para santri menghafalkan bait-bait dari kitab Alfiah Ibn Malik, maka hal ini secara jelas dapat diketahui bahwa metode hafalan di pondok peantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, adalah menggunakan bahasa kitab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Riyadhul Jannah desa Bedeng pada hari Kamis sore tanggal 14 Januari 2016, saat itu K.H. Rasyidi sedang memberikan pengajaran di majlis ta'lim kepada para santrinya dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terbukti disaat memaknai lafal Basmalah yang diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa, yang artinya “ *utawi sakehe puji itu tetep kedue Allah kang maha welas tur kang maha asih*”

Berdasarkan paparan data hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan (kiai pondok pesantren salafi) yang berkaitan dengan bahasa pengantar yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>209</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 12: Bahasa yang Digunakan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

## 2.5 Media dan Sumber Belajar Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media atau alat mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan akan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Karena tanpa adanya media dalam proses belajar mengajar tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Hasil wawancara peneliti bersama K.H. Rasyidi, tentang media dan sumber belajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi maka salah satu media yang terpenting adalah suara, baik suara kiai maupun suara santri. Terutama disaat menggunakan metode sorogan. Kiai membacakan apa yang terdapat dalam kitab yang diajarkan, lalu diikuti oleh santri secara berulang-ulang. Jadi sudah jelas bahwa media yang digunakan untuk mempermudah dan membantu dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Sedangkan

sumbernya adalah kitab yang diajarkan, baik yang berkenaan dengan ilmu nahwu maupun ilmu saraf.<sup>210</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten adalah suara. Intinya media suara baik suara kiai maupun suara santri digunakan secara bersama-sama saat proses menggunakan metode sorogan.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar melalui metode sorogan tergantung pada efektivitas santri dalam melafalkan dan mengikuti apa-apa yang diucapkan oleh kiai. Media suara selalu diterapkan secara terus menerus selama dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan.

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Secara sederhana media pendidikan dipahami sebagai alat yang terkait dengan perlengkapan dan pelaksanaan pendidikan. Baik berupa buku teks, alat peraga, pada intinya segala sesuatu yang dapat membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuan pendidikan, baik alat berupa benda maupun yang bukan berupa benda.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi menyatakan:

Media pembelajaran dan sumber belajar menjadi bagian yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Media yang berupa benda seperti: kitab kuning yang diajarkan oleh kiai dan juga alat untuk mencoret kitab yang dimiliki santri, yang merupakan media yang digunakan di pondok pesantren salafi. Jadi proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila terpenuhinya alat yang dapat membantu terlaksananya

---

<sup>210</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

proses belajar mengajar. Media ini dibutuhkan dan digunakan saat proses belajar mengajar menggunakan metode bandongan.<sup>211</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang pentingnya kitab kuning dan juga pensil sebagai media dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. Pada intinya media tersebut dapat membantu terlaksananya pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Salah satunya yang tidak kalah penting adalah komponen media. Media memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian hasil. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi peserta didik atau santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

Bersumber dari hasil wawancara dengan K.H. Sambas, berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh media. Metode yang diterapkan di pesantren salafi salah satunya adalah metode hafalan, umumnya metode ini dipakai dan diterapkan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, seperti kitab nahwu Alfiyah Ibnu Malik atau juga dipakai untuk menghafalkan Alquran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Media serta sumber yang digunakan dalam metode ini adalah teks atau kitab yang akan dihafal, begitu juga saat menggunakan metode Bahsu al-Masa'il. Maka keberadaan media tersebut sangat penting.<sup>212</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh media. Kembali yang menjadi faktor kunci agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah

---

<sup>211</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>212</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

apabila didukung oleh media. Dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode hafalan dan bahu al-masa'il kitab serta buku teks merupakan aspek yang penting.

M. Usman menjelaskan berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Orang menuntut ilmu tidak ada bedanya seperti orang memancing ikan, harus memiliki pancing sebagai alat untuk mempermudah mendapatkan ikan. Begitu juga dengan orang belajar, syarat untuk mendapatkan ilmu adalah memiliki kitab. Jadi kitab adalah sumber dan alat bagi santri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Saya teringat perkataan Imam Syafi'i yang mengistilahkan ilmu dengan hasil buruan. Maka untuk lebih memperkuat ilmu yang didapatkan caranya adalah memiliki kitabnya.<sup>213</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat diketahui adanya buku teks dan kitab yang dimiliki oleh santri sebagai media serta sumber belajar sebagai faktor kunci tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi.

Berikut ini hasil wawancara dengan K.H. Mukhit, berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Media yang digunakan di pondok pesantren salafi adalah pulpen, dan pensil untuk mencoret atau mengartikan kitab yang sedang diajarkan oleh kiai, jadi setiap waktu disaat pelaksanaan pembelajaran berlangsung para santri membawa pulpen ataupun pensil untuk mencoret kitab yang diajarkan.<sup>214</sup>

Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi ia mengungkapkan, kalau di pondok pesantren salafi ya pada umumnya media yang digunakan dalam pembelajaran

---

<sup>213</sup> Wawancara bersama Usman Hakim, selalu Lurah di pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang, Jum'at 15 Januari 2016 pukul 09.00 s/d 10.00.

<sup>214</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, kediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

adalah suara kiai, jadi inilah media yang paling utama, tidak ada media-media yang canggih selama mengajarkan ilmu pengetahuan pada santri. Pokoknya yang paling utama itu adalah suara kiai, dari sejak pagi abaji mengajar samapai malam hari tidak ada menggunakan media-media canggih yang seperti diterapkan di madrasah ataupun yang diterapkan di sekolah, pake apa itu yang disorotkan ke dinding (*infocus*) ya itulah dia. Kemudian kalau bagi para santri media yang digunakan adalah pensil atau pulpen untuk mencoret kitab yang sedang diajarkan. Jadi tidak ada yang lain istilahnya yang canggih-canggih seperti belakangan ini yang digunakan di sekolah-sekolah. Karen pada dasarnya kita ajarkan bagaimana agar para santri memahami betul-betul payah dan capeknya orang menuntut ilmu itu.

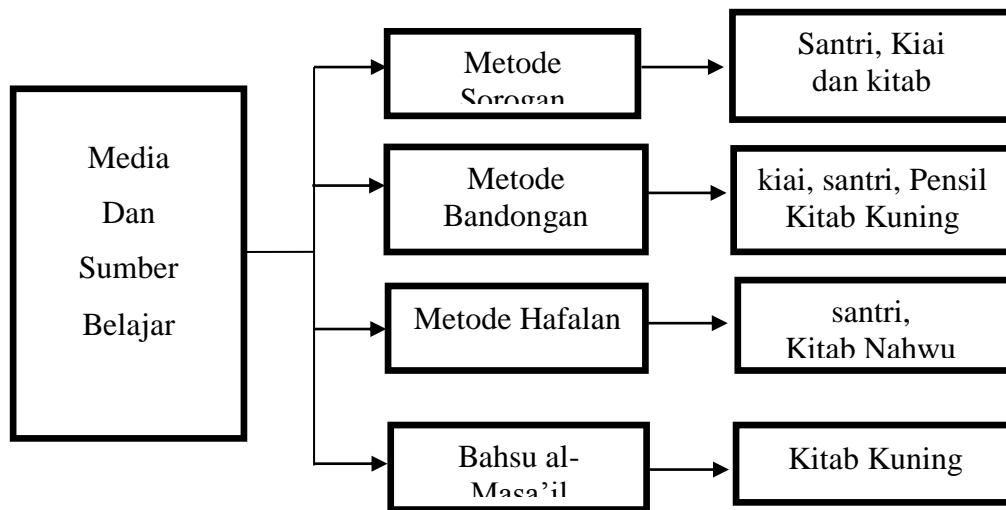
Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Pondok pesantren salafi adalah pesantren tradisional *Bahela* (Sunda) jadi dalam melakukan kegiatan pembelajaranpun media dan sumber yang digunakan masih sederhana (apa adanya) yaitu suara kiai dan kitab yang diajarkan.<sup>215</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara serta hasil observasi peneliti terkait dengan media dan sumber belajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>215</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.



Gambar 12: Media dan Sumber Belajar di Pondok Pesantren Salafi kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

## 2.6 Pendidik di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.



Dalam dunia pondok pesantren secara umum kiai berperan sebagai sosok, model atau contoh yang baik (*uswah al-hasanah*) tidak saja bagi para santrinya akan tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantrennya, ia juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Peran seorang kiai disamping sebagai pendidik bagi para santrinya juga sebagai pengajar mutlak dilingkungan pesantren.

wawancara peneliti bersama K.H. Rasyidi, tentang pendidik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Guru atau pendidik di pondok pesantren salafi hanya ada satu, yaitu seorang kiai sendiri. Jadi kedudukan kiai di pondok pesantren salafi itu disamping mendidik para santri dengan akhlak yang baik juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama pada waktu-waktu tertentu.<sup>216</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah seorang kiai. Kiai disamping sebagai pendidik juga sebagai pengajar ilmu-ilmu agama di lingkungan pondok pesantren.

Guru memiliki kedudukan yang sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Begitu juga dengan kedudukan kiai di sebuah pondok pesantren salafi.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi menyatakan:

---

<sup>216</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

Tugas kiai itu bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tetapi sebagai pendidik bagi para santri yang ada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karenanya tugas seorang kiai sangat kompleks, terutama dalam mewujudkan dan membentuk santri menjadi seorang yang berakhlak baik.<sup>217</sup>

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Para santri mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang menjadi panutan dalam setiap hal baik ilmu maupun tingkah lakunya. Mereka bukan pengajar yang hanya mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi pendidik dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di lingkungan pondok pesantren dan juga masyarakat.

Bersumber dari hasil wawancara dengan K.H. Sambas, berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Kiai sosok yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren, yang selalu dicontoh oleh para santrinya. Maka dalam setiap tingkah lakunya mencerminkan seorang yang memberikan contoh bukan dari segi keilmuan semata melainkan semua hal, yang mencakup akhlak yang baik.<sup>218</sup>

K.H. Mukhit, berkaitan pendidik di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Di pondok pesantren salafi, sosok seorang kiai sangat menentukan terhadap kualitas santri baik secara keilmuan maupun perubahan sikap dan perilaku. Kiai bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga seorang pendidik yang memiliki kedudukan tinggi di lingkungan pondok pesantren, dan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku santri.<sup>219</sup>

---

<sup>217</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>218</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>219</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang pendidik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang ia menyatakan: di pondok pesantren salafi manapun figur seorang kiai itu sangat dominan baik sebagai guru atau pengajar ilmu-ilmu agama dengan berbagai metode yang diterapkannya, bertujuan agar ilmu yang disampaikannya dapat mudah diserap oleh santri-santrinya, disamping itu kiai juga sebagai sosok seorang pendidik yang setiap perbuatan, perkataan dan tingkah lakunya akan menjadi inspirasi bagi santri. Bahkan keikhlasannya dalam mengajarpun harus menjadi contoh, jadi di pondok pesantren salafi khususnya kecamatan Kresek kabupaten Tangerang kiai adalah pendidik dan juga pengajar.

Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Saya kira tidak ada perbedaan antara pondok-pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek dengan pondok pesantren di tempat lainnya. Artinya sosok seorang kiai merupakan pendidik dan pengajar, yang berusaha mengharapkan semua santri-santrinya menjadi orang yang baik dan bermanfaat. Jadi dengan pendidikan yang diberikannya diharapkan santri dapat memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diaharapkan.<sup>220</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok seorang kiai di pondok pesantren salafi merupakan pendidik dan figur yang dapat menjadi contoh bagi santri, kehidupannya menjadi insfirasi, keikhlasannya dalam mengajar menjadikan contoh, dan tingkah lakunya menjadi teladan bagi para santri.

## **2.7 Peserta Didik di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pendidikan secara umum dapat dimengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif

---

<sup>220</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang peserta didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di pondok pesantren santri merupakan peserta didik yang akan dikembangkan potensi individunya sehingga memiliki kecerdasan baik secara emosional dan spiritual.

Wawancara peneliti bersama K.H. Rasyidi, tentang peserta di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Tanpa adanya santri di suatu pondok pesantren maka tidak akan ada kiai. Maka, Karen keduanya merupakan unsur yang dominan. Santri adalah orang yang haus akan ilmu agama, menuntut ilmu pada seorang kiai untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik spiritual maupun emosional, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara..<sup>221</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, santri merupakan orang yang haus akan ilmu agama yang didapatkan melalui pendidikan pada sebuah pondok pesantren. Pendidikan secara umum dapat dimengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

---

<sup>221</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.

K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi menyatakan:

Peserta didik yang ada di pondok pesantren di sebut dengan santri. Disinilah letak perbedaan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Karena mereka disamping belajar menuntut ilmu agama juga tinggal (*mondok*) di lingkungan pondok pesantren, masak sendiri, mencuci baju sendiri, dan bergaul bersama santri lainnya di lingkungan pondok pesantren.<sup>222</sup>

Hal senada diungkapkan oleh K.H. Sambas, berkaitan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi:

Santri itu orang yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Saya kira tidak ada perbedaan dalam penyebutan kata santri bagi yang belajar di pondok pesantren. Jadi santri itu mereka-mereka yang *mondok* atau tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren mengikuti proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.<sup>223</sup>

Berikut ini hasil wawancara dengan K.H. Mukhit, berkaitan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama yang diambil dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Jadi yang ada di dalam pondok pesantren itu kiai sebagai pendidik yang secara ikhlas memberikan pendidikan dan santri sebagai peserta didik.<sup>224</sup>

Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang peserta didik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, ia menyatakan:

---

<sup>222</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

<sup>223</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>224</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

semua yang belajar di pondok pesantren ini adalah santri yang datang dari beberapa daerah sekitar, tinggal di asrama bergaul bersama teman-temannya, belajar ilmu agama setiap waktu, untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui pendidikan yang diikutinya, sebagai modal serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya santri adalah peserta didik yang secara sadar dapat mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi mengungkapkan:

Peserta didik di lingkungan pondok pesantren secara umum disebut dengan santri, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Mereka yang belajar ilmu agama kepada seorang kiai. Pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang mengajarkan ilmu agama melalui metode sorogan, bandongan dan juga hafalan.<sup>225</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa santri merupakan peserta didik yang ada di lingkungan pondok pesantren. Penyebutan kata santri secara umum diterapkan di pondok pesantren baik salafi maupun pondok pesantren modern. Hal ini dipahami karena mereka (santri) bukan hanya mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetapi tinggal dan beraktivitas di lingkungan pondok pesantren.

## **2.8 Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang tersendiri. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama. Kehidupan pondok atau

---

<sup>225</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar santri dengan kiai bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan santri, pergeseekan sesama santri yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, berahlak mulia, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Wawancara peneliti bersama K.H. Rasyidi, tentang *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Kehidupan santri di lingkungan pesantren merupakan masyarakat kecil yang terdiri atas berbagai macam karakter yang dimiliki oleh santri, hal ini secara tidak langsung memberikan pendidikan bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang dapat mendidik santri menjadi manusia yang saling menghormati dan menghargai.<sup>226</sup>

K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten menyatakan:

Secara umum tujuan dari pendidikan itu adalah membentuk manusia yang berahlak. Ahlak kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Dalam dunia pesantren pendidikan ahlak secara tidak langsung sudah diaplikasikan. Para santri mengucapkan salam setiap bertemu, berpakaian rapi di saat melaksanakan ibadah. Prilaku seperti itu merupakan praktik yang tidak diuraikan dalam kurikulum, namun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan.<sup>227</sup>

Berikut ini hasil wawancara dengan K.H. Mukhit, berkaitan dengan *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten mengungkapkan:

Pondok pesantren disebut dengan lembaga pendidikan maka sebetulnya kehidupan di pesantren itu sendiri adalah pendidikan, mendidik santri untuk

---

<sup>226</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>227</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

hidup bersama, berdikari, sederhana dan berjiwa religius. Jadi pada hakikatnya pembentukan karakter yang demikian itu bagian dari kurikulum pondok pesantren.<sup>228</sup>

Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten mengungkapkan:

Kurikulum pondok pesantren itu ada yang terstruktur dan ada juga yang tidak. Terstruktur disini maksudnya terencana apa yang diajarkan, dimana diajarkan dan kapan waktunya, namun ada juga yang tidak terstruktur namun pada kenyataannya kalau diuraikan merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri, seperti halnya hidup mandiri jauh dari orang tua, dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah.<sup>229</sup>

Hal senada diungkapkan oleh K.H. Sambas, berkaitan dengan *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi:

Salah satu yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik akan menciptakan tabiat manusia yang baik, begitu juga sebaliknya. Pondok pesantren dengan sistem asrama secara tidak langsung akan membentuk santri untuk memiliki jiwa kebersamaan (ukhuwah) antara satu dengan lainnya.<sup>230</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pondok pesantren salafi bukanlah sekedar susunan mata pelajaran, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Kurikulum yang tidak direncanakan meliputi praktik kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pondok pesantren salafi bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pondok pesantren secara keseluruhan, tujuan pesantren pada

---

<sup>228</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>229</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

<sup>230</sup> <sup>230</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.



umumnya adalah menjadikan santri manusia yang alim, shaleh, berguna untuk masyarakat dan bangsa, dan berakhlak mulia.

## **2.9 Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) untuk mentransferkan ilmu kepada orang lain (peserta didik) dengan sengaja dan terencana serta mempunyai arah tujuan. Pendidikan di pondok pesantren sendiri sendiri merupakan pendidikan yang terdiri dari pendidikan, pembelajaran dan pengajaran tentang segala aspek keislaman yang wajib diketahui oleh setiap santri. Selain itu juga diberikan kepada mereka dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan minat.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kiai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

wawancara peneliti bersama K.H. Rasyidi, tentang tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain, maka pondok pesantren terutama pesantren salafi pada umumnya tujuan pendidikannya diarahkan kepada pembentukan seorang ulama, yang secara

keilmuan menguasai ilmu agama serta mengamalkannya. Atau menjadi ulama lahir dan batin.<sup>231</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren salafi adalah membentuk para santri seorang yang menguasai ilmu agama dan menjadikan ilmu tersebut sebagai landasan dalam kehidupannya. Dengan kata lain santri yang bukan hanya menguasai ilmu agama tetapi mengamalkannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengasuh pondok pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Pesan-pesan yang dapat ditangkap dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren.

Wawancara peneliti bersama K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi, ia menyatakan:

Tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai sepiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup bersih secara lahir dan batin.<sup>232</sup>

Hal senada diungkapkan oleh K.H. Sambas, bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi:

Setiap santri diajar agar menerima ilmu-ilmu agama. Tujuan pendidikan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Pondok

---

<sup>231</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>232</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

pesantren yang memiliki tanggungjawab yang sangat dalam membentuk manusia yang pandai menjadi seorang hamba Allah.<sup>233</sup>

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi, KH. Mukhit mengungkapkan:

Pendidikan dalam sebuah pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan ulama-ulama yang intelek yang bukan hanya tahu tentang agama. Tetapi dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupannya, Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakatnya.<sup>234</sup>

Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang tujuan pendidikan pondok pesantren salafi, ia menyatakan: saat ini banyak orang yang tahu tentang ilmu agama, pandai menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat sehingga dengan kepandaianya tersebut ia dapat meraup ratusan bahkan jutaan rupiah. Namun permasalahannya masih sedikit orang yang mampu menerapkan ilmu agama tersebut dalam dirinya. Maka tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi adalah membentuk ulama-ulama yang *dhohiran wa-bathinan*. Artinya adalah yang betul-betul menjadi seorang ulama.

Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi mengungkapkan.

Pondok pesantren memiliki tujuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi adalah menjadikan santri manusia yang berilmu pengetahuan dan mampu mengamalkannya baik dalam dirinya maupun bagi orang lain.<sup>235</sup>

---

<sup>233</sup> Wawancara bersama K.H. Sambas, selaku pengasuh pondok al-Hikmah desa Sebrang kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>234</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Juli 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>235</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Juli 2016, pukul 08.00 wib.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dipahami bahwa pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikannya sesungguhnya tidak hanya semata-mata membekali santri dengan ilmu agama, akan tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikannya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam.

## **2.10 Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sistem tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri demi untuk mencapai suatu tujuan, karena sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap/tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan).

Pondok pesantren salafi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, maka kiai sebagai sentral figur untuk mengetahui kemampuan para santrinya dilakukan evaluasi. Akan tetapi dalam dilakukan evaluasi dengan model dan cara sendiri.

Berdasarkan ungkapan K.H. Rasyidi melalui wawancara tentang evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Secara terencana pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren salafi tidak ada, artinya tidak sama seperti yang dilakukan di sekolah atau madrasah yang biasanya setiap semester mengadakan evaluasi. Pondok pesantren salafi

mempunyai cara tersendiri dalam mengetahui kemampuan santrinya. Dan itu biasanya kiai yang tahu bagaimana caranya. Yang perlu diketahui bahwa belajar itu tujuannya adalah untuk menuntut ilmu. Sehingga ketika para santri ikhlas dalam menuntutnya maka niscara ilmu itu akan didapat.<sup>236</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dapat diketahui bahwa evaluasi dilakukan oleh kiai dengan caranya sendiri.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar.

Hal senada K.H. Ubaidillah mengungkapkan berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi dinyatakan:

Kami tidak mengadakan evaluasi bagi para santri, baik persemester atau pun pertahun. Di pondok pesantren salafi manapun tidak pernah dijumpai sistem evaluasi bagi santrinya baik semesteran maupun tahunan. Tetapi untuk mengetahui kemampuan santri, yang biasa dilakukan di pondok pesantren ini adalah memanggil satu persatu untuk membaca dan memahami apa yang ada dalam kitab tersebut. Itu yang dilakukan di pondok pesantren salafi ini. Akan tetapi secara formal, tidak dilakukan evaluasi.<sup>237</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafi adalah tidak bersifat formal, sebagaimana yang dilakukan di sekolah maupun madrasah pada umumnya.

Dari penjelasan dan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tidak mengadakan evaluasi secara terencana seperti madrasah ataupun sekolah. Akan tetapi untuk mengetahui

---

<sup>236</sup> Wawancara bersama K.H. Rasyidi, selaku pengasuh pondok pesantren Riyadul Jannah desa Bedeng kec. Kresek, dikediamannya, Kamis 14 Januari 2016, pukul 14.00 s/d 16.00.

<sup>237</sup> Wawancara bersama K.H. Ubaidillah, selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kec. Kresek, dikediamannya, Sabtu 16 Januari 2016, pukul 11.00 s/d 12.00.

kemampuan serta penguasaan santri terhadap materi yang diajarkan kiai memiliki cara tersendiri, yaitu dengan memanggil beberapa santri untuk membaca kitab dan memahami apa yang terdapat dalam kitab tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama K.H. Mukhit, melalui wawancara tentang evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Pondok pesantren salafi tidak seperti lembaga pendidikan tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah, yang setiap tahun secara terencana mengadakan evaluasi belajar bagi para siswanya. Kemudian kemampuan siswa dituliskan dalam raport. Secara terencana memang di pondok-pondok pesantren salafi hal ini tidak dilakukan. Akan tetapi untuk mengukur kemampuan dan penguasaan santri terhadap pelajaran yang diajarkan biasanya kiai memanggil santri tersebut ke rumah kiai. Inipun tidak dilakukan secara terencana.<sup>238</sup>

Berikuti ini pernyataan K.H. Baihaqi, melalui wawancara tentang evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafi tidak memakai standarisasi angka satu sampai sepuluh, tetapi yang dilakukan di pondok pesantren salafi adalah adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri santri, perilaku tersebut tercermin dari ahlak, jadi secara terencana dalam mengadakan evaluasi di pondok pesantren salafi tidak pernah diadakan. Baik di pertengahan tahun pertama maupun di akhir tahun.<sup>239</sup>

Hasil wawancara peneliti bersama K.H. Zainuddin, tentang evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan:

Secara khusus memang pondok pesantren salafi tidak pernah mengadakan evaluasi sebagaimana yang diadakan di sekolah atau madrasah. Akan tetapi untuk mengetahui kemampuan santri terhadap ilmu yang pernah diajarkannya,

---

<sup>238</sup> Wawancara bersama K.H. Mukhit, pengasuh pondok pesantren salafi al-Khairiyah desa Udik, dikediamannya, Jum'at 15 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

<sup>239</sup> Wawancara bersama K.H. Baihaqi, pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum desa Kresek, dikediamannya, Sabtu malam 16 Januari 2016, pukul 20.00 wib.

maka kiai akan memanggil secara pribadi santri tersebut. Itupun biasanya santri-santri yang telah lama belajar di pondok pesantren tersebut.<sup>240</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi tidak seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, yang selalu mengadakan evaluasi secara terencana bagi para peserta didiknya guna mengetahui sampai dimana kemampuan mereka dalam menyerap ilmu pengetahuan yang telah diterimanya. Akan tetapi hal itu akan dilakukan tergantung pada pengasuh pesantren itu sendiri.

---

<sup>240</sup> Wawancara bersama K.H. Zainuddin, pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah desa Kandang Gede Kresek, dikediamannya, Minggu 17 Januari 2016, pukul 08.00 wib.

## **BAB V**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Hasil Penelitian**

##### **3. Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pondok pesantren salafi adalah suatu tempat pemondokan bagi para santri yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Pesantren salafi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Pesantren salafi sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, sebagai tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Maka kalau ditinjau dari segi jenis atau modelnya terdiri dari dua jenis pondok pesantren salafi yaitu pondok pesantren salafi khusus dan campuran.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, dan juga hasil observasi peneliti berikut ini beberapa paparan yang diungkapkan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren salafi tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten.

Pertama: Pondok pesantren salafi khusus. Yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi khusus adalah pondok pesantren salafi yang hanya mengajarkan satu disiplin ilmu agama saja, sebagai spesifikasi dalam memperdalam satu bidang ilmu agama. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang yang menyatakan: Tidak semua pondok pesantren salafi yang ada di wilayah provinsi Banten mengajarkan semua bidang ilmu agama, artinya ada sebagian pondok pesantren salafi yang hanya



mengajarkan satu bidang keilmuan saja, misalnya K.H. Mufasir desa Gegunung Banten ia hanya mengajarkan kepada santrinya khusus kitab tafsir saja. Sebab ia mengharapkan para santrinya memang betul-betul menguasai bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu pondok pesantren salafi ini khusus hanya mengajarkan ilmu tafsir saja. Meskipun hanya mengajarkan satu bidang keilmuan saja, akan tetapi ilmu nahwu dan sorf tetap diajarkan, karena dengan ilmu tersebut santri akan mudah untuk memahami tata cara membaca kitab tafsir. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mastuhu pada bab II halaman 17 yang menyatakan pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halakah*” yang dilaksanakan di masjid atau di surau. Hakikat dari sistem pengajaran halakah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu pengetahuan agama. Artinya ilmu itu tidak berkembang kepada paripurnanya ilmu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiai . Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para pengasuh pondok.<sup>241</sup>

Kedua: Pondok pesantren salafi umum atau campuran. Yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi campuran adalah yang mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu agama, seperti ilmu fikih, tafsir, hadis dan ilmu tauhid. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan para pengasuh oleh para pengasuh pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, tentang jenis pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Di daerah Jawa khususnya, masih banyak pendidikan Islam yang bersifat tradisional atau di sebut dengan pondok pesantren salafi, pondok pesantren salafi sendiri kalau dicermati memiliki beberapa jenis, ada jenis pondok pesantren salafi khusus dan ada juga yang pondok pesantren campuran. Yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi khusus adalah yang hanya mengajarkan satu disiplin ilmu agama saja atau kejuruan seperti hanya memperdalam ilmu tafsir

---

<sup>241</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1988), h. 157.

saja, tetapi untuk ilmu alat (nahwu dan saraf) tetap diajarkan, karena ilmu tersebut sebagai pendukung dan penunjang. Sementara yang dimaksud dengan pondok pesantren salafi campuran adalah pondok pesantren yang mengajarkan berbagai macam ilmu-ilmu agama, dari mulai ilmu fikih, ilmu tafsir, hadis dan juga ilmu tauhid.

Kemudian K.H. Sambas pimpinan pesantren al-Hikmah desa Sebrang tentang model pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek provinsi Banten ia menyatakan: Saat sekarang ini sudah banyak pondok pesantren yang mengajarkan materi-materi umum sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya, hal ini bertujuan agar santri bukan hanya tahu tentang agama akan tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum, sehingga pada akhirnya para santri tidak dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, padahal dari sejarahnya bahwa pondok pesantren salafi itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, diharapkan dengan diajarkannya ilmu-ilmu agama tersebut mereka betul-betul memahami dan memperdalam tentang agama (*tafaquh fiddin*) ahli dalam bidang ilmu agama. Maka pondok pesantren salafi adalah lembaga pendidikan Islam yang hanya mengajarkan semua bidang ilmu-ilmu agama, baik secara khusus maupun secara umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Mas'ud dan kawan-kawan pada bab II halaman 21 yang menyatakan; Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menyelami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.<sup>242</sup>

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren salafi yang ada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren salafi yang bersifat khusus, yaitu pondok pesantren salafi yang hanya menekankan pengajarannya pada satu bidang ilmu agama saja, dan pondok

---

<sup>242</sup>Mas'ud dkk, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h. 149-150.

pesantren salafi umum yang mengajarkan semua bidang ilmu-ilmu agama. Meskipun demikian kedua jenis pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pondok, yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai mata pelajaran tanpa memberikan pengetahuan umum sebagai mata pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya, hal ini dilakukan agar santri betul-betul menjadi orang-orang yang menguasai bidang ilmu agama.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mengamanatkan bahwa setiap pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas akademik adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi; a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional.

Mengacu pada PP di atas sebenarnya pondok pesantren salafi telah lebih dahulu melakukan kualifikasi dalam mewujudkan kualitas akademik. Melalui dua jenis pondok pesantren salafi tersebut sebenarnya dalam rangka mempersiapkan seorang pendidik yang memiliki kompetensi secara profesional. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas. Jelasnya program pemerintah yang berkenaan dengan profesionalisme guru sebenarnya telah direalisasikan dan dijalankan di pondok pesantren salafi.

### **3.1 Dasar Pembuatan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Berbicara masalah kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan agama maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Dasar dalam pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah karena kebutuhan masyarakat dan keilmuan yang dimiliki oleh kiai. Berkenaan dengan dasar pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, dikemukakan beberapa pendapat.

Pertama, dasar pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, menyatakan sebagai berikut: Mengajarkan ilmu kepada siapapun tidak bisa sembarangan, atau dalam artian asal mengajar. Itu bisa berakibat pada sesat dan menyesatkan. Saya sendiri sampai saat ini masih belajar pada guru-guru saya, sebab saya takut salah dalam menyampaikan ilmu yang saya ajarkan. Pada prinsipnya ada dua hal yang mendasari pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi, pertama kebutuhan masyarakat, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, pendidikan adalah pembudayaan. “Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan yang ada di pondok pesantren salafi adalah harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut. Para santri setelah mereka tamat dari nyantri atau mondok, mereka akan pulang ke kampungnya masing-masing, mengajari dan membina masyarakat yang ada disekitarnya. Yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah ilmu-ilmu yang berkaitan agama seperti tentang jinayat, munakahat, tauhid, dan juga ibadah.

Hal yang sama diungkapkan oleh K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged tentang yang mendasari pembuatan kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan: Lembaga pendidikan Islam manapun, baik madrasah ataupun pesantren kurikulum itu sangat penting, sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi ada perbedaan antara madrasah dan pesantren salafi, di madrasah yang membuat dan menentukan kurikulum itu adalah tim perumus yang didasarkan pada kemampuan anak ditinjau dari berbagai segi, baik psikologis, filosofis dan lainnya, tetapi di pondok pesantren salafi dasar pembuatan kurikulum itu yang menentukan hanya kiai nya saja, dan itu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Secara umum yang di butuhkan oleh masyarakat itu adalah hal yang berkaitan dengan aqidah dan syari'at. Aqidah itu yang berkaitan dengan rukun iman, sedangkan syari'at yang berkaitan dengan rukun Islam atau masalah ibadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafaruddin dkk pada bab II halaman 37 yang menyatakan bahwa kurikulum juga melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka kurikulum harus disusun sedemikian rupa, yaitu meliputi penyusunan sejumlah mata pelajaran, cara berfikir untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan. Seluruh isi dan sasaran itu dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan tingkat kehidupan masyarakat dan bangsa yang antisipatif terhadap perkembangan zaman.<sup>243</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor mendasar dalam pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan tolak ukur dalam merancang dan menyusun kurikulum. Secara umum yang dibutuhkan masyarakat adalah orang mampu mengarahkan dan membimbing ke arah yang baik

---

<sup>243</sup>Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 93.

sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar kepentingan ini tentunya, maka yang diajarkan di pondok-pondok pesantren salafi adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama. Jadi yang melandasi pembuatan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat, mempersiapkan santri agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan.

Kedua, yang mendasari pembuatan kurikulum pesantren salafi adalah kemampuan kiai nya, artinya apa yang diajarkan kepada santrinya adalah ilmu-ilmu yang memang dikuasai oleh kiai . Sebab mengajarkan suatu ilmu tanpa dikuasainya ilmu tersebut akan menyesatkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrang tentang hal yang mendasari pembuatan kurikulum pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, mengatakan: Dalam pondok pesantren salafiperan seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren sangat dominan, artinya kiai menjadi sumber referensi utama dalam segala hal, baik sistem pembelajaran santri-santrinya, maupun kitab-kitab yang akan diajarkan pada para santrinya. Jadi yang menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan kurikulum pun tergantung pada kiai itu sendiri. Karena kiai yang lebih mengetahui apa yang harus diajarkan kepada para santrinya sebagai kebutuhan para santrinya disaat mereka tamat dan mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Juga sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri bernama M. Lutfi yang berkaitan dengan dasar pembuatan kurikulum pondok pesantren salafi kecamatan di Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan: kalau masalah dasar pembuatan kurikulum saya tidak tahu, kapan kurikulum dibuat, apa yang diajarkan, metode apa yang digunakan, saya hanya mengikuti pak yai, kalau pak yai mengajari kitab fikih seperti Fathu al-Mu'in, ya kami membeli kitab tersebut. Karena pak Yai pun tidak pernah menerangkan mengapa yang di pakai Fathu al-Mu'in untuk kitab fikihnya? Jadi itu semuanya tergantung pak Yai. Saya kan hanya santri, jadi sebagai seorang santri saya harus manut (taat) pada guru saya. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Mukti Ali pada bab II halaman 25 yang menyatakan Keberadaan

kiai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiai lah pondok pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”<sup>244</sup> sedangkan sekarang kiai bertindak sebagai koordinator.

Dari dua pernyataan di atas, figur seorang kiai sangat menentukan arah yang akan dilakukan pada setiap pondok pesantren salafi, sebagai mana halnya dalam membuat dan merumuskan dasar kurikulum yang akan dipakai serta diterapkan. Maka dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pembuatan kurikulum itu adalah kiai, karena peran seorang kiai pada sebuah pondok pesantren salafi sangat dominan. Dengan demikian dasar pembuatan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan pertimbangan kiai. Karena kiai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantrennya, kiai adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. kiai juga menjadi orang yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai.

### **3.2 Prinsip Penyusunan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik dan akan dibawa dan diarahkan, juga berisi tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kecakapan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan di masa mendatang. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional namun banyak pertimbangan dalam menyusun kurikulum

---

<sup>244</sup>A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Raja Wali Press, 1987), h. 23.

yang akan diterapkan. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Berkenaan dengan prinsip penyusunan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang , dikemukakan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren.

Pertama, prinsip dalam penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah membekali santri dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, bahwa: Semua yang diajarkan di pondok pesantren salafi bertujuan membekali para santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pusat dan arah semua kegiatan pendidikan sehingga perumusan komponen pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Perumusan tujuan pendidikan pondok pesantren salafi juga bersumber pada kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya orang hidup itu harus berilmu, apalagi ilmu yang menyangkut dengan masalah ibadah, sebab orang beribadah bukan hanya sekedar ikut-ikutan tanpa adanya ilmu pengetahuan. Contohnya seperti shalat apa yang harus dibaca, dan bagaimana gerakannya yang benar dalam melakukan shalat, kemudian santri tidak selamanya tinggal di pondok pesantren suatu saat akan kembali ke kampungnya masing-masing akan bermasyarakat. Di tengah-tengah masyarakat yang diperlukan adalah kecakapan bagaimana mengurus ijazah, menjadi imam salat, tahlilan dll. Jadi pada prinsipnya



ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren salafi adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan masyarakat.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu adalah suatu pemahaman yang diperoleh oleh manusia melalui berbagai cara, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Ilmu merupakan kunci bagi kehidupan, orang yang berilmu tidak akan terperangkap dalam perbuatan yang salah, begitu juga bagi seorang santri, pondok pesantren salafi membekali santri dengan ilmu pengetahuan bertujuan agar santri mempunyai landasan hidup yang kuat serta selalu berusaha untuk menempatkan diri pada posisi yang dianggap tepat.

Kedua, prinsip dalam penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged tentang prinsip penyusunan kurikulum Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan: Pada prinsipnya materi yang diajarkan di pondok pesantren salafi adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri santri, Allah telah menganugrahi akal pada diri manusia, maka akal tidak akan dapat berfungsi apabila tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan, potensi pikir dan zikir inilah yang akan dikembangkan melalui pengetahuan yang diberikan kepada para santri, serta pengamalan-pengalamannya. Jadi pada prinsipnya penyusunan kurikulum yang ada di pondok pesantren salafi salah satunya adalah guna mengembangkan segala macam potensi yang ada pada diri santri. Kalau dalam istilah yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah diajari agar berilmu pengetahuan dan dididik agar terampil.

Kurikulum disusun guna mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak. Terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara

berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren salafi, materi yang diajarkan disusun secara berkesinambungan dan keterkaitan antara satu materi pelajaran dengan materi lainnya. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa prinsip penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah membekali dan mempersiapkan kehidupan para santri, hal ini diwujudkan melalui materi pelajaran yang diajarkan berkesinambungan antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya. Serta melihat kondisi dan kemampuan santri. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka kurikulum harus disusun sedemikian rupa, yaitu meliputi penyusunan sejumlah mata pelajaran, cara berfikir untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan.

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan berbagai macam potensi. Pembentukan kepribadian muslim yang didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan. Fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh. Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, terarah dan berimbang. Konsep inilah yang sebenarnya dijadikan dasar bagi pondok pesantren salafi membekali santri-santrinya bukan hanya dengan ilmu pengetahuan agama saja melainkan dengan beberapa keterampilan yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler.

Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil pembelajaran yang diharapkan, yang diformulasikan lewat pengetahuan dan aktivitas yang tersusun secara sistematis, diberikan pada santri di bawah tanggung jawab kiai untuk membantu perkembangan dan perubahan pribadi santri. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disiapkan untuk memberi pelajaran bagi santri. Dengan program itu para santri melakukan beragam aktivitas belajar, hingga terjadi perubahan dan

perkembangan perilaku, sesuai dengan tujuan pendidikan serta pembelajaran. Dengan kata lain, pondok pesantren menyediakan lingkungan untuk santri yang memberi kesempatan belajar. Karena itulah, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut bisa terwujud. Kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang bisa mempengaruhi perkembangan santri, seperti: bangunan, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan sebagainya, yang pada gilirannya menyediakan peluang belajar secara efektif. Semua kesempatan dan aktivitas yang akan dan perlu dilakukan oleh santri harus direncanakan dalam suatu kurikulum.

Ketiga, prinsip dalam penyusunan kurikulum di pondok pesantren salafi adalah untuk menjadikan santri manusia yang berakhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrang yang mengatakan: Pendidikan di pondok pesantren salafi pada prinsipnya bertujuan membentuk santri menjadi orang yang benar dan pinter, benar disimbolkan dengan sifat jujur dan dapat dipercaya, sedangkan pinter adalah simbol dari *tablig* dan cerdas. Kedua kompetensi ini harus menyatu pada jiwa dan diri seorang santri. Inti dari itu semua adalah menjadikan santri manusia-manusia yang berakhlak mulia. Kemuliaan seseorang itu bukan terletak pada harta ataupun tahta, melainkan kemuliaan itu terletak pada akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga Nabi sendiri salah satu misinya adalah menekankan pada penyempurnaan akhlak.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik (santri) dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Penegasan yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan (*out*

put) penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan santri dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan santri. Muara dari usaha tersebut ditegaskan dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pondok pesantren salafi, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak santri. Berbagai ilmu diperkenalkan agar santri memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula dengan pondok pesantren salafi, santri dibekali ilmu pengetahuan, maka memberi tahu bagaimana seharusnya menjadi manusia yang bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi salah satu acuannya adalah menjadikan santri manusia yang berakhlak.

### **3.3 Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua pendidikan berkepentingan dengan kurikulum, sebab kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan dan mengharapkan tumbuh dan berkembangnya para santri yang lebih baik, lebih cerdas dan lebih berkemampuan.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pimpinan pondok pesantren salafi, tentang kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang berikut ini beberapa pendapat yang

diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren salafi:

Pertama, kurikulum pondok pesantren salafi meliputi kurikulum intrakurikuler. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, tentang kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Aktivitas di pondok pesantren salafi tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan baik waktu, media, serta materi yang diajarkan. Secara rinci kurikulum di pondok pesantren salafi terbagi pada tiga bagian; yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kurikulum yang bersifat intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus, materi yang diajarkan adalah sesuai dengan kekhususannya, apakah khusus bidang ilmu tafsir, ataukah ilmu fiqh, sedangkan untuk pondok pesantren salafi yang tidak khusus atau salafi campuran maka kurikulum intrakurikuler meliputi semua bidang ilmu agama baik fikih, tafsir, hadis maupun tauhid. Misalnya di tempat kami ini jenis pondok pensantrennya adalah pesantren salafi campuran, maka materi yang diajarkanpun mencakup semua bidang ilmu agama, yang didukung dengan ilmu alat nahwu dan saraf. Sedangkan kegiatan tambahan bagi santri meliputi; nasyid, tahlilan, dan jam'iyah al-qurra. Hal ini sesuai dengan pendapat Anik Ghufon pada bab II halaman 39 dinyatakan Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang ditentukan waktunya (terjadwal). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing materi pelajaran yang diajarkan oleh kiai. Bila dilihat dari sifat kegiatan, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri. Kegiatan kurikuler bersifat mengikat. Program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki santri di suatu tingkat (lembaga pendidikan). Oleh karenanya maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaiannya pada tujuan kegiatan kurikuler ini.<sup>245</sup>

Kedua, kurikulum pondok pesantren salafi meliputi kurikulum kokurikuler. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren

---

<sup>245</sup> Anik Ghufon, "Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum", (*Thesis PPS IKIP Bandung*, 1993), h. 17.

salafi Manba'ul Hikmah desa Renged tentang prinsip penyusunan kurikulum Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan: Dalam proses pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi, materi yang diajarkan ada yang bersifat khusus atau inti ada juga materi yang bersifat penunjang (*ko-kurikuler*), hal ini tidak ada perbedaan baik pada pondok pesantren salafi khusus maupun pada jenis pondok pesantren salafi campuran. Kurikulum yang bersifat penunjang tersebut adalah materi-materi yang berkaitan dengan ilmu alat; seperti ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu balaghah dan juga ilmu mantik. Disebut dengan materi penunjang karena tidak masuk dalam kategori kurikulum inti akan tetapi sangat berpengaruh penting terhadap kemampuan membaca kitab kuning serta pemahaman santri dalam menguasai materi yang diajarkan, maka dimanapun pondok pesantren salafi pasti mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah mengajarkan semua bidang ilmu agama, ekstrakurikuler meliputi marawis, jam'iyah al-qurra', dan penca silat Cimande. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anik Ghufroon pada bab II hal 39 bahwa, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar santri lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh santri.<sup>246</sup>

Ketiga, kurikulum pondok pesantren salafi meliputi kurikulum ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrang tentang kurikulum Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan: Kurikulum pondok pesantren salafi juga tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mendidik, mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh santri, maka oleh karena itu dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh santri pada setiap pondok pesantren salafi dilakukannya kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang

---

<sup>246</sup>*Ibid.*,

meliputi; kegiatan belajar nasyid (*rebana*) atau khadrah, belajar pidato atau muhadharah, juga bela diri. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan serata menyalurkan minat, dan bakat santri, bakat dan minat para santri tidak sama. Makanya diadakannya beberapa kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan ilmu bela diri yang diajarkan di pondok pesantren salafi mayoritasnya adalah pencak silat cimande. Sebagai salah satu seni bela diri yang terkenal di wilayah Banten. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan diluar jam belajar. Seperti malam Jumat, dan sehabis salat Ashar. Di pondok pesantren ini selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga mengarahkan bakat dan minat santri melalui belajar pidato, nasyid, dan juga penca silat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anik Ghufroon pada bab II halaman 42 bahwa bahwa kurikulum ekstrakurikuler adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk *off-class session*, meski juga melibatkan guru ataupun pelatih. Kegiatan ini berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam berbagai bidang. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya yakni belajar dalam kegiatan intrakurikuler dan juga kokurikuler. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala, ada juga yang terjadwal secara rutin. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan santri, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional pondok pesantren, serta melengkapi upaya pembinaan santri secara paripurna. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren salafi antara lain pidato, kesenian, Jam'iyah al- Qurra, dan lain-lain.<sup>247</sup>

Pada intinya, mengingat kurikulum menempati posisi yang sangat sentral dalam mencapai tujuan, maka kurikulum harus betul-betul dirancang karena mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. mengarahkan segala bentuk dan aktivitas, proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral, tetapi juga semua aktivitas yang bersifat mendidik bagi santri. Secara rinci kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren salafi terdiri atas tiga bagian yaitu; kurikulum yang menekankan pada materi-materi inti baik

---

<sup>247</sup>*Ibid.*, h. 42.

pada tarap pondok pesantren salafi khusus maupun pondok pesantren salafi umum yang berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki santri di suatu tingkat. Kokurikuler berpusat pada materi-materi penunjang, bertujuan agar santri lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, isi materi ini berkaitan dengan ilmu-ilmu alat berupa ilmu Nahwu, ilmu saraf, dan ilmu Balagh yang sangat mendukung materi intrakurikuler. Ekstrakurikuler. Kegiatan ini berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam berbagai bidang. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya yakni belajar dalam kegiatan intrakurikuler dan juga kokurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi Jam'iyah al-Qurra', muhadarah, nasyid/khadrah dan juga penca silat.

Pondok pesantren salafi secara kelembagaan bersifat tradisional, namun secara aplikasi telah memenuhi dimensi teori dan praktik pendidikan. Yaitu adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri, kemudian adanya tujuan yang harus dicapai dari hasil pembelajaran, implikasi dari praktik tersebut adalah setiap santri harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan.

### **3.4 Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum lebih dititikberatkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, pimpinan pondok pesantren biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dipegangnya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan orang tua, dan masyarakat pengguna.

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses



pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pimpinan pondok pesantren salafi, tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang berikut ini beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren salafi:

Pertama, pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang bertujuan memperluas wawasan santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, berkenaan dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat, secara konseptual sebenarnya pondok pesantren salafi mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Proses pengembangannya tidak keluar dari kerangka dasar. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang ilmu fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab Fathu al-Qarib, kemudian Fathu al-Mu'in dll. Inilah yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi. Hal ini dilakukan di berbagai pondok pesantren salafi, baik yang khusus maupun yang umum atau campuran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lias Hasibuan pada bab II halaman 40 bahwa salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah relevansi. Dalam hal ini dapat dibedakan relevansi keluar yang berarti bahwa tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan relevansi ke dalam berarti bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen

kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.<sup>248</sup>

Sifat ilmu pengetahuan bersifat dinamis sesuai dengan pemikiran dan pendapat yang dituangkan oleh para ulama, atas dasar inilah maka timbulnya banyak pemahaman dan pendapat yang dituangkan dalam berbagai kitab-kitab klasik dengan berbagai tingkatan, maka untuk memperluas pemahaman santri dalam suatu permasalahan diajarkannya berbagai kitab yang membahas suatu permasalahan, yang diharapkan santri tidak terpokus pada satu sumber saja. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya merupakan tuntutan yang mengharapkan lulusan pondok pesantren mampu berkiprah dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Proses pengembangan kurikulumnya tidak keluar dari kerangka dasar.

Kedua, pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang bertujuan memahami suatu masalah dari berbagai aspek. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged tentang pengembangan kurikulum Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan: Pondok pesantren salafi merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam, yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional. Sebagai pewaris sudah barang tentu tradisi pesantren mengandung aspek mempertahankan ketradisionalannya. Baik metode pengajaran, alat begitu juga kurikulum pembelajarannya. Mengingat pesantren salafi indentik dengan tradisi ilmu agama Islam, maka pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi bertujuan untuk melahirkan pakar-pakar dalam bidang ilmu agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis serta kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama-ulam terdahulu. Strategi pengembangan kurikulumnya adalah menggali semua ilmu agama sampai pada akarnya. Yang disusun secara rapi serta unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Maksud dari keterkaitan unsur-unsur tersebut adalah bahwa dalam memahami suatu masalah harus ditinjau dari semua aspek ilmu baik bahasa, nahwu dan juga aspek ilmu balaghahnya, sehingga dalam

---

<sup>248</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 22.

menyelesaikan suatu masalah ditinjau dari berbagai aspek. Maka disinilah seorang santri memang harus betul-betul memahami dan menguasai ilmu-ilmu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh A. Chozin pada bab II halaman 44 yang menyatakan bahwa sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *saraf* (*gramatika* dan *morfologi*), *fikih*, *usul fikih*, *tasawuf* dan akhlak, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balagh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.<sup>249</sup>

Suatu permasalahan dalam agama akan mudah diselesaikan apabila ditinjau dari semua aspek ilmu pengetahuan. Sebagaimana halnya bila menyelesaikan tentang hukum tidak sebatas hanya mengetahui ilmu fikihnya saja, akan tetapi harus faham tentang ilmu ushulnya. Ilmu ushul fikih berkisar tentang penjelasan metode seorang mujtahid dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i dari dalil-dalil yang bersifat global, apa karakteristik dan konsekuensi dari setiap dalil, mana dalil yang benar dan kuat dan mana dalil yang lemah, siapa orang yang mampu berijtihad, dan apa syarat-syaratnya. Pengembangan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren salafi bukan hanya untuk memperkenalkan disiplin ilmu semata, akan tetapi untuk menghasilkan para pakar yang berkompeten dalam bidang ilmu agama. Kurikulum disusun dan dirancang dengan maksud memberi pedoman kepada para santri. Strategi pengembangannya adalah dengan menggali suatu permasalahan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang saling berkaitan. Atas dasar ini maka seorang santri harus mampu menguasai berbagai disiplin ilmu.

---

<sup>249</sup>A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989, h. 12.

Ketiga, pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang bertujuan mengembangkan bakat dan minat santri. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrangtentang pengembangan kurikulum Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan Semua pondok pesantren salafi khususnya yang berada di wilayah kecamatan Kresek tidak ada perbedaan dalam hal pengembangan kurikulum, artinya pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip, minat, bakat, serta kebutuhan masyarakat. Seorang kiai akan mengetahui kecenderungan para santrinya. Sehingga setelah ia selesai atau tamat, kiai akan mengarahkan para santrinya untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan ke pondok pesantren yang sesuai dengan bakat santri. Artinya apabila seorang santri cenderung untuk memperdalam suatu disiplin ilmu, seperti ilmu fikih maka ia akan diarahkan kepada kiai yang memang ahli dalam bidang ilmu fikih. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pada bab II halaman 47, yang berbunyi: Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta kebutuhan masyarakat, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan.

Setiap manusia memiliki potensi. Potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai. Salah satu yang ada pada diri manusia adalah potensi berfikir. Melalui potensi ini para santri dapat menggali informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi di dasarnya pada prinsip-prinsip minat, bakat santri serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum dimaksud mengarahkan para santri yang telah tamat ke pondok pesantren lainnya yang lebih spesifik dalam mempelajari suatu disiplin ilmu agama.

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan-minum, bekerja, istirahat yang seimbang, berolahraga, dan segala aktivitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohaniyah. Unsur rohani dibekali dengan ilmu agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang. Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafi dalam mengembangkan kurikulumnya sangat memperhatikan kebutuhan manusia dari dua unsur, yaitu rohani dan jasmani. Sehingga dapat mengantarkan para santri kepada keseimbangan hidup.

### **3.5 Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek.**

Proses pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta disesuaikan dengan waktu pelaksanaannya. Agar pembelajaran di pondok pesantren salafi terlaksana secara efektif dan efisien, maka proses pembelajaran disesuaikan dengan waktu pelaksanaannya. Berkaitan dengan

waktu pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi, berikut ini beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pimpinan atau pengasuh pondok pesantren salafi:

Pertama, K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, berkenaan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Dalam menerapkan metode pembelajaran di pondok pesantren salafi, tidak semuanya sama waktunya. Biasanya disetiap pondok pesantren salafi baik yang khusus maupun yang campuran untuk materi yang utama atau kurikuler dengan metode bandongan dilakukan di pagi hari dari mulai jam 9.00 samapai menjelang waktu zuhur, kemudian di siang hari dari mulai jam 14.00 sampai menjelang salat Ashar, juga biasanya dilakukan di malam hari setelah salat Isya samapai jam 22.00. hal ini dilakukan mengingat waktu yang sangat panjang, sehingga kiai secara leluasa menjelskan dan memaparkan isi materi yang disampaikan. Perlu saya tekankan bahwa yang diajarkan pada waktu-waktu tersebut bukan hanya satu kitab saja, akan tetapi bisa dua bahkan tiga kitab yang diajarkan oleh kiai kepada para santrinya. Seperti yang dilakukan di pesantren ini antara materi inti dan materi penunjang tetap saya ajarkan secara serentak. Lain halnya dengan pondok pesantren salafi khusus, maka untuk waktu-waktu tersebut yang diajarkan adalah kurikulum intrakurikuler (inti), penunjang seperti nahwu dan saraf, juga materi yang berkaitan dengannya. Seperti tafsir dan ilmu tafsir.

Kedua, K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged tentang waktu pelaksanaan pembelajaran Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dinyatakan: Ilmu alat seperti; nahwu, sarf, dan juga balaghah, adalah cabang ilmu pengetahuan yang tidak bisa terpisahkan dari pondok pesantren salafi, sehingga dikatakan “tidak disebut santri kalau tidak menguasai ilmu alat” kurikulum kokurikuler di pondok pesantren salafi dilaksanakan setelah salat subuh, pagi hari, siang hari dan juga malam hari. Pada subuh hari diajarkan dengan menggunakan metode sorogan, hal ini mengingat kondisi santri masih segar sehingga mudah untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk

waktu-waktu lainnya kurikulum ini digabungkan dengan materi lainnya dengan menggunakan metode bandongan dan juga metode hafalan, metode hafalan dilaksanakan setelah selesainya proses belajar mengajar.

Ketiga, K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrang tentang waktu pelaksanaan pembelajaran Pondok pesantren salaf di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan: Salah satu yang ada pada diri kita inikan seni, seni itu kaitannya dengan minat dan bakat, maka untuk menyalurkan minat dan bakat para santri pondok pesantren salafi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstara kurikuler, tetapi ini bukan tujuan utama karena, tujuan utama mereka adalah menuntut ilmu. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah *rebana* (nasyid), yang diadakan setiap sore selepas shalat Ashar, muhadharah atau belajar pidato setiap malam minggu, tahlilan setiap malam Jumat, Jam'iyah al-Qurra' Jumat sore, dan juga pencak silat Cimande.

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi bersifat luwes (*fleksibel*) dan memberi kemungkinan bagi santri untuk menyesuaikan dengan baik.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan kiai dalam merancang materi dan waktu pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Ketepatan waktu, suasana serta kondisi psikologis santri dapat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik apabila waktu pelaksanaan pembelajaran disusun dan direncanakan secara baik. Pondok pesantren salafi selalu memperhatikan kondisi dan ketepatan waktu pembelajaran.

Melihat dari data serta penjelasan di atas dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan telah disusun sedemikian rupa. Seperti halnya kurikulum kurikuler dilaksanakan di pagi hari, siang hari dan juga malam hari. Pada praktiknya kitab-kitab yang diajarkan pada waktu-waktu tersebut bukan hanya satu kitab yang diajarkan, melainkan lebih dari satu. Baik antara materi inti dan materi penunjang, ataupun juga materi inti, penunjang dan juga materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu asanya. Seperti halnya tafsir dan ilmu tafsirnya. Waktu pelaksanaan kurikulum kokurikuler di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dilaksanakan di subuh hari yaitu selepas shalat subuh dengan menerapkan metode sorogan, hal ini dilakukan mengingat kondisi santri masih cukup segar, sehingga dengan mudah menerima pembelajaran dari kiai. Selain itu juga pelaksanaan kokurikuler dilakukan pada waktu yang sama, artinya digabungkan dengan materi inti dengan menerapkan metode bandongan juga metode hafalan.

Secara teoretis waktu pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi telah memenuhi standar. Artinya antara materi yang diajarkan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran sangat mendukung. Hal ini dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang unik. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama.

Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar santri dengan kiai bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan santri, pergesekan sesama santri yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu. Pendidikan pondok



pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlak al-hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan. Berkaitan dengan sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi, berikut ini beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pimpinan atau pengasuh pondok pesantren salafi:

Pertama, K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, tentang sistem pembelajaran yang diterapkan di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Pondok pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu, mencetak para santri menjadi manusia yang sederhana, berjiwa sosial, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu sistem yang diterapkan di pondok pesantren manapun, baik pondok pesantren salafi maupun pesantren-pesantren modern adalah sistem asrama. Dengan sistem asrama memudahkan bagi pengasuh pondok dalam membina dan mengawasi para santrinya. Asrama atau pondok adalah tempat dimana para santri banyak melakukan aktivitas kehidupannya yang berkaitan dengan pendidikan.

Hal senada diungkapkan oleh K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kecamatan Kresek tentang sistem pembelajaran di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan: Pondok pesantren pada umumnya memiliki asrama, dimana seluruh santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai . Asrama tersebut biasanya berada di lingkungan sekitar rumah kiai . Asrama bukan hanya sekedar tempat tinggal santri, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar mengaji, dan ruang tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sistem asrama sangat penting dalam pembentukan kepribadian para santri, mengingat asrama merupakan wadah mereka dapat bermasyarakat antar sesama santri.

Begitu juga yang dipaparkan oleh K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang kecamatan Kresek tentang sistem pembelajaran di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia menyatakan: Yang membedakan antara pondok pesantren dengan madrasah adalah sistem pembelajarannya yang

mengharuskan adanya asrama, ciri khas pondok pesantren adalah adanya asrama sebagai tempat istirahat para santri, selain itu juga asrama dijadikan sebagai tempat latihan para santri untuk hidup mandiri, seperti masak, mencuci baju, dan juga tempat mengembangkan keterampilannya dan kesiapannya untuk hidup bermasyarakat.

Usman Hakim, selaku lurah pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang dalam wawancaranya tentang sistem pembelajaran di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten ia mengatakan: Sistem pendidikan berasrama itu banyak sekali membawa manfaat bagi para santri, *Kobong* (bahasa sunda Banten), selain tempat tinggal santri, kiai sebagai pengasuh dapat lebih mudah melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat dan setiap waktu terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian.

Pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi salah satunya adalah sistem asrama, asrama mengandung makna sebagai tempat tinggal para santri dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan. Dengan sistem asrama dapat mempermudah pengasuh pondok pesantren dalam membina dan mengawasi para santrinya. Sistem asrama bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan dengan sistem asrama. Pendidikan dengan sistem asrama sangat mendukung dalam pembentukan kepribadian para santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan para santri. Asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal dan beristirahatnya para santri setelah melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung dalam pembentukan karakter santri, baik dalam bergaul maupun dalam bermasyarakat antara sesama santri. Asrama merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain. Tujuannya selain tempat tinggal santri, juga bertujuan sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Yang membedakan antara

pendidikan pondok pesantren dengan madrasah adalah adanya pendidikan sistem asrama, dimana asrama adalah tempat latihan para santri untuk hidup mandiri serta mengembangkan keterampilannya sebagai kesiapan hidup bermasyarakat.

Pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai dan santri senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara santri dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. Maka asrama merupakan tempat yang lazim pada sebuah pondok pesantren.

Jadi pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain. Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dan antara santri dengan santri, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan mu'allim untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan mu'allim,

sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap santri. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses, sukses yang bukan hanya dalam hal “materi” namun juga sukses dalam mengendalikan dan memberdayakan potensi baiknya.

Sistem asrama merupakan program pendidikan paripurna. Sekolah-sekolah regular pada umumnya hanya sibuk dengan keadaan akademis. Sehingga, banyak aspek kehidupan yang seharusnya mereka pelajari harus ketinggalan karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Berbeda dengan sistem pesantren (*boarding school*). Disini mereka mempunyai waktu penuh selama 24 jam. Mereka dapat mempraktekan apa saja yang telah diajarkan disekolah atau asrama. Disini juga mereka akan berlatih menjadi pemimpin dengan berbagai macam organisasi yang dipegangnya. Mereka akan mencari solusi setiap ada masalah dengan keterbatasan yang mereka miliki. Disinilah mereka akan dituntut untuk berpikir dengan keterbatasan yang ada. Sehingga terbentuklah pemimpin-pemimpin bangsa yang berpikir kritis.

Selain itu sistem asrama merupakan pendidikan yang dapat memperbaiki akhlak dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Ini berarti ada keseimbangan antara pengetahuan dan pelaksanaan. Untuk itu, (*boarding school*) merupakan salah satu solusi baik untuk mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang dan untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, non akademik, maupun pribadi yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri anak. Dan terpenting siap untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, agama dan bangsa.

#### **4.1 Metode dan Materi Pengajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dan ciri-ciri pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan, halakah, dan juga metode bahsu al-masa'il dalam mengkaji kitab-kitab agama yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Berkaitan dengan metode dan materi pengajaran di pondok pesantren salafi ditemukan beberapa pendapat.

Pertama, K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, tentang metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang menyatakan: Semua pondok pesantren salafi dalam mengajarkan kitab kuning sampai saat ini masih tetap menggunakan salah satu cara yaitu metode sorogan, sorogan itu artinya seorang santri menyodorkan sebuah kitab yang akan dipelajarinya kepada kiyai, kiai membacakan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, kemudian diikuti oleh santri secara berulang-ulang. Tidak semua ilmu-ilmu agama menggunakan metode sorogan. Biasanya yang menggunakan metode ini adalah ilmu-ilmu nahwu, dari kitab al-Awamil al-Mandaya sampai pada kitab Alfiah Ibnu Malik. Sebab ilmu nahwu sangat penting guna membaca dan memahami kitab-kitab agama lainnya. Jika santri lemah dalam ilmu nahwunya maka sulit baginya untuk membaca apalagi memahami maksud dari kitab yang dibacanya. Hal ini sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Isma'il pada bab II halaman 55 bahwa bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustaz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling rumit dari keseluruhan metode Pendidikan Islam Tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode

ini dianggap paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung. Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya atau asisten kiai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (*Ibtidaiyah*) dan tingkat menengah (*Tsanawiyah*) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.<sup>250</sup>

Kedua, K.H. Ubaidillah, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, mengemukakan bahwa: Semua pondok pesantren salafi masih tetap mempertahankan sistem tradisional, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu metode yang tetap dipertahankan adalah metode bandongan. Metode bandongan itu cara pengajaran dimana kiai membacakan kitab yang diajarkannya kalimat perkalimat lalu mengartikannya, sementara para santri mencoret kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang diucapkan oleh kiai. Dalam praktiknya metode ini digunakan untuk semua santri, sehingga pelaksanaannya dilakukan di majlis taklim maupun di masjid. Tujuan dari metode ini secara tidak langsung adalah mempelajari bahasa yang tertulis dalam kitab tersebut. Jadi dalam metode ini kiai berperan aktif sementara santri bersifat pasif. Dan metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Metode ini dilakukan untuk materi pelajaran yang bersifat inti maupun materi

---

<sup>250</sup> Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

pelajaran yang bersifat umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzofir pada bab II halaman 55 menyatakan Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku - buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan ) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>251</sup>

Ketiga, K.H. Sambas, pengasuh pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang kecamatan Kresek kabupaten Tangerang menyatakan: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari segi aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional. Metode yang digunakan pondok pesantren salafi dalam proses belajar mengajar menggunakan metode hafalan. dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti materi pelajaran ilmu nahwu. Maka diharuskan bagi setiap santri untuk menghafalnya. Ilmu nahwu sebagai ilmu penunjang dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, maka cara atau sistem yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut adalah dengan sistem menghafal.

Keempat, M. Usman Hakim selaku lurah di pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang dalam wawancaranya tentang metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang menyatakan: Tidak semua materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren ini menggunakan metode sorogan dan bandongan, akan tetapi juga menggunakan metode hafalan. Setelah diajarkan materi pelajaran, para santri secara bersama-sama menghafalkan materi tersebut baris-perbaris yang ada dalam kitab tersebut. Biasanya metode hafalan ini digunakan untuk materi nahwu dengan *menadhomkannya* (melagukan), sistem seperti ini

---

<sup>251</sup> Dzofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan*, h. 28.

dilakukan berulang-ulang selepas pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar para santri menguasai ilmu nahwu tersebut dengan baik. Jadi yang dimaksud dengan menguasai itu bukan hanya sekedar memahami tetapi juga menghafalnya. Istilah pak kiai menguasai ilmu nahwu itu harus *ngelotok* (bahasa Jawa). Maka tujuan penerapan metode hafalan ini agar santri mudah untuk mengingat dan memahami materi pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nizar pada bab II halaman 58 yang menyatakan yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Alquran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di “setorkan” dihadapan kiai atau ustaznya secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.<sup>252</sup>

Kelima, M. Luthfi santri pondok pesantren Raudhatul Jannah, ia mengatakan: Metode Bahsu al-Masa'il ini memang jarang dilakukan dan diterapkan di beberapa pondok pesantren salafi, karena biasanya apabila ada suatu masalah langsung ditanyakan kepada kiai, metode ini bagian integral dari metode-metode lainnya. Artinya untuk mengetahui pemahaman santri tentang ilmu yang diajarkan maka, para santri diberikan tugas untuk membahas suatu masalah seputar fikih maupun tauhid dan mencarinya dalam kitab-kitab klasik, kemudian menyimpulkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nizar pada bab II halaman 59 yang

---

<sup>252</sup>Nizar. H. Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* Ed. 1 Cet, 2. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 28.



menyatakan; Metode Muzakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode muzakarah persyaratannya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi.

Secara umum metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar, juga bisa dikatakan sebagai cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh kiai untuk menyampaikan pelajaran kepada para santri. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, sistem yang digunakan dalam menciptakan proses pembelajarannya adalah menggunakan metode begitu juga dalam proses belajar mengajar.

Metode Pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode Pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini berarti pula bahwa di dalam memilih metode yang akan dioperasikan dalam interaksi belajar mengajar, senantiasa dengan mempertimbangkan komponen sistem pengajaran yang lain.

Pondok pesantren salafi secara kelembagaan memang bersifat tradisional namun, bila ditinjau dari segi metode pembelajaran yang diterapkan tidaklah jauh

berbeda dengan metode-metode yang diterapkan di sekolah atau madrasah. Secara istilah memang metode yang diterapkan di pondok pesantren salafi tidak diketemukan di lembaga pendidikan formal, namun secara aplikasi metode-metode yang diterapkan sangat mendukung terhadap keberhasilan pendidikan. Seperti metode sorogan. Metode ini diterapkan untuk mengajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu gramatika dan morfologi (nahwu dan saraf), hal ini dimaksudkan agar santri betul-betul menguasainya sehingga memudahkan bagi para santri untuk membaca serta memahami kitab-kitab yang diajarkannya. Kemudian yang digunakan di pondok pesantren salafi metode bandongan. Pada praktiknya metode ini diterapkan untuk mempelajari kitab-kitab klasik dengan cara membaca kalimat-perkalimat kemudian diartikan, sementara santri bertugas mencatat apa yang diucapkan oleh kiai. Materi yang diajarkan adalah materi inti maupun materi umum.

Pondok pesantren salafi masih tetap menekankan pada metode hafalan, metode ini kembali menjadi faktor kunci dalam memahami dan menguasai materi pelajaran ilmu nahwu. Tentu salah satu aspek yang terpenting dalam menguasai materi ini tidak sebatas mengerti tetapi juga menghafalnya di luar kepala. Metode ini diterapkan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini sangat efektif dalam mempelajari ilmu nahwu seperti Alfiyah Ibnu Malik.

#### **4.2 Penggunaan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Dalam menggunakan metode pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan keadaan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh kepada hasil yang akan diterima oleh anak. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

berikut ini beberapa paparan yang diungkapkan pengasuh atau pimpinan

pondok pesantren salafi tentang kelebihan metode pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang.

Pertama, K.H. Rasyidi, pimpinan pondok pesantren Riyadul Jannah Bedeng, tentang kelebihan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Metode sorogan adalah salah satu metode yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafi, dan istilah ini hanya ada di pondok pesantren salafi pulau jawa. Karena sorogan itu berasal dari bahasa Jawa. Kelebihan dari metode ini adalah terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan IQ yang ada pada diri santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan oleh kiai . Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengulan-ualang sehingga secara tidak langsung santri akan dapat menghafal apa diajarkan oleh kiai nya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isma'il pada bab II halaman 55 metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai /ustaz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai atau ustaz.<sup>253</sup>

Setiap metode yang diterapkan dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah sampainya pada pencapaian tujuan pembelajaran. Metode sorogan mewujudkan interaksi secara langsung antara kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik. Sehingga pada peraktiknya kiai secara langsung mengetahui kemampuan individu santri, inti dari metode ini adalah mengulang-ulang materi pelajaran sehingga dengan cara seperti itu secara tidak langsung santri akan dapat menguasai materi yang diajarkan.

Kedua, K.H. Ubaidillah, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Hikmah desa Renged kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, tentang kelebihan metode

---

<sup>253</sup> Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dikemukakan penjelasan sebagai berikut: Di pondok pesantren salafi pembelajaran bahasa Arab khususnya bersifat fasif, artinya tidak secara langsung para santri berdialog menggunakan bahasa tersebut, akan tetapi melalui metode bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab, yang dibacakan oleh kiai . Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Sehingga sekiranya ada salah satu huruf yang terbalik atau salah maka akan ketahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari pada bab II halaman 54 metode bandongan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kiai , atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, atau murid mendengarkan, memberi makna dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan ) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>254</sup>

Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Metode tradisional yang masih diterapkan di pondok pesantren salafi adalah bandongan yaitu cara penyampainnya dimana seorang kiai membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, dan memberi makna secara teliti.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang adanya kelebihan metode bandongan atau wetonan yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang. Kelebihan metode tersebut diantaranya mengetahui serta menguasai bahasa kitab (Arab) secara fasif. Mengingat metode ini dilakukan dengan cara membacakan kalimat perkalimat lalu mengartikan makna yang

---

<sup>254</sup> Dzofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan*, h. 28.

terdapat pada kalimat tersebut. Selain dari itu metode ini menimbulkan sifat kejelian bagi santri dalam belajar.

Ketiga, K.H. Sambas, pengasuh pondok pesantren al-Hikmah desa Sebrang kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tentang kelebihan metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten dalam penjelasannya ia menyatakan sebagai berikut: Dunia pesantren tidak akan terlepas dari hafalan. Hal ini menjadi bagian yang terpenting yang dilakukan di pondok pesantren salafi. Sebab salah satu cara dalam menguasai, dan memahami materi yang diajarkan oleh kiai adalah melalui hafalan. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingatan santri terhadap materi yang dipelajarinya. Selain itu metode ini juga akan menimbulkan kompetisi dan persaingan sehat bagi para santri dalam penguasaan materi yang dipelajari. Juga sebagaimana M. Luthfi ia menyatakan: di pondok pesantren ini mang, Selain kami mengaji kitab bersama pak Yai, kami juga menghafalkan beberapa kitab, kitab nahwu seperti Nadhom Jurumiyah (*imriti*), dan juga kitab Alfiyah Ibnu Malik. Dengan menghafalnya kami lebih cepat dan mudah memahaminya. Itulah yang kami rasakan setelah menghafalkan bait perbait dari isi kitab nahwu. Menerapkan metode yang baik tentu akan memperoleh hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya adalah melalui metode hafalan.

Saat ini banyak bermunculan metode-metode yang dihasilkan oleh para pakar pendidikan. Semuanya tersebut bertujuan memudahkan peserta didik dalam mencerna, memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Secara sederhana pondok pesantren salafi hanya menerapkan sebagian kecil dari metode pembelajaran tersebut. Yaitu metode sorogan, bandongan dan hafalan.

#### **4.3 Tempat Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan dan waktu belajar agar bergairah dan dapat dicerna oleh anak. Pondok pesantren salafi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tetap memperhitungkan waktu, tempat dan suasana dalam belajar, terutama agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi diungkapkan beberapa pendapat:

Pertama, K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah melalui wawancara tentang waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara kiai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, waktu pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan ini dilakukan di pagi hari, setelah santri melaksanakan salat subuh secara berjama'ah di masjid ataupun di mushala. Pondok pesantren salafi, meskipun masih menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, namun tetap memperhatikan kondisi dan situasi dalam melakukan pembelajaran. Pagi hari merupakan waktu yang tepat dalam menerapkan metode sorogan, tempat yang digunakan baik di depan rumah kiai maupun di masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari pada bab II halaman 27 yang menyatakan, di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), h. 54.

Kedua, K.H. Rasyidi pengasuh pondok pesantren salafi Raudhatul Jannah melalui wawancara tentang waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Waktu Pembelajaran di pondok pesantren salafi memang tidak sama dengan sekolah ataupun madrasah yang bersifat klasikal, yang memakan waktu antara 40 menit sampai 45 menit untuk satu mata pelajaran, dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan oleh guru, sedangkan waktu yang dipergunakan pondok pesantren salafi pagi hari dari pukul 08.30 sampai menjelang waktu shalat dzuhur, siang hari jam 14.00 sampai menjelang datangnya shalat Ashar, dan malam hari setelah shalat Isya samapai jam 22.00. pelaksanaannya dilakukan di majlis ta'lim. Dengan menggunakan metode bandongan.

Ketiga, K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren al-Hikmah melalui wawancara tentang waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Metode hafalan adalah salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren salafi, hal ini dilakukan agar santri benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik. Metode ini dilakukan setelah berlangsungnya pembelajaran terutama materi yang berkaitan dengan ilmu nahwu seperti Nazhom Jurumiyah dan Alfiah Ibnu Malik, metode ini dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara individu. Tempat pelaksanaannya adalah di majelis ta'lim.

Perbedaan antara madrasah dan pondok pesantren salafi salah satunya adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Madrasah menjadikan kelas sebagai tempat belajar, sedangkan pondok pesantren salafi rumah kiai, majlis ta'lim juga masjid dijadikan sebagai pusat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para santrimya. Masjid; merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melakukan salat lima waktu, khutbah dan salat jum'ah, mengasah jiwa seorang santri untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan mengajarkan kitab-kitab

---

klasik. Kedudukan masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Lembaga-lembaga pesantren di pulau Jawa memelihara terus tradisi ini, para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

#### **4.4 Bahasa yang Digunakan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar apabila bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Artinya komunikasi akan dapat berjalan apabila saling mengerti apa yang diucapkan. Berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi, berikut beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren:

Pertama, K.H. Rasyidi pengasuh pondok pesantren salafi Raudhatul Jannah melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergantung dimana kiai itu tinggal. Jadi artinya bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah. Kalau kiai tinggal di daerah yang berbahasakan Jawa maka bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya jika tinggal di daerah yang berbahasakan Sunda, maka bahasa Sundalah yang menjadi bahasa pengantar. Metode apapun yang diterapkan dalam proses belajar mengajar maka bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, seperti metode sorogan maka kiai akan membacakan lalu mengartikan makna kitab yang diajarkan dengan bahasa daerah.

Melalui pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah. Bahasa pengantar tersebut disesuaikan dengan dimana lokasi pondok pesantren salafi itu berada, jika berada di



perkampungan Jawa maka bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantar begitu juga sebaliknya. Proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren salafi berbeda dengan pondok-pondok pesantren modern, yang menekankan bahasa arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Perbedaan tersebut salah satunya adalah bahasa pengantar yang digunakan selama proses belajar mengajar begitu juga bahasa komunikasi adalah bahasa daerah.

Kedua, K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Bahasa pengantar yang digunakan di pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah khususnya adalah bahasa Jawa, perpaduan antara Jawa Cirebon dengan sunda Banten. Karena bahasa Jawa bagian Barat tidak sama dengan bahasa Jawa bagian Tengah dan juga bagian Timur, yang didominasi oleh huruf "O" tetapi bahasa Jawa Banten didominasi oleh huruf "A" seperti menyebutkan kata "ada apa" *ana apa* (jawa Banten) bukan *ono opo*. Jadi disitulah letak perbedaan antara bahasa Jawa Banten dan bahasa Jawa bagian Tengah dan bagian Timur. Kelebihan bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantar terutama ketika menggunakan metode bandongan, santri dapat memahami makna perkalimat yang terdapat dalam kitab yang diajarkan, secara jeli dan teliti. Bahkan secara tidak langsung santri akan memahami kedudukan kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut. Seperti contohnya makna "*utawi*" setiap kalimat yang maknanya utawi pasti kedudukannya dalam kaidah ilmu nahwu adalah khabar, dan makna "*iku*" adalah muqtada.

Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, seseorang dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah khususnya, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa campuran antara

Jawa Cirebon dan Sunda Banten. Kelebihan penggunaan bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar adalah kesesuaian antara kalimat dengan makna yang sesungguhnya, hal ini dapat mengantarkan santri memahami kedudukan setiap kalimat yang terdapat dalam kitab yang diajarkan. Sehingga secara tidak langsung bahwa santri dapat memahami makna dan kedudukan setiap kalimat yang terdapat di dalamnya.

Ketiga, K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren al-Hikmah melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Setiap pondok pesantren pasti memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi sistem, metode maupun sarana prasarana yang dimiliki, kesemuanya tersebut tergantung dari kiai yang mengasuhnya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan juga bahasa Sunda. Akan tetapi ketika metode hafalan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa buku atau kitab yang diahafal. Saya pikir disemua pondok pesantren baik modern maupun pondok-pondok pesantren salafi menggunakan bahasa kitab, disaat menghafal kitab-kitab tertentu seperti kitab nahwu, kitab saraf yang di nadhomkan. Hal ini dilakukan karena metode ini harus sesuai apa yang dihafalkan dengan bahasa kitab tersebut. Begitu juga saat para santri membahas suatu masalah, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa kitab.

Penggunaan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran memiliki kelebihan yang berarti. Hal ini terbukti bahwa bahasa tersebut bukan hanya sebagai bahasa pengantar dalam memberikan pemahaman tentang ilmu agama, tetapi juga adanya kaidah atau rumus ilmu nahwu yang pasti saat menggunakannya. Terbukti bahwa setiap kata yang diartikan dengan “*utawi*” dan “*iku*” itu menunjukkan muftada dan khabar.

#### **4.5 Media dan Sumber Belajar Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media atau alat mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan akan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Karena tanpa adanya media dalam proses belajar mengajar tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Terdapat beberapa pendapat yang berkaitan dengan media dan sumber belajar pondok pesantren salafi diantaranya:

Pertama, K.H. Rasyidi pengasuh pondok pesantren salafi Raudhatul Jannah, ia mengatakan: Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi maka salah satu media yang terpenting adalah suara, baik suara kiai maupun suara santri. Terutama disaat menggunakan metode sorogan. kiai membacakan apa yang terdapat dalam kitab yang diajarkan, lalu diikuti oleh santri secara berulang-ulang. Jadi sudah jelas bahwa media yang digunakan untuk mempermudah dan membantu dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten. Sedangkan sumbernya adalah kitab yang diajarkan, baik yang berkenaan dengan ilmu Nahwu maupun ilmu saraf. Hal ini sesuai dengan pendapat Saeful Bahri Djamarah pada bab II halaman 64 dinyatakan dalam proses belajar mengajar kehadiran media atau alat mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan akan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Secara umum media atau alat dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; Jenis, Daya Liput dan Pembuatan.<sup>256</sup>

Kedua, K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged menyatakan: Media pembelajaran dan sumber belajar menjadi bagian yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Media yang berupa benda seperti:

---

<sup>256</sup> Djamarah, *Strategi*, h. 124.

kitab kuning yang diajarkan oleh kiai dan juga alat untuk mencoret kitab yang dimiliki santri, yang merupakan media yang digunakan di pondok pesantren salafi. Jadi proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila terpenuhinya alat yang dapat membantu terlaksananya proses belajar mengajar. Media ini dibutuhkan dan digunakan saat proses belajar mengajar menggunakan metode bandongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiquon pada bab II halaman 65, yang menyatakan secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>257</sup>

Ketiga, K.H. Sambas pengasuh pondok pesantren salafi al-Hikmah desa Sebrang berkaitan dengan media dan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren salafi mengungkapkan: Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh media. Metode yang diterapkan di pesantren salafi salah satunya adalah metode hafalan, umumnya metode ini dipakai dan diterapkan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, seperti kitab nahwu Alfiyah Ibnu Malik atau juga dipakai untuk menghafalkan Alquran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Media serta sumber yang digunakan dalam metode ini adalah teks atau kitab yang akan dihafal, begitu juga saat menggunakan metode Bahsu al-Masa'il. Maka keberadaan media tersebut sangat penting. Juga sebagaimana diungkapkan oleh M. Usman orang menuntut ilmu tidak ada bedanya seperti orang memancing ikan, harus memiliki pancing sebagai alat untuk mempermudah mendapatkan ikan. Begitu juga dengan orang belajar, syarat untuk mendapatkan ilmu adalah memiliki kitab. Jadi kitab adalah sumber dan alat bagi santri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Saya teringat perkataan Imam Syafi'i yang mengistilahkan ilmu dengan hasil buruan. Maka

---

<sup>257</sup> Musfiquon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 28.

untuk lebih memperkuat ilmu yang didapatkan caranya adalah memiliki kitabnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Arsyad pada bab II halaman 66 yang menyatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan repon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar ditata dan diciptakan oleh guru.<sup>258</sup>

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Salah satunya yang tidak kalah penting adalah komponen media. Media memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian hasil. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodir santri dalam belajar. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah kitab kuning, pena dan juga suara. Intinya media suara baik suara kiai maupun suara santri digunakan secara bersama-sama saat pembelajaran yang menggunakan metode sorogan. Media pendidikan adalah segala sesuatu yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Secara sederhana media pendidikan dipahami sebagai alat yang terkait dengan perlengkapan dalam pelaksanaan pendidikan. Baik berupa buku teks, alat peraga, yang pada intinya segala sesuatu yang dapat membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuan pendidikan, baik alat berupa benda maupun yang bukan berupa benda. Apaun bentuk dan model dari suatu pendidikan kehadiran media sangat mendukung serta mempermudah terlaksananya proses pembelajaran, begitu juga halnya dengan pondok pesantren salafi.

---

<sup>258</sup>Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 15.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh media. Kembali yang menjadi faktor kunci agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah apabila didukung oleh media. Dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode hafalan dan bakhstul masa'il kitab serta buku teks merupakan aspek yang penting.

Media sangat penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Secara lebih khusus ada beberapa manfaat media diantaranya: pengetahuan akan semakin abstrak jika hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal tersebut akan memungkikan terjadinya verbalisme, yakni santri hanya mengetahui tentang kata tanpa mengetahui dan mengerti makna yang dimiliki kata tersebut. Selain itu, penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal, akan menurunkan gairah santri dalam menangkap pesan pada saat proses pembelajaran.

Padahal untuk memahami sesuatu idealnya memerlukan pengalaman langsung yang melibatkan fisik maupun psikis santri. Pada kenyataannya, memberikan pengalaman langsung pada santri bukanlah sesuatu yang mudah, karena tidak semua pengalaman dapat langsung dipelajari oleh santri.

Sumber belajar juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika media pembelajaran hanya media untuk menyampaikan pesan, tetapi sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut. Sumber belajar juga memiliki strategi, metode, dan tekniknya.

#### **4.6 Pendidik di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Kiai adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, kiai yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai pendidik, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Terdapat beberapa pendapat yang berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi diantaranya:

Pertama, K.H. Rasyidi, mengatakan, guru atau pendidik di pondok pesantren salafi hanya ada satu, yaitu seorang kiai sendiri. Jadi kedudukan kiai di pondok pesantren salafi itu disamping mendidik para santri dengan akhlak yang baik juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama pada waktu-waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Amin Haedari pada bab II halaman 27 bahwa Kiai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura. Sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.<sup>259</sup>

Kedua, Berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi menyatakan: K.H. Ubaidillah menyatakan: Tugas kiai itu bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tetapi sebagai pendidik bagi para santri yang ada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karenanya tugas seorang kiai sangat kompleks, terutama dalam mewujudkan dan membentuk santri menjadi seorang yang berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amin bahwa Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, sebab dia adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. Dia juga menjadi orang yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan

---

<sup>259</sup> HM. Amin Haedari, *at.al, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas* (Jakarta: IRD PRESS, 2005), h. 28.

pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai.<sup>260</sup>

Ketiga, Bersumber dari hasil wawancara dengan K.H. Sambas, berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi mengungkapkan: Kiai sosok yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren, yang selalu dicontoh oleh para santrinya. Maka dalam setiap tingkah lakunya mencerminkan seorang yang memberikan contoh bukan dari segi keilmuan semata melainkan semua hal, yang mencakup akhlak yang baik.

Begitu juga K.H. Mukhit mengungkapkan: Di pondok pesantren salafi, sosok seorang kiai sangat menentukan terhadap kualitas santri baik secara keilmuan maupun perubahan sikap dan prilaku. Kiai bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga seorang pendidik yang memiliki kedudukan tinggi di lingkungan pondok pesantren, dan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan prilaku santri.

Dari kedua pendapat di atas, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mukti Ali bahwa Keberadaan kiai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan seorang kiai lah pondok pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”<sup>261</sup>

Keempat, Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba’ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang pendidik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang ia menyatakan: di pondok pesantren salafi manapun figur seorang kiai itu sangat dominan baik sebagai guru atau pengajar ilmu-ilmu agama dengan berbagai metode yang diterapkannya, bertujuan agar ilmu yang disampaikannya dapat mudah diserap oleh santri-santrinya,

---

<sup>260</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 49-144.

<sup>261</sup> A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Raja Wali Press, 1987), h. 23.



disamping itu kiai juga sebagai sosok seorang pendidik yang setiap perbuatan, perkataan dan tingkah lakunya akan menjadi inspirasi bagi santri. Bahkan keikhlasannya dalam mengajarpun harus menjadi contoh, jadi di pondok pesantren salafi khususnya kecamatan Kresek kabupaten Tangerang kiai adalah pendidik dan juga pengajar.

Kelima, Hasil wawancara dengan K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan pendidik di pondok pesantren salafi mengungkapkan: Saya kira tidak ada perbedaan antara pondok-pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek dengan pondok pesantren di tempat lainnya. Artinya sosok seorang kiai merupakan pendidik dan pengajar, yang berusaha mengharapakan semua santri-santrinya menjadi orang yang baik dan bermanfaat. Jadi dengan pendidikan yang diberikannya diharapkan santri dapat memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diaharapkan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok seorang kiai di pondok pesantren salafi merupakan pendidik dan figur yang dapat menjadi contoh bagi santri, kehidupannya menjadi insfirasi, keikhlasannya dalam mengajar menjadikan contoh, dan tingkah lakunya menjadi teladan bagi para santri. Eksistensi seorang kiai menempati posisi sentral, kiai merupakan titik pusat bagi pergerakan pondok pesantren, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sumber inspirasi bagi para santri secara absolut. Ia sebagai perintis, pemimpin, pengasuh dan pendidik tunggal dalam dunia pondok pesantren. bagi santri peran kiai yang terbesar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya.

Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan kiai terhadap

sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pondok pesantren.

#### **4.7 Peserta Didik di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang peserta didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di pondok pesantren santri merupakan peserta didik yang akan dikembangkan potensi individunya sehingga memiliki kecerdasan baik secara emosional dan spiritual.

Berkenaan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pengasuh pondok pesantren salafi diantaranya:

Pertama, K.H. Rasyidi, ia mengatakan: Tanpa adanya santri di suatu pondok pesantren maka tidak akan ada kiai. Maka, Karen keduanya merupakan unsur yang dominan. Santri adalah orang yang haus akan ilmu agama, menuntut ilmu pada seorang kiai untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik spiritual maupun emosional, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, K.H. Ubaidillah menyatakan: Peserta didik yang ada di pondok pesantren di sebut dengan santri. Disinilah letak perbedaan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Karena mereka disamping belajar menuntut ilmu agama juga tinggal (*mondok*) di lingkungan pondok pesantren, masak sendiri, mencuci baju sendiri, dan bergaul bersama santri lainnya di lingkungan pondok pesantren. Hal senada diungkapkan oleh K.H. Sambas bahwa: Santri itu orang yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Saya kira tidak ada perbedaan dalam penyebutan kata santri bagi yang belajar di pondok pesantren. Jadi santri itu mereka-

mereka yang *mondok* atau tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren mengikuti proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.

Ketiga, Berkenaan dengan peserta didik di pondok pesantren salafi K.H. Mukhit mengungkapkan: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama yang diambil dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Jadi yang ada di dalam pondok pesantren itu kiai sebagai pendidik yang secara ikhlas memberikan pendidikan dan santri sebagai peserta didik.

Keempat, Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang peserta didik di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, ia menyatakan: semua yang belajar di pondok pesantren ini adalah santri yang datang dari beberapa daerah sekitar, tinggal di asrama bergaul bersama teman-temannya, belajar ilmu agama setiap waktu, untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui pendidikan yang diikutinya, sebagai modal serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya santri adalah peserta didik yang secara sadar dapat mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Kelima, pendapat yang dikemukakan oleh K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah mengungkapkan: Peserta didik di lingkungan pondok pesantren secara umum disebut dengan santri, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Mereka yang belajar ilmu agama kepada seorang kiai. Pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang mengajarkan ilmu agama melalui metode sorogan, bandongan dan juga hafalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzofir pada bab II halaman 30, bahwa Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri adalah orang yang belajar kitab teks-teks keagamaan, Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren,

seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>262</sup>

Berdasarkan penjelasa-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa santri merupakan peserta didik yang ada di lingkungan pondok pesantren. Penyebutan kata santri secara umum diterapkan di pondok pesantren baik salafi maupun pondok pesantren modern. Hal ini dipahami karena mereka (santri) bukan hanya mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetapi tinggal dan beraktivitas di lingkungan pondok pesantren.

#### **4.8 Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) untuk mentransferkan ilmu kepada orang lain (peserta didik) dengan cara sengaja dan terencana serta mempunyai arah tujuan. Pendidikan di pondok pesantren sendiri sendiri merupakan pendidikan yang terdiri dari pendidikan, pembelajaran dan pengajaran tentang segala aspek keislaman yang wajib diketahui oleh setiap santri. Selain itu juga diberikan kepada mereka dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan minat.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kiai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

---

<sup>262</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 52.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren salafi, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren.

Pertama, K.H. Rasyidi mengatakan: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain, maka pondok pesantren terutama pesantren salafi pada umumnya tujuan pendidikannya diarahkan kepada pembentukan seorang ulama, yang secara keilmuan menguasai ilmu agama serta mengamalkannya. Atau menjadi ulama lahir dan batin.

Kedua, K.H. Ubaidillah menyatakan: Tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai sepirtual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup bersih secara lahir dan batin. Hal senada diungkapkan oleh K.H. Sambas, bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi: Setiap santri diajar agar menerima ilmu-ilmu agama. Tujuan pendidikan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Pondok pesantren yang memiliki tanggungjawab yang sangat dalam membentuk manusia yang pandai menjadi seorang hamba Allah.

Ketiga, KH. Mukhit mengungkapkan: Pendidikan dalam sebuah pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan ulama-ulama yang intelek yang bukan hanya tahu tentang agama. Tetapi dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupannya, Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

Keempat, Hasil wawancara dengan K.H. Baihaqi pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum di kediamannya pada tanggal 16 Juli 2016, tentang tujuan pendidikan pondok pesantren salafi, ia menyatakan: saat ini banyak orang yang tahu

tentang ilmu agama, pandai menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat sehingga dengan kepandaianya tersebut ia dapat meraup ratusan bahkan jutaan rupiah. Namun permasalahannya masih sedikit orang yang mampu menerapkan ilmu agama tersebut dalam dirinya. Maka tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi adalah membentuk ulama-ulama yang lahir dan batin. Artinya adalah yang betul-betul menjadi seorang ulama.

Kelima, K.H. Zainuddin pengasuh pondok pesantren salafi al-Falah berkaitan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi mengungkapkan. Pondok pesantren memiliki tujuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan di pondok pesantren salafi adalah menjadikan santri manusia yang berilmu pengetahuan dan mampu mengamalkannya baik dalam dirinya maupun bagi orang lain.

Dari berbagai pandangan yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tentang tujuan pembelajarannya adalah menjadikan kepribadian muslim yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mastuhu pada bab II halaman 74 yang menyatakan Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>263</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas hemat penulis bahwa pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikannya sesungguhnya tidak hanya semata-mata membekali santri dengan ilmu agama, akan tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata yang berkembang dalam

---

<sup>263</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1988), h. 15.

masyarakat. Tujuan dari pendidikannya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Secara spesifik, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu. Pembentukan manusia yang berkepribadian baik akan lebih mudah dilakukan pada lingkungan yang kondusif. Pondok pesantren salafi khususnya adalah lingkungan pendidikan yang sangat kondusif dalam membentuk santri-santri yang berkepribadian baik. Pembentukan kepribadian yang baik tersebut tercermin dari aktivitas yang dilakukan para santri di lingkungan pondok pesantren.

#### **4.9 Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang**

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang tersendiri. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar santri dengan kiai bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan santri, pergeseekan sesama santri yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, berakhlak mulia, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Berkenaan dengan hidden curriculum di pondok pesantren salafi, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren.

Pertama, hasil wawancara bersama K.H. Rasyidi, tentang *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten, ia mengatakan: Kehidupan santri di lingkungan pesantren merupakan masyarakat kecil yang terdiri atas berbagai macam karakter yang dimiliki oleh santri, hal ini secara tidak langsung memberikan pendidikan bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang dapat mendidik santri menjadi manusia yang saling menghormati dan menghargai.

Kedua, K.H. Ubaidillah, berkaitan dengan *hidden curriculum* di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang provinsi Banten menyatakan: Secara umum tujuan dari pendidikan itu adalah membentuk manusia yang berahlak. Ahlak kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Dalam dunia pesantren pendidikan ahlak secara tidak langsung sudah diaplikasikan. Para santri mengucapkan salam setiap bertemu, berpakaian rapi di saat melaksanakan ibadah. Prilaku seperti itu merupakan praktik yang tidak diuraikan dalam kurikulum, namun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan.

Ketiga, hasil wawancara dengan K.H. Mukhit, ia mengungkapkan: Pondok pesantren disebut dengan lembaga pendidikan maka sebetulnya kehidupan di pesantren itu sendiri adalah pendidikan, mendidik santri untuk hidup bersama, berdikari, sederhana dan berjiwa religius. Jadi pada hakikatnya pembentukan karakter yang demikian itu bagian dari kurikulum pondok pesantren.

Keempat, K.H. Zainuddin mengungkapkan: Kurikulum pondok pesantren itu ada yang terstruktur dan ada juga yang tidak. Terstruktur disini maksudnya terencana apa yang diajarkan, dimana diajarkan dan kapan waktunya, namun ada juga yang tidak terstruktur namun pada kenyataannya kalau diuraikan merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri, seperti halnya hidup mandiri jauh dari orang tua, dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Subandijah pada bab II, halaman 46 mengatakan "*curriculum is a plan for learning*", yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi. Anak didik mempunyai aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif, dan banyak lagi hal lainnya.<sup>264</sup>

---

<sup>264</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 33.



Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pondok pesantren salafi bukanlah sekedar susunan mata pelajaran, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Kurikulum yang tidak direncanakan meliputi praktik kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pondok pesantren salafi bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pondok pesantren secara keseluruhan, tujuan pesantren pada umumnya adalah menjadikan santri manusia yang alim, shaleh, berguna untuk masyarakat dan bangsa, dan berahlak mulia. Pada intinya kurikulum tersembunyi di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tercermin pada aktivitas kehidupan santri sehari-hari.

#### **4.10 Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.**

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sistem tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri demi untuk mencapai suatu tujuan, karena sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap/tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan). Pondok pesantren salafi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, maka kiai sebagai sentral figur untuk mengetahui kemampuan para santrinya dilakukan evaluasi. Akan tetapi dalam dilakukan evaluasi dengan model dan cara sendiri. Berikut ini beberapa pendapat yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren salafi tentang evaluasi belajar.

Pertama, K.H. Rasyidi pengasuh pondok pesantren salafi Raudhatul Jannah, ia mengatakan: Secara terencana pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren salafi tidak ada, artinya tidak sama seperti yang dilakukan di sekolah atau madrasah yang biasanya setiap semester mengadakan evaluasi. Pondok pesantren salafi mempunyai cara tersendiri dalam mengetahui kemampuan santrinya. Dan itu biasanya kiai yang tahu bagaimana caranya. Yang perlu diketahui bahwa belajar itu tujuannya adalah untuk menuntut ilmu. Sehingga ketika para santri ikhlas dalam menuntutnya maka niscaya ilmu itu akan didapat. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Chatib Thaha pada bab II halaman 68, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>265</sup>

Kedua, K.H. Ubaidillah pengasuh pondok pesantren salafi Manba'ul Hikmah desa Renged menyatakan: Kami tidak mengadakan ujian bagi para santri, baik persemester atau pun pertahun. Di pondok pesantren salafi manapun tidak pernah dijumpai sistem ujian bagi santrinya baik semesteran maupun tahunan. Tetapi untuk mengetahui kemampuan santri, yang biasa dilakukan di pondok pesantren ini adalah memanggil satu persatu untuk membaca dan memahami apa yang ada dalam kitab tersebut. Itu yang dilakukan di pondok pesantren salafi ini. Akan tetapi secara formal tidak dilakukan ujian atau evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Teguh Triwiyanto pada bab II halaman 68, yang menyatakan bahwa Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh 1) pendidik, direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik saat proses pembelajaran, 2) satuan pendidikan (internal); dan 3) menilai pencapaian SKL atau dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah sebagai pengendali mutu. Evaluasi dan penilaian pada pembelajaran memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain (1) sistem penilaian menggunakan ulangan/ ujian berkelanjutan dengan ketentuan ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap kompetensi dasar; (2) ulangan dapat

---

<sup>265</sup> M. Chatib Thaha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1990), h. 1.

dilaksanakan untuk satu atau lebih kompetensi dasar; (3) hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui remedial, program pengayaan; (4) ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotorik; dan (5) aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan.<sup>266</sup>

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga halnya yang dilakukan di pondok pesantren salafi. Kiai sebagai pengarah dan pembimbing, sedang santri sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri santri setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka kiai bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian santri dalam belajar. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar. Meskipun evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafi tidak seperti yang dilakukan di sekolah atau madrasah pada umumnya, namun pada hakikatnya evaluasi tersebut telah dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafi adalah tidak bersifat formal, sebagaimana yang dilakukan di sekolah maupun madrasah pada umumnya. Dari penjelasan dan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tidak mengadakan evaluasi secara terencana seperti madrasah ataupun sekolah. Akan tetapi untuk mengetahui kemampuan serta penguasaan santri terhadap materi yang diajarkan kiai memiliki cara tersendiri, yaitu dengan memanggil beberapa santri untuk membaca kitab dan memahami apa yang terdapat dalam kitab yang telah diajarkan, hal ini dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafi merupakan proses penilaian terhadap perkembangan santri selama mengikuti proses belajar mengajar.

---

<sup>266</sup>Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 190.

Pada umumnya pondok pesantren salafi belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat, dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.

#### **B. Analisis Hasil Penelitian dengan Temuan Terdahulu.**

Secara faktual pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan ketradisionalannya baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Hal ini terungkap bahwa kurikulum yang diberlakukan hanya menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggali dan menelaah ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya. Artinya Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Secara eksplisit kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang terdiri atas kurikulum intrakurikuler, kokurikuler dan kurikulum ekstrakurikuler. Kurikulum intrakurikuler mengajarkan semua bidang ilmu agama pada pondok pesantren yang bersifat umum atau campuran, dan mengajarkan hanya bagian bidang ilmu agama khusus bagi pondok pesantren salafi khusus. Pada kurikulum kokurikuler antara pondok pesantren salafi khusus dan campuran sama-sama menekankan pada materi penunjang, materi tersebut meliputi ilmu nahwu, ilmu saraf, balaghah dan juga mantik. Adapun untuk kurikulum intrakurikuler tidak adanya perbedaan, karena hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri, kegiatan-kegiatan yang termasuk didalamnya meliputi; nasyid atau khadrah, muhadarah, jam'iyatull qurra' dan juga penca silat. Selanjutnya dari segi metode pembelajaran, sebagaimana lazimnya yang dilakukan di pondok-pondok pesantren salafi wilayah

Jawa dan sekitarnya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dari sisi kedua metode tersebut diungkapkan serta digali kelebihan dari keduanya.

Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh saudara Sembodo Ardi Wibowo, pada Disertasinya, di Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005. yang berjudul *“Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren”* (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta), yang mengungkapkan tentang pendidikan pondok pesantren secara umum, artinya tidak terfokus pada model pendidikan pesantren salafi. Meskipun pada beberapa item membahas tentang metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren seperti sorogan dan bandongan. Kedua metode ini sebenarnya hanya ditemukan pada pondok-pondok pesantren yang bersifat tradisional. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan; a). Pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan santri sebagai hasil belajar. b). Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang khusus. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks pendidikan di pondok pesantren salafi adalah sistem asrama, yang secara tidak langsung dapat membina dan mendidik santri menjadi manusia yang baik (berakhlak). Waktu pembelajaran dilaksanakan setelah shalat subuh

menggunakan metode sorogan, jam 09.00 sampai zuhur, jam 14.00 sampai menjelang salat Ashar, dan jam 19.30 sampai dengan jam 22.00 wib, menerapkan metode bandongan, yang diperuntukkan bagi semua santri. Ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang hanya menekankan pada ilmu-ilmu agama, yang bertujuan menjadikan santri menjadi orang-orang yang tafaquh fiddin.

Inilah yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian saudara Jaenuddin pada Tesisnya yang berjudul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon). Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, ada tiga variasi sistem pendidikan: (a) pengajian ba'da shalat wajib yang diperuntukkan bagi seluruh santri dengan metode sorogan dan bandongan; (b) Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), yang diperuntukkan bagi kalangan santri-santri yang tidak sekolah formal; (c) pendidikan dan ketrampilan kokurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan seni qira'atul qur'an, shalawat, dekorasi/kaligrafi, dan pencak silat PTSG. Kedua, proses modernisasi pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama dalam bidang pendidikan. Ada dua program pemerintah yang nota benennya menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, yaitu program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C yang pelaksanaannya disatukan di MTAS.

Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, sebagai upaya membantu dan memfasilitasi santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah. Ketiga, antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Kebon Jambu terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional,

pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (bahs al-masail), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada kokurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca media massa, seperti membaca surat kabar harian Media Indonesia yang disediakan oleh pondok pesantren.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kurikulum pondok pesanten salafi disusun oleh kiai atau pimpinan pondok pesantren yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan mu'amalat, serta kompetensi yang dimiliki kiai. Kurikulum pondok pesanten salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang terdiri dari intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler pada Kurikulum pondok pesanten salafi yang bersifat khusus mengajarkan materi-materi kejuruan. Sedangkan intrakurikuler pada Kurikulum pondok pesanten salafi yang bersifat campuran adalah dengan mengajarkan semua bidang keilmuan agama dari mulai fikih, hadis, tafsir juga tauhid. Fokus penekanan kurikulum kokurikuler pondok pesanten salafi khusus juga salafi campuran adalah beberapa bidang ilmu alat yang meliputi; ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu balaghah dan juga mantik. Guna menyalurkan bakat dan minat para santri ekstrakurikuler Kurikulum pondok pesanten salafi meliputi; kegiatan nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan juga penca silat. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah setelah subuh, selepas melaksanakan shalat subuh, pagi hari sekitar pukul 09.00 samapai menjelang waktu zuhur, jam 14.00 hingga Ashar dan juga malam hari setelah salat Isya sampai jam 22.00. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat, secara konseptual sebenarnya pondok pesantren salafi mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Proses pengembangannya tidak keluar dari kerangka dasar. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang ilmu fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab fathu al-qarib, kemudian fathu al-mu'in dll. Inilah yang dimaksud dengan



pengembangan kurikulum yang dilakukan di pondok pesantren salafi. Hal ini dilakukan di berbagai pondok pesantren salafi, baik yang khusus maupun yang umum atau campuran.

2. Kurikulum Intrakurikuler pondok pesantren salafi Riyadhul Jannah terdiri atas: fathu al-mu'in, fathu al-majid, kifayah al-awwam, ta'lim al-muta'allim, bulugul muram, dan tijan ad-darari. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi nasyid, tahlilan, dan jam'iyah al-qurra'. Pondok pesantren al-Khairiyah kurikulumnya terdiri atas fathu al-qarib, riyadu as-shalihin, jalalain, dan ta'lim al-muta'allim. Ekstrakurikuler meliputi nasyid, tahlilah, dan jam'iyah al-qurra'. Manba'ul Hikmah intrakurikuler mengajarkan fathu al-mu'in, alfiyah, riyadu as-shalihin, fathu al-majid, dan taqrib. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi, tahlilan, marawis, jam'iyah al-qurra, dan pencak silat. al-Falah intrakurikuler mengajarkan fathu al-mu'in, kifayah al-awwam, jalalain, fathu al-majid, ta'lim al-muta'allim, dan fathu al-qarib. Ekstrakurikuler tahlilah, jam'iyah al-qurra, dan nasyid. Al-Hikmah intrakurikuler meliputi fathu al-mu'in, jalalain, riyadu as-shalihin, fathu al-majid, taqrib, tizan ad-darari, dan ta'lim al-muta'allim. Sedangkan ekstrakurikuler mengajarkan pencak silat, pidato, tahlilan, dan nasyid. Pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum kurikulumnya meliputi Jalalain, tafsir al-munir, fathu al-mu'in, dan fathu al-majid. Sedangkan untuk kurikulum ekstrakurikuler meliputi tahlilan, jam'iyah al-qurra' dan nasyid. Dari sejumlah materi yang diajarkan terlihat bahwa pondok pesantren Manba'ul Ulum menekankan pada pengajaran ilmu tafsir, sedangkan pondok pesantren salafi lainnya tidak ada perbedaan yang mendasar terlihat bahwa materi fikih yang digunakan adalah fathu al-qarib dan juga fathu al-mu'in. Sementara dilihat dari segi ekstrakurikuler semua pondok pesantren salafi mengajarkan tahlilah, mengingat kegiatan ini kental dengan adat Jawa guna mendoakan orang yang telah meninggal.

3. Sistem Pembelajaran pondok pesantren salafi tetap mempertahankan ketradisionalannya. Asrama disamping sebagai tempat istirahat bagi santri juga salah satu titik sentral dalam melakukan pembelajaran selama 24 jam. Metode pendidikan pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang masih tetap mempertahankan metode pendidikan yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafi pada umumnya, seperti Sorogan, Bandongan, Hafalan dan juga Bahsu al-Masa'il. Metode sorogan diterapkan untuk materi penunjang seperti ilmu nahwu, dan ilmu saraf, waktu pelaksanaannya adalah setelah santri melaksanakan salat subuh, baik di rumah kiai maupun di majelis ta'lim. Sementara metode bandongan dan hafalan dilakukan di majelis ta'lim dengan waktu yang telah ditentukan pembelajarannya. Kelebihan metode sorogan terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan IQ yang ada pada diri santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan oleh kiai. Sedangkan kelebihan metode bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab, yang dibacakan oleh kiai. Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Sehingga sekiranya ada salah satu huruf yang terbalik atau salah maka akan ketahuan. Kelebihan metode hafalan. dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti materi pelajaran ilmu nahwu. Maka diharuskan bagi setiap santri untuk menghafalnya. Ilmu nahwu sebagai ilmu penunjang dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, maka cara atau sistem yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut adalah dengan sistem menghafal. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergantung dimana kiai itu tinggal. Jadi artinya bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab klasik, pulpen dan juga suara kiai. Kiai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu

pesantren disamping mendidik para santri dengan akhlak yang baik juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama pada waktu-waktu tertentu. Di pondok pesantren santri merupakan peserta didik yang akan dikembangkan potensi individunya sehingga memiliki kecerdasan baik secara emosional dan spiritual. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepadanya. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah. Hal ini dilakukan mengingat tujuan dari belajar adalah menuntut ilmu. Dari segi sistem pembelajaran perbedaan dari keenam pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, hanya pada tempat dan waktu pelaksanaan. Pembelajaran dilakukan di majlis ta'lim untuk metode bandongan, dan rumah kiai untuk metode sorogan. Sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran metode sorogan dilakukan di subuh hari, metode bandongan dilakukan di pagi hari, siang dan malam hari.

4. Secara eksplisit pondok pesantren salafi ditinjau dari segi kurikulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, kurikulum dirancang sesuai kemampuan kiai serta kebutuhan masyarakat sekitar. Ditinjau dari segi sistem pondok pesantren salafi memiliki sistem tersendiri, tidak bersifat klasikal, hanya mengajarkan materi-materi agama, tidak adanya evaluasi. Sedangkan dari segi sistem pembelajaran tidak adanya perbedaan baik metode yang diterapkan maupun elemen lainnya.
5. Tujuan pendidikan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah tafaquh fiddin, tafaquh fiddin artinya mendalami bidang ilmu agama, dilihat dari materi yang diajarkan di enam pondok pesantren yang ada serta kesesuaian antara satu materi dengan materi yang lainnya serta adanya sistem pengembangan kurikulum maka konsep tafaquh fiddin sudah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diajarkan serta kesesuaian

antar satu materi dengan materi lainnya. Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah lembaga pendidikan Islam yang masih tetap mempertahankan pola lama. Kurikulum dibuat oleh kiai dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan, dan hanya mengajarkan materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sedangkan dari segi sistem pembelajaran metode yang digunakan adalah sorogan, bandongan, hafalan, dan bahsu al-masa'il, pengajaran dilakukan di rumah kiai dan majlis ta'lim (non klasikal), tidak ada tingkatan kelas, dan tidak ada batasan waktu (tahun), bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dikemukakan saran kepada seluruh pengasuh/pimpinan pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang untuk memberikan perhatian berkenaan dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang yang berkenaan dengan:

1. Kurikulum.
  - a. Pengembangan kurikulum di pondok pesantren salafi bukan hanya memperluas wawasan santri melalui satu pendapat (*mazhab*), tetapi harus memberikan wawasan yang dikutip dari berbagai pendapat ulama. Hal ini untuk mendorong santri untuk mengenal pendapat yang diungkapkan oleh mazhab lain. Sehingga memahami suatu permasalahan bukan hanya ditinjau dari satu pendapat. Akan tetapi dari berbagai pandangan dan pendapat.
  - b. Potensi yang ada pada diri santri, tidak terbatas hanya nasyid, Jam'iyah al-Qurra, muhadharah dan juga silat. Pondok pesantren salafi hendaknya melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat ekstrakurikuler, terutama yang berkaitan dengan teknologi, sehingga dapat membuka berbagai potensi yang ada pada diri santri. Terutama penguasaan di bidang teknologi. Saat ini

kemampuan dibidang teknologi sangat mendukung serta mempermudah dalam menambah wawasan dan pengetahuan santri

2. Sistem pembelajaran.

- a. pondok pesantren salafi hendaknya menerapkan metode yang lebih fariativ, yang tidak terpusat pada metode tradisional seperti sorogan, bandongan dan hafalan. Hal ini untuk mempermudah para santri dalam menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dengan menerapkannya metode yang bervariasi dapat menimbulkan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih merangsang untuk berfikir.
- b. Pembelajaran akan dirasakan efektif apabila jumlah yang diajar tidak melebihi kapasitas. Artinya dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau ratusan orang.
- c. Isi atau materi perlu diperbaharui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik, agar masyarakat muslim bisa merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
- d. Metodologi pengajaran yang dikenal dengan nama sorogan, wetonan, dan hafalan semuanya menampilkan liberalisasi proses pembelajaran. Santri bebas untuk mengikuti pengajian atau tidak, dimana pelajaran tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum di dalam kitab.
- e. Pengembangan pembelajaran merupakan hal yang harus terus dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren agar para santri dapat mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa saat ini berbagai perangkat teknologi telah banyak beredar di pasaran. Kehadiran

perangkat-perangkat teknologi tersebut dapat memberikan dampak positif dan dapat digunakan untuk menunjang terciptanya proses pembelajaran yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif Agar Umat tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Ardi Wibowo, Sembodo. *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren* (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2005.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ashan, Mc. *Sistem Analisis in Education Planning*, London: Rontledge dan Kegan Paul, 1982
- Basori, Ruchman. *The Faounding Father Pesantren Modern Indonesia*. Banten: Ines C, 2008.
- Bogdan R. and Biklen. *Qualitative Research of Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Historisitas dan Eksisitensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2001.
- Pesantren, Sekolah, dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, Disertasi, PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1991.
- Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dean, Brown James. *The Elements of Language Curriculum*, Tanpakota: Heinle and Heinle Publisher, 1995.

- E. Mills, Geoffrey. *Action Research A Gaide For The Teacher Researcher*. New Jersey Columbus, t.p. 2003.
- Eales-White. Rupert, mengklasifikasi kangaya kepemimpinan ada empat macam yaitu; gaya kepemimpinan instruktif, gaya kepemimpinan melatih, gaya kepemimpinan suportif, dan gaya kepemimpinan delegatif. Lihat Rupert Eales-White dalam *The Effective Leader*. London: Kogan Page Limited, 2003.
- Glatthorn, Allan A. *Curriculum Leadership*. Illinois: Scott Foresman and Company, 1987.
- Ghufron, Anik. “*Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum*”, Thesis. Bandung: PPS IKIP Bandung, 1993.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education, Third edition*, New York: Mc. Graw-Hill, 1973.
- Getzel, JW. And Guba, *Social Behaviour and Administrative Process*, School Riview, 1975.
- Haedari, Amin. *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamalik, Omar. *Perencanaan pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet.I. Jakarta: PT. BumiAksara, 2002.
- Horikoshi, H. *Kiai dan Perobahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dkk. Jakarta: P3M, 1987.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*, Sleman Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Ismail, SM.dkk (ed), *DinamikaPesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.



- Immegart, *Sistem Analisis in Education Planning*, London: Rontledge dan Kegan Paul, 1982.
- Jabali, Fuad. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Gide to Practice*. Ohio: Merryl Publihing Company, 1989.
- Konfman, Roger A. *Educational System Planning*, Englewood Cliffs, NMJ: Prentice-Hall, INC, 1972
- Lenn E. Goodman, “*Muhammad ibn Zakariyya al-Razi*”, dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Bandung: Mizan, 2003.
- Muthohar, AR, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1988.
- Mas’ud, Abdurrahma. menulis: *the word pesantren stems from ‘santri’ which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Lihat dalam Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Maghfurin, A. “Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan”, dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka pelajar. 2002.
- Masyhud, Sulthon. & Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Minnah El-Widdah dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabetta, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Mudyharjo, Reja. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasir, M. Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bandung Angkasa, 2003.
- Nasuha, A.Chozin, “Epistemologi Kitab Kuning”, dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, Journal of Arabic and Islamic Studies, Vol. 3, 2000.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Premanda Media, 2004.
- Samsul, Nizar. H. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* Ed. 1 Cet, 2. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudjiono. Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2005.
- Suharto, H Babun Suharto. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAS, 2011.
- Suhardi, D. Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 327. Th. 2012.
- Sukmadinata, Nana. Dan Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sujana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana dan Rivai, *Media Mengajar*, Bandung: CV Sinar Baru, 1992
- S. Nasution, 1988. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1998.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Buku 3. Cet Ke IV. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Tolhah, Hasan, Muhammad. "*Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*", Santri, No. 03, Agustus. 1996.

Thaha, M. Chatib. *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1990

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, pasal 20 butir (a).

Permenag No.3 tahun 2012, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam* , BAB I

Perdata, Made. *Landasan kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, cet 23, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III. Jakarta: GunungAgung, 1982.

Pembahasan lebih detil tentang sosok, karya, dan pengaruh dari Abu Bakar Muḥammad ibn Zakariyya al-Razi bisa dibaca dalam: Lenn E. Goodman, "*Muhammad ibn Zakariyya al-Razi*", dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Bandung: Mizan, 2003.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* cet. II. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

Winardi, *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Wiriyosukarto, Amir Hamzah. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Lampiran I:

Sarana dan Prasarana pondok pesantren salafi kec. Kresek kab. Tangerang

No	Nama Pondok Pesantren	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Manba'ul Hikmah	Masjid	1	Bergabung dengan masyarakat
		Asrama putri	3	Permanen
		Pondok putra	10	Membangun sendiri
		Kamar Mandi	4	Permanen
		Majlis Ta'lim	-	-
2	Riyadhul Jannah	Masjid	1	Milik sendiri
		Asrama putri	2	Permanen
		Pondok putra	6	Tersedia
		Kamar Mandi	4	Permanen
		Majlis Ta'lim	1	Permanen
3	Al-Hikmah	Masjid	1	Bergabung dengan masyarakat
		Asrama putri	2	Permanen
		Pondok putra	4	Membangun sendiri
		Kamar Mandi	2	Permanen
		Majlis Ta'lim	1	Permanen
4	Al-Khairiyah	Masjid	1	Bergabung dengan masyarakat
		Asrama putri	2	Permanen
		Pondok putra	6	Membangun sendiri
		Kamar Mandi	2	Permanen
		Majlis Ta'lim	1	Permanen
5	Manba'ul Ulum	Masjid	1	Bergabung dengan masyarakat
		Asrama putri	3	Permanen
		Pondok putra	6	Membangun sendiri
		Kamar Mandi	2	Permanen
		Majlis	1	Permanen

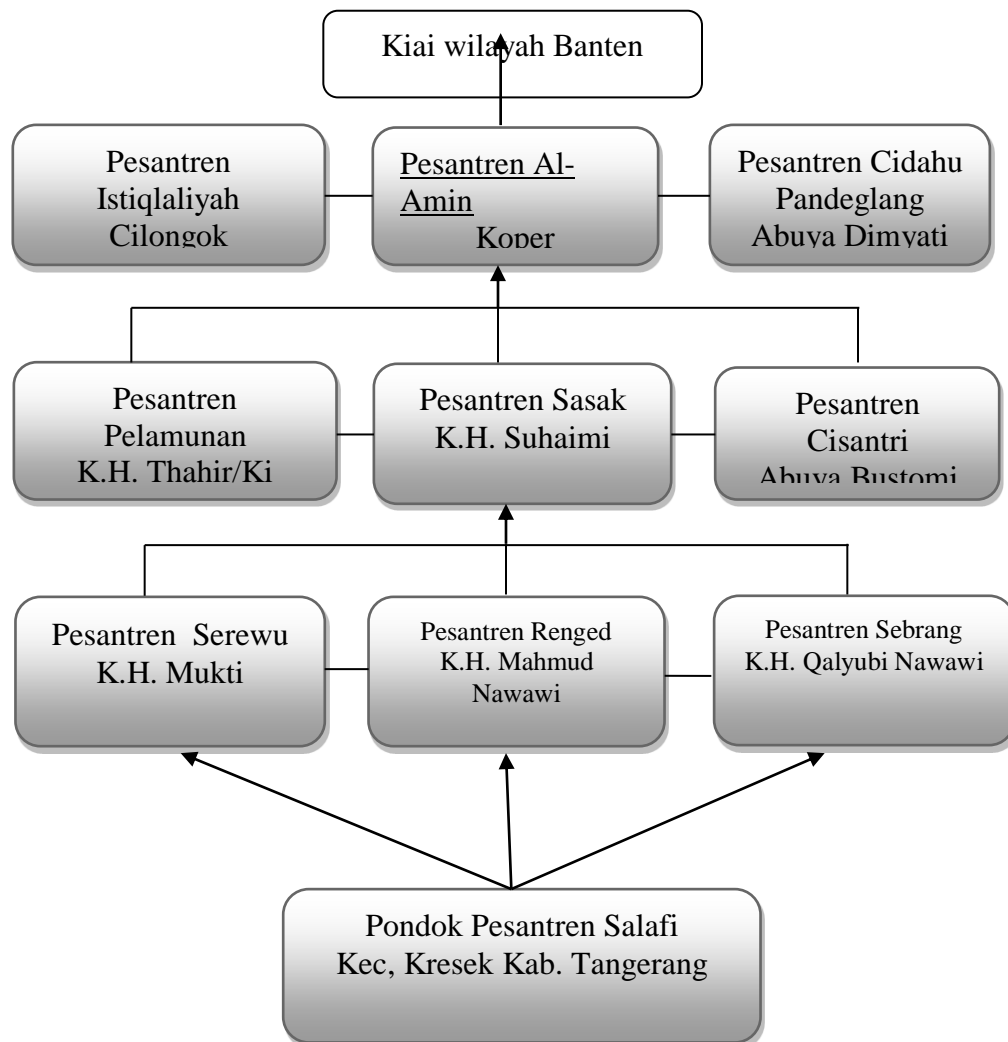
		Ta'lim		
6	Al-Falah	Masjid	1	Bergabung dengan masyarakat
		Asrama putri	2	Permanen
		Pondok putra	6	Membangun sendiri
		Kamar Mandi	3	Permanen
		Majlis Ta'lim	1	Permanen

Lampiran II.

Data santri dan santriwati pondok pesantren salafi di kec, Kresek kab. Tangerang.

No	Nama Pondok Pesantren	Jumlah santri		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pesantren Salafiyah Manba'ul Hikmah			
2	Pesantren Salafiyah Riyadhul Jannah			
3	Pesantren Salafiyah Al-Hikmah			
4	Pesantren Salafiyah al-Khairiyah			
5	Pesantren Salafiyah Manba'ul Ulum			
6	Pesantren Salafiyah al-Falah			

Lampiran: III  
Skema Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Salafi



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Kholis Thohir
2. Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 04 Desember 1975
3. Pekerjaan : Dosen STIT Al-Washliyah Kota Binjai
4. Alamat : Jl. Pelajar Psr III Marindal I Patumbak Deli Serdang
5. Orang Tua :
  - a. Ayah : H. Muhammad Thohir (Alm)
  - b. Ibu : Hj. Santinah
6. Istri : Nurbaiti, S.Pd.I
7. Anak : Ulfa Fadhillah Thohir.  
: Faiz Abdillah Thohir  
: Fikri Hamdillah Thohir

### **II. JENJANG PENDIDIKAN**

1. Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Hikmah Renged Kresek: Ijazah Tahun 1984
2. MTs. Manba'ul Hikmah Renged Kresek: Ijazah 1990
3. Pondok Pesantren Darussalam Gontor: Ijazah Tahun 1996.
4. S-I. FAI UISU Medan: Ijazah 2002
5. S-2. Program Studi Pendidikan Islam, IAIN-SU: Ijazah 2011.
6. S-3. Pendidikan Islam, UIN-SU Medan. Tahun 2012-2016.

### **III. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. Tahun 1997 - 2002 : Guru Pesantren al-Husna Marindal I.
2. Tahun 2002 - 2008 : Guru Pesantren Al-Manar Medan
3. Tahun 2009 - sekarang : Guru MTs al-Washliyah Tanjung Morawa
4. Tahun 2011 - sekarang : Dosen STIT al-Washliyah Binjai
5. Tahun 2015 - sekarang : Dosen FAI UISU Medan
6. Tahun 2011 - 2015 : Kepala Sekolah SDIT Nurul Fajar Patumbak